



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PEMBERDAYAAN ANAK-ANAK
KOMUNITAS HUTAN UNTUK PEMENUHAN
HAK PENDIDIKAN DI GALUNG-GALUNG
DESA ROMPEGADING KECAMATAN
CENRANA KABUPATEN MAROS
SULAWESI SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

**Musyrifah Amir
NIM. B52218041**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT
ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Musyrifa Amir

NIM : B52218041

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : Pemberdayaan Anak-anak Komunitas Hutan
untuk Pemenuhan Hak Pendidikan Di Galung-
Galung Desa Rompegading Kecamatan
Cenrana Kabupaten Maros Sulawesi Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya peneliti sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang dirujuk sebagai referensi.

Surabaya, 27 Oktober 2022

Yang Membuat Pernyataan,



Musyrifa Amir

NIM.B52218041

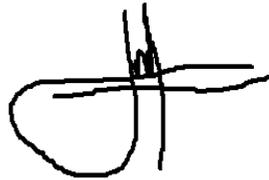
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Musyriifa Amir
NIM : B52218041
Program : Pengembangan Masyarakat Islam
Studi : Pemberdayaan Anak-anak Komunitas
Judul : Hutan untuk Pemenuhan Hak
Skripsi : Pendidikan di Galung-galung Desa
Rompegading Kecamatan Cenrana
Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 25 Oktober 2022

Dosen Pembimbing,



Dr. Agus Afandi, M.Fil.I

NIP. 196611061998031002

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI
PEMBERDAYAAN ANAK-ANAK KOMUNITAS HUTAN
UNTUK PEMENUHAN HAK PENDIDIKAN DI GALUNG-
GALUNG DESA ROMPEGADING KECAMATAN CENRANA
KABUPATEN MAROS SULAWESI SELATAN

SKRIPSI

Disusun Oleh
Musyrifa Amir
B52218041

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu Pada tanggal
Tim Penguji

Penguji I

Dr. Agus Afandi, M.Fil.I

NIP. 196611061998031002

Penguji II

Dr. Pudji Rahmawati, M.Kes

NIP.196703251994032002

Penguji III

Dr. H. Thayib, S.Ag., M.Si

NIP.197011161999031001

Penguji IV

Dr.H.M.Munir Mansyur, M.Ag

NIP.195903171994031001

Surabaya, 30 Oktober 2022

Dekan



Dr. Moch. Cholmil Arif, S. Ag, M.Fil.I.

NIP.1971101719980310001



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Musyriifa Amir
NIM : B52218041
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : musyriifahtulamrah230600@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PEMBERDAYAAN ANAK-ANAK KOMUNITAS HUTAN UNTUK PEMENUHAN HAK
PENDIDIKAN DI GALUNG-GALUNG DESA ROMPEGADING KECAMATAN CENRANA
KABUPATEN MAROS SULAWESI SELATAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Oktober 2022
Penulis

(Musyriifa Amir)

ABSTRAK

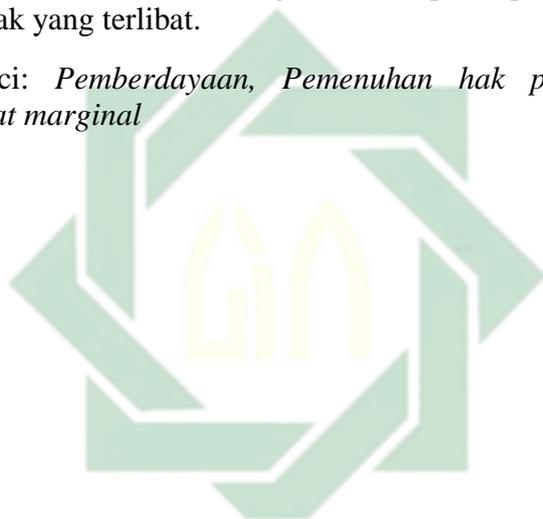
Musyrif Amir, NIM B52218041, 2022.
PEMBERDAYAAN ANAK-ANAK KOMUNITAS HUTAN UNTUK PEMENUHAN HAK PENDIDIKAN DI GALUNG-GALUNG DESA ROMPEGADING KECAMATAN CENRANA KABUPATEN MAROS SULAWESI SELATAN.

Penelitian ini membahas tentang sulitnya akses komunitas Galung-galung dalam menempuh pendidikan. Setiap hari sekolah mereka harus berjalan kaki selama satu jam lebih dengan jarak tempuh 3413 kilometer, mereka mulai berangkat ke sekolah sekitar pukul 05 dini hari dengan menyeberangi sungai, persawahan, dan hutan belantara untuk sampai ke sekolah terdekat. Sebelumnya masih terdapat sekolah di Galung-galung yang dibangun berdasarkan swadaya masyarakat dan legalitas dari yayasan sehingga anak-anak dapat mengikuti ujian dan memiliki ijazah, namun pada Juli 2022 sekolah ini resmi ditutup dan setelahnya tidak ada lagi kegiatan belajar. Dengan kondisi itu terdapat lima peserta didik yang terpaksa putus sekolah. Maka dari itu pendampingan ini dilakukan guna mengembalikan proses belajar yang sekaligus menjadi semangat baru khususnya bagi mereka yang putus sekolah.

Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu metode *Participatory Action Research* (PAR) dengan pendekatan partisipasi masyarakat. Proses pendampingan dilakukan sepenuhnya melibatkan masyarakat mulai dari pemetaan awal, pendataan, wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD) menentukan rencana aksi dan proses aksi, serta evaluasi refleksi. Dengan pendekatan ini proses pendampingan dapat berkelanjutan sebab masyarakat yang menjadi pelaku utama dalam riset aksi ini.

Hasil dari dampingan yang dilakukan terdiri dari tiga program utama yaitu mengaktifkan kegiatan belajar yang lama terhenti, kemudian melakukan kampanye membangun kesadaran kritis masyarakat akan pentingnya pendidikan, dan mediasi advokasi kepada pemerintah desa sebagai bentuk perlindungan masyarakat Galung-galung yang sering kedatangan pihak luar untuk merevitalisasi pendidikan namun tidak ada koordinasi berkelanjutan dan partisipatif kepada semua pihak yang terlibat.

Kata kunci: *Pemberdayaan, Pemenuhan hak pendidikan, Masyarakat marginal*



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ..	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR DIAGRAM.....	xxi
DAFTAR BAGAN	xxii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Strategi Pemecahan Masalah.....	8
1. Analisis Pohon Masalah.....	8
2. Analisis Pohon Harapan.....	15

3. Analisis Strategi Program.....	19
4. Narasi Program.....	21
5. Evaluasi Program (Monitoring dan Evaluasi).....	23
E. Sistematika Pembahasan.....	26
BAB II.....	30
KAJIAN TEORITIK.....	30
A. Kajian Teoritik.....	30
1. Pedagogi kritis.....	30
2. Pendidikan Pembebasan.....	32
3. Pendidikan Kritis.....	35
4. Konsep Pengorganisasian Masyarakat.....	37
5. Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Islam.....	39
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	42
BAB III.....	48
METODE PENELITIAN.....	48
A. Pendekatan Penelitian.....	48
B. Prosedur Penelitian.....	49
C. Subjek Penelitian.....	55
D. Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data.....	55
E. Teknik Validasi Data.....	60
F. Teknik Analisa Data.....	61
BAB IV.....	63
PROFIL LOKASI DAMPINGAN.....	63
A. Asal muasal komunitas Galung-galung.....	63

B. Kondisi Geografis.....	65
1. Batas Administrasi	65
2. Batas dengan kawasan konservasi.....	67
3. Topografi	68
4. Letak lokasi penelitian	69
C. Kondisi Demografis.....	70
D. Kondisi Keagamaan.....	75
E. Kondisi Ekonomi.....	76
F. Kondisi Pendidikan.....	80
G. Kondisi Kesehatan.....	85
BAB V.....	92
MENGUNGKAP MASALAH PENDIDIKAN ANAK-ANAK KOMUNITAS HUTAN.....	92
A. Sulitnya Akses untuk Memperoleh Pendidikan yang Layak	92
1. Sejarah sekolah di Galung-galung hingga terhentinya kegiatan belajar	92
2. Sulitnya akses menempuh pendidikan	97
B. Belum Terbentuk Kelompok Masyarakat yang Peduli Problem Pendidikan.....	103
C. Belum Ada Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Belajar yang Berkelanjutan	107
D. Belum Ada Kebijakan Pemerintah Desa Yang Berpihak Pada Pendidikan Masyarakat Marginal	109
BAB VI	112

DINAMIKA PENGORGANISASIAN.....	112
A. Proses Awal	112
B. Membangun Hubungan Kemanusiaan.....	116
C. Pemetaan Partisipatif	119
D. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial	122
E. Memahami Masalah Komunitas secara Partisipatif	132
F. Merencanakan Tindakan.....	135
G. Mengorganisir Komunitas	138
H. Keberlangsungan Program	143
BAB VII.....	144
IMPLEMENTASI PROGRAM KEBERLANJUTAN PENDIDIKAN ANAK-ANAK KOMUNITAS HUTAN GALUNG-GALUNG.....	144
A. Memfasilitasi Proses Keberlanjutan Pendidikan	144
B. Kampanye Membangun Kesadaran Kritis Keterlibatan Masyarakat pada Pendidikan	156
1. Membangun kesadaran spiritual melalui belajar agama	156
2. Membangun kesadaran kritis melalui belajar Al-Qur'an	158
3. Membangun kesadaran kritis tentang kehidupan	159
C. Mediasi dan Advokasi Pemenuhan Hak Pendidikan...	160
BAB VIII.....	168
EVALUASI DAN REFLEKSI	168
A. Evaluasi Program.....	168

B. Refleksi Berkelanjutan	170
1. Refleksi Proses Pengorganisasian	170
2. Refleksi Metodologi.....	172
3. Refleksi Teoritis	174
4. Refleksi Sudut Pandang ke-PMI-an dan Konsentrasi Lingkungan.....	176
5. Refleksi Dakwah <i>bil Hal</i>	178
6. Refleksi Hasil Pengorganisasian	179
BAB IX	181
PENUTUP.....	181
A. Simpulan.....	181
B. Rekomendasi	182
C. Keterbatasan Penelitian	183
DAFTAR PUSTAKA	185
LAMPIRAN.....	188

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Peta administrasi Desa Rompegading	66
Gambar 4. 2 Peta Kawasan hutan Desa Rompegading	67
Gambar 4. 3 Peta topografi Desa Rompegading	68
Gambar 4. 4 Peta Dusun Pattiro	69
Gambar 4. 5 Peta fasilitas pendidikan Desa Rompegading	82
Gambar 5. 1 Wawancara dengan Hasmia (44 tahun).....	93
Gambar 5. 2 Wawancara dengan orang tua murid	99
Gambar 5. 3 Peta perbandingan jarak sekolah	101
Gambar 5. 4 Perjalanan sekolah.....	102
Gambar 5. 5 Kalender harian warga Galung-galung	103
Gambar 5. 6 Sekolah Galung-galung hasil swadaya masyarakat	108
Gambar 5. 7 Sekolah MIS Galung-galung setelah direvitalisasi	108
Gambar 6. 1 Masa orientasi SRP Payo-payo	114
Gambar 6. 2 Proses awal pemetaan partisipatif dan penentuan tema penelitian	115
Gambar 6. 3 Membangun hubungan kemanusiaan	117
Gambar 6. 4 Membangun keakraban dengan anak-anak	118
Gambar 6. 5 FGD rencana pemetaan partisipatif.....	120
Gambar 6. 6 Pemetaan batas wilayah	122
Gambar 6. 7 Proses dampingan komunitas	131
Gambar 6. 8 Koordinasi kepada kepala Dusun Pattiro	133
Gambar 6. 9 Koordinasi dengan Kepala Desa	134
Gambar 6. 10 Koordinasi dengan pihak Rumah Zakat	136
Gambar 6. 11 Koordinasi dengan kepala sekolah SDN 25 Padangalla	137
Gambar 7. 1 Implementasi program	151
Gambar 7. 2 FGD bersama orang tua murid dan pelajar	163

Gambar 7. 3 Mediasi dan Advokasi Pemenuhan Hak Pendidikan kepada pemerintah desa 165



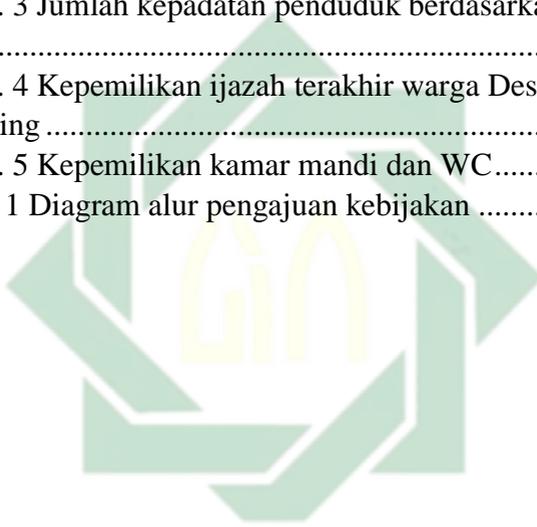
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Pendidikan terakhir masyarakat Galung-galung	3
Tabel 1. 2 Pendidikan Saat Ini	4
Tabel 1. 3 Lokasi Alternatif BAB	5
Tabel 1. 4 Penanganan sampah masyarakat Galung-galung.....	6
Tabel 1. 5 Analisis Strategi Program	19
Tabel 1. 6 Narasi program.....	21
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	43
Tabel 4. 1 Kepemilikan KTP masyarakat Galung-galung	74
Tabel 4. 2 Kepemilikan akte kelahiran Desa Rompegading...	74
Tabel 4. 3 Kepemilikan surat nikah	75
Tabel 4. 4 Kalender musim Desa Rompegading.....	77
Tabel 4. 5 Pekerjaan utama warga Galung-galung	78
Tabel 4. 6 Pekerjaan tambahan warga Galung-galung	79
Tabel 4. 7 Daerah perantauan warga Galung-galung.....	80
Tabel 4. 8 Pendidikan terakhir warga Desa Rompegading	83
Tabel 4. 9 Pendidikan saat ini warga Desa Rompegading	84
Tabel 4. 10 Penyakit yang sering diderita warga Galug-galung	86
Tabel 4. 11 Pengobatan warga Galung-galung	87
Tabel 4. 12 Kartu kesehatan warga Galung-galung	88
Tabel 4. 13 Program KB dan alat kontrasepsi yang digunakan	89
Tabel 4. 14 Penanganan sampah warga Galung-galung	90
Tabel 4. 15 Alternatif MCK warga Galung-galung	91
Tabel 6. 1 Matrik perencanaan operasional	123
Tabel 6. 2 Analisa stakeholder	139
Tabel 7. 1 Realisasi program.....	146
Tabel 7. 2 FGD hopes and worries	164
Tabel 8. 1 Evaluasi Most Significant Change	168

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1 1 Kepemilikan WC masyarakat Galung-galung	5
Diagram 4. 1 Jumlah kepala keluarga Galung-galung	71
Diagram 4. 2 Jumlah jiwa penduduk Galung-galung	72
Diagram 4. 3 Jumlah kepadatan penduduk berdasarkan wilayah	73
Diagram 4. 4 Kepemilikan ijazah terakhir warga Desa Rompegading	85
Diagram 4. 5 Kepemilikan kamar mandi dan WC.....	90
Diagram 7 1 Diagram alur pengajuan kebijakan	161



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 1 Pohon masalah	10
Bagan 1 2 Pohon harapan.....	16
Bagan 2 1 Daur Belajar Pedagogi Kritis.....	32
Bagan 2 2 Daur Belajar dari Pengalaman yang Distrukturkan	36



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini fokus pada kajian tentang pemenuhan hak pendidikan bagi anak-anak komunitas hutan di Galung-galung Desa Rompegading Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros. Tema ini diangkat bermula dari keprihatinan peneliti dalam mengamati semangat belajar yang dimiliki anak-anak namun terkendala akses ke sekolah. Setiap hari sekolah anak-anak menempuh perjalanan selama kurang lebih satu setengah jam ke sekolah yang terletak di Desa Tompobulu Kabupaten Pangkajene Kepulauan. Anak-anak tersebut harus melintas ke kabupaten sebelah dalam menempuh pendidikan yang seharusnya sudah tidak menjadi kendala bagi mereka sebab sudah termaktub dalam pasal UUD 1945 bahwa pendidikan adalah hak segala bangsa. Selain itu, juga didukung dengan program Indonesia Pintar yang digalangkan oleh kemendikbud yang merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mendukung pelaksanaan pendidikan menengah universal atau rintisan wajib belajar 12 tahun yang memberikan harapan bahwa pendidikan dapat ditempuh bagi siapa saja tanpa kendala apapun termasuk kendala perekonomian maupun faktor yang lainnya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 166 Tahun 2014 tentang Program Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 341) dengan harapan program ini dapat menekan angka kemiskinan ke seluruh penjuru negeri.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rompegading Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros Sulawesi Selatan dengan letak geografis di daerah pegunungan menjadikan desa ini tersebar dalam beberapa wilayah yakni empat

dusun dan dua kampung yang berada di tengah hutan yakni Galung-galung yang merupakan bagian Dusun Pattiro dan Lampeso yang berada di Dusun Moncong Jai. Adapun fokus penelitian ini dilaksanakan di Galung-galung Dusun Pattiro.

Penelitian ini diawali dengan melakukan pemetaan batas geografis dan demografis. Dengan begitu permasalahan suatu wilayah dapat diketahui secara terperinci. Salah satunya yaitu masalah pendidikan yang tidak hanya dialami satu kampung saja melainkan dua kampung di dua dusun yang berbeda juga mengalami kesulitan yang sama hanya saja tingkat kesulitannya berbeda beda. Dua kampung tersebut ialah Lampeso di Dusun Moncong Jai yang juga terkendala akses dalam menempuh pendidikan dan Dusun Lanniti yang memiliki jadwal belajar yang tidak intensif serta tenaga pengajar yang masih kurang.

Masyarakat Galung-galung mulai sekolah sejak lama namun mereka sekolah di desa sebelah dan hanya sampai tingkat SD, selanjutnya bagi mereka yang melanjutkan ke tingkat menengah ada yang merantau ke kota dan ada juga yang tinggal di desa karena akses sekolah yang semakin jauh. Selanjutnya pada 2001 semangat belajar tersebut kembali dibangun oleh Hasmia (44 tahun) yang merupakan pendatang di sana. Saat itu Hasmia (44 tahun) merupakan satu-satunya warga yang menempuh pendidikan hingga tingkat SMA. Kedatangannya kala itu membuatnya prihatin akan kondisi anak-anak yang tidak mampu baca tulis. Maka dari itu Hasmia (44 tahun) berinisiatif untuk memulai mengajar anak-anak dari rumah ke rumah secara sukarelawan. Hingga pada tahun 2022 sekolah yang sebelumnya berawal dari sebuah kolong rumah hingga akhirnya memiliki infrastruktur dan dibenahi pada tahun ini

mengalami kendala dalam pengelolaan administrasi siswa. Salah satu dampak besar yang ditimbulkan ialah para peserta didik tidak dapat mengikuti ujian sebab mereka tidak terdaftar sebagai siswa secara resmi berdasarkan kepemilikan NISN.

Menanggapi hal tersebut para orang tua murid diminta untuk memindahkan anak mereka ke sekolah terdekat yang terletak di kabupaten sebelah di Desa Tompobulu Kabupaten Pangkep. Kebijakan tersebut menjadikan anak-anak harus berjuang untuk bangun lebih awal dari biasanya serta berjalan kaki lebih jauh. Selain itu lima dari tujuh belas murid terpaksa putus sekolah. Maka dari itu peneliti memilih tema pendidikan dalam penelitian tugas akhir sebab isu ini merupakan urgensi yang harus segera diatasi sebelum masyarakat pasif menanggapi persoalan pendidikan.

Berdasarkan survey data sosial tahun 2022 tercatat beberapa masalah pendidikan di Galung-galung sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Pendidikan terakhir masyarakat Galung-galung

Pendidikan Terakhir	Jumlah
Belum Sekolah	25
S1	1
SD atau sederajat	78
SMA atau sederajat	14
SMP atau sederajat	21
Tidak Sekolah	39
TK/PAUD	8

Total	186
--------------	------------

Sumber: Diolah dari hasil pemetaan partisipatif Desa Rompegading 2022

Tabel 1. 2
Pendidikan Saat Ini

Pendidikan saat ini	Jumlah
Belum Sekolah	16
Pendidikan Profesi	4
S1	2
SD atau sederajat	20
SMA atau sederajat	4
SMP atau sederajat	8
Tidak Sekolah	131
TK/PAUD	1
Total	186

Sumber: Diolah dari hasil pemetaan partisipatif Desa Rompegading 2022

Selain masalah pendidikan, berbagai masalah yang lain juga dialami masyarakat Galung-galung. Mulai dari persoalan perekonomian, kesehatan, dan lingkungan. Adapun hasil olahan data berdasarkan pendataan yang dilakukan sejak Januari 2022 ialah sebagai berikut:

Diagram 1 1

Kepemilikan WC masyarakat Galung-



Sumber: Diolah dari hasil pemetaan partisipatif Desa Rompegading 2022

Pada diagram di atas terdapat 57% kepala keluarga yang tidak memiliki WC dan 43% yang sudah memiliki. Adapun lokasi alternatif buang air besar masyarakat sebagian besar di sekitar rumah atau di hutan seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.3
Lokasi Alternatif BAB

Alternatif BAB	Jumlah
Di Belakang rumah	1
Di sungai atau di hutan	20
Di WC masjid	2

Di WC/kamar mandi tetangga	9
WC umum	1
Total	33

Sumber: Diolah dari hasil pemetaan partisipatif Desa Rompegading 2022

Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan juga berdampak pada pola pengolahan sampah masyarakat yang dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 1. 4
Penanganan sampah masyarakat Galung-galung

Penanganan Sampah	Jumlah
Dibakar	4
Dibakar Dibuang Sembarang	36
Dibakar Ditimbun	2
Dibuang Sembarang	9
Dibuang Sembarang Dibakar Ditimbun	1
Dibuang Sembarang Ditimbun	2
Total	54

Sumber: Diolah dari hasil pemetaan partisipatif Desa Rompegading 2022

Dari keterbelakangan tersebut, peneliti memilih untuk menindak lanjuti pemetaan yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada pengorganisasian anak-anak usia belajar yang diharapkan dapat menjadi langkah awal membangun kemandirian dan pola hidup sehat masyarakat Galung-galung. Penelitian ini dianggap

penting sebab keberlanjutan kampung ini bergantung pada generasi muda yang merupakan penerus bangsa.

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, kajian tentang pendidikan terus dilakukan demi tercapainya sistem pendidikan yang berdaya berdasarkan yang tertulis dalam UUD 1945 “mencerdaskan kehidupan bangsa” namun perkembangan tersebut justru melupakan kodrat manusia dengan menempatkannya sebagai obyek atau sasaran dan mengabaikan hak kebebasan mereka, sistem pendidikan seperti ini kemudian dikritik oleh Paulo Freire dalam teorinya yakni Pendidikan pembebasan. Selain itu ada juga Jurgen Habermas yang merupakan tokoh sosialis dengan teorinya Hermeneutika kritis. Sistem pendidikan perlu mengajarkan terkait jati diri masyarakat Indonesia, sebagaimana yang dituliskan Yudi Latif dalam bukunya pendidikan yang berkebudayaan yang membangkitkan kesadaran masyarakat akan pendidikan di negeri ini yang dominan meniru gaya pendidikan negara penjajah dan melupakan kebudayaan Indonesia. Terakhir, penelitian ini juga tidak lupa ditinjau dalam perspektif Islam khususnya relevansi dalam dakwah bil hal untuk menghubungkan persamaan dari kritikan ilmu barat terhadap sistem pendidikan yang sebenarnya merupakan permasalahan global.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi pemenuhan hak pendidikan komunitas masyarakat Galung-galung?
2. Bagaimana strategi yang tepat dalam pemenuhan hak pendidikan komunitas masyarakat Galung-galung?
3. Bagaimana perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan program sekolah alternatif?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi pemenuhan hak pendidikan komunitas masyarakat Galung-galung
2. Untuk menemukan strategi yang tepat dalam mencapai hak pemenuhan pendidikan komunitas masyarakat Galung-galung
3. Untuk memperoleh hasil perubahan yang terjadi setelah program sekolah alternatif komunitas masyarakat Galung-galung

D. Strategi Pemecahan Masalah

1. Analisis Pohon Masalah

Masyarakat hutan juga tidak pernah terlepas dari berbagai persoalan. Bahkan masalah yang dihadapi memiliki tantangan lebih besar seperti bagaimana mereka hidup bertahan di daerah pangan yang ilegal. Hutan seolah bukan tempat aman lagi bagi mereka. Disebut demikian karena mereka hidup di daerah zona inti Kawasan Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung dan sebagian besar tidak memiliki bukti administrasi yang kuat untuk dijadikan pembelaan yang dapat memberi rasa aman terhadap tempat tinggal mereka. Selain itu mereka juga terbatas dalam memanfaatkan sumberdaya hutan karena ancaman pidana, dan masih banyak persoalan lainnya. Penelitian ini fokus membahas isu Pendidikan yang dapat dijadikan langkah awal untuk menggali persoalan yang dihadapi guna mengetahui dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan ancaman serta tantangan ke depan. Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis persoalan tersebut menggunakan teknik analisis pohon masalah sebab pada teknik ini dapat diketahui masalah

utama, berbagai dampak yang ditimbulkan serta penyebab adanya masalah, analogi ini memiliki relevansi terhadap strukturnya yang menyerupai pohon yang terdiri dari beberapa akar dan beberapa cabang yang saling terhubung.

Pada teknik ini penentuan akar masalah dikategorikan menjadi empat aspek yaitu aspek sumber daya manusia yang fokus mengidentifikasi masalah utama suatu komunitas, aspek kedua yaitu aspek lembaga untuk mengetahui peran sebuah lembaga yang telah terbentuk maupun ada dan tidaknya lembaga yang mengatasi masalah komunitas, selanjutnya aspek infrastruktur yang digunakan untuk mengidentifikasi bangunan yang merupakan salah satu faktor pendukung kelancaran proses sebuah komunitas dan yang terakhir aspek kebijakan untuk mengetahui legal atau tidaknya suatu komunitas yang biasanya dikaitkan dengan proses advokasi. Dengan penggunaan teknik ini masalah utama dapat diketahui dan memudahkan fasilitator dalam menentukan program pemberdayaan yang akan dilaksanakan. Adapun hasil pohon masalah yang diidentifikasi bersama masyarakat pada penelitian ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Bagan 1 1 Pohon masalah



Inti masalah yang dialami masyarakat Galung-galung yang relevan dengan tema penelitian ini yakni keterbelakangan pendidikan karena tidak adanya pemenuhan hak pendidikan bagi masyarakat hutan. Masalah tersebut menimbulkan beberapa dampak dari berbagai aspek. Pertama, anak didik harus bersekolah di desa sebelah yang ditempuh dengan berjalan kaki. Dengan kondisi itu Galung-galung menjadi lokasi sasaran empuk bagi pihak luar dengan tujuan untuk memberdayakan namun tidak memberikan dampak yang berkepanjangan kepada mereka. Realitanya masyarakat merasa jenuh dengan kedatangan orang baru yang hampir setiap bulan dengan tujuan menebar manfaat namun seringkali kedatangan tersebut hanya memberikan keuntungan sesaat bahkan cenderung dirugikan banyak hal seperti waktu, tenaga dan materi.

Kedua, dampak yang juga dialami ialah hilangnya kepercayaan orang tua murid pada rencana revitalisasi pendidikan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada orang tua murid dan guru, peneliti dapat memahami bahwa mereka terlalu sibuk mencari penghidupan sehingga mengurus persoalan pendidikan anak-anak mereka dianggap menyita waktu. Maka dari itu setiap kedatangan orang luar dengan niat baik untuk mengembalikan sekolah seperti sebelumnya mereka merasa tidak tertarik. Anggapan tersebut disebabkan oleh trauma terhadap kekacauan pengelolaan administrasi pada sistem pengelolaan sekolah sebelumnya yang dianggap pragmatis menjadikan mereka terpaksa berulang-ulang ke desa sebelah untuk mengurus perpindahan sekolah.

Ketiga, adanya doktrinisasi pernikahan dini. Karena kondisi mereka yang terbatas dalam menempuh pendidikan, kemampuan menyelesaikan pendidikan dasar dianggap sudah cukup bagi mereka karena sekolah menengah yang terletak lebih jauh dari sekolah dasar. Anak-anak dikenalkan sejak dini terkait budaya masyarakat Galung-galung yakni bertani dan beternak serta manajemen dapur bagi anak perempuan. Keterampilan tersebut diajarkan sejak dini sebagai bekal hidup mandiri dan dalam membangun rumah tangga. Berdasarkan wawancara dengan pihak desa dan warga lokal, Galung-galung pernah termasuk dalam angka banyaknya pernikahan dini. Namun lambat laun berhasil dikurangi sejak akses ke kampung ini lebih baik serta seringnya kunjungan sosialisasi dari pihak kantor urusan agama. Jika dikaitkan dengan kondisi sekarang ini berpotensi mengulang sejarah sebab mutu pendidikan telah kehilangan jati dirinya.

Keempat, terciptanya perilaku abai dalam menjaga kelestarian lingkungan. Masalah lingkungan sudah tidak asing lagi bagi setiap wilayah. Sama halnya di kampung ini yang masih terdapat rumah tangga yang membuang sampah sembarangan, buang air besar di sungai dan hutan yang dapat merusak dan merusak ekosistem serta kurangnya perhatian terhadap kesehatan diri sendiri yang menganggap kalau penyakit yang diderita dapat sembuh dengan sendirinya tanpa perlu diperiksa.

Setelah mengetahui inti masalah dan dampak yang ditimbulkan, selanjutnya analisis pohon masalah ditinjau pada empat aspek yaitu aspek SDM, kelompok/komunitas/lembaga, infrastruktur, dan kebijakan mulai dari masalah pendukung, penyebab terjadinya, dan penyebab pendukung/akar masalah. Adapun uraiannya sebagai berikut:

a. Aspek Sumber Daya Manusia

Masalah utama ialah sulitnya akses untuk memperoleh pendidikan yang layak. Masalah ini tidak teratasi karena belum terstrukturinya kegiatan belajar mengajar. Masalah ini bermula ketika sekolah di Galung-galung dihentikan. Peserta didik diminta untuk pindah sekolah ke lokasi terdekat yang berada di kabupaten sebelah yakni Kabupaten Pangkep. Setiap hari sekolah anak-anak harus bangun lebih awal agar tidak terlambat ke sekolah. Ironisnya murid baru yang masuk tahun ini juga harus mengalami hal tersebut dimana masih terlalu dini bagi mereka dan dapat membahayakan kesehatan. Ketika pulang sekolah pun mereka harus menunggu rombongan kelas lain agar memiliki teman dalam perjalanan pulang kemudian bersiap untuk berangkat belajar mengaji di musala. Akar permasalahannya ialah belum ada yang memediasi/menfasilitasi komunikasi, dan interaksi terkait pentingnya keberlanjutan pendidikan.

b. Aspek komunitas

Pada aspek ini yang menjadi masalah utama ialah belum terbentuknya komunitas yang peduli pendidikan. Sebagai individu mereka mengkhawatirkan jika anak-anak tidak memiliki pendidikan yang layak. Namun karena keterbatasan waktu sibuk di ladang, waktu luang yang dimiliki digunakan untuk beristirahat sebelum lanjut bekerja. Para orang tua lebih menyukai mengajak anak mereka ke sawah ataupun kebun daripada duduk diam di rumah mengasah kemampuan akademis. Persoalan ini dapat menjadi dampak positif jika diaplikasikan

dengan baik. Akan tetapi akar permasalahannya ialah belum ada yang menginisiasi dan memfasilitasi terbentuknya kelompok peduli pendidikan.

c. Aspek infrastruktur

Gedung sekolah yang merupakan tempat belajar setiap hari, kini menjadi bangunan yang tidak berguna sebab belum ada perlengkapan belajar yang memadai. Selama sekolah anak didik belajar berdasarkan buku pegangan pribadi guru dan donasi dari berbagai donatur. Masalah utama pada aspek ini adalah belum terpenuhinya kebutuhan perlengkapan belajar mereka. Kekurangan tersebut juga menjadi salah satu pemicu berkurangnya semangat belajar semenjak sekolah ditutup. Penyebab utamanya ialah belum adanya program pengadaan perlengkapan belajar karena belum ada yang memfasilitasi proses pemeliharaan dan pengadaan sarana dan prasarana kebutuhan belajar. Masalah ini juga tidak menjadi perhatian bagi pemerintah desa.

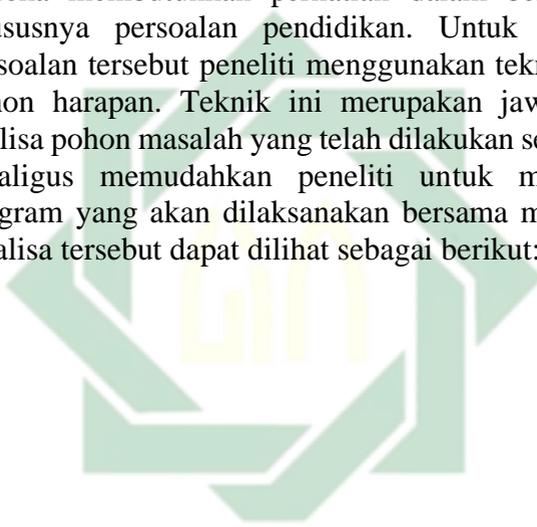
d. Aspek kebijakan

Dengan kondisi yang jauh dari pusat desa menjadikan banyaknya hak-hak yang tidak terpenuhi. Misalnya dari segi infrastruktur, kepentingan mereka dinomor duakan dalam pembangunan. Seperti pemberian bantuan WC yang diberikan untuk keluarga yang tidak mampu namun program tersebut tidak sampai kepada mereka. Persoalan pendidikan yang terhenti sebulan yang lalu tidak dapat dipertahankan disebabkan kelalaian pemerintah desa dalam memperhatikan isu pendidikan di Desa Rompegading. Masalah utamanya ialah belum ada kebijakan pemerintah desa yang menunjukkan

keberpihakan terhadap masyarakat marginal khususnya mengenai pendidikan dan belum ada pula yang mengadvokasi kebijakan tersebut.

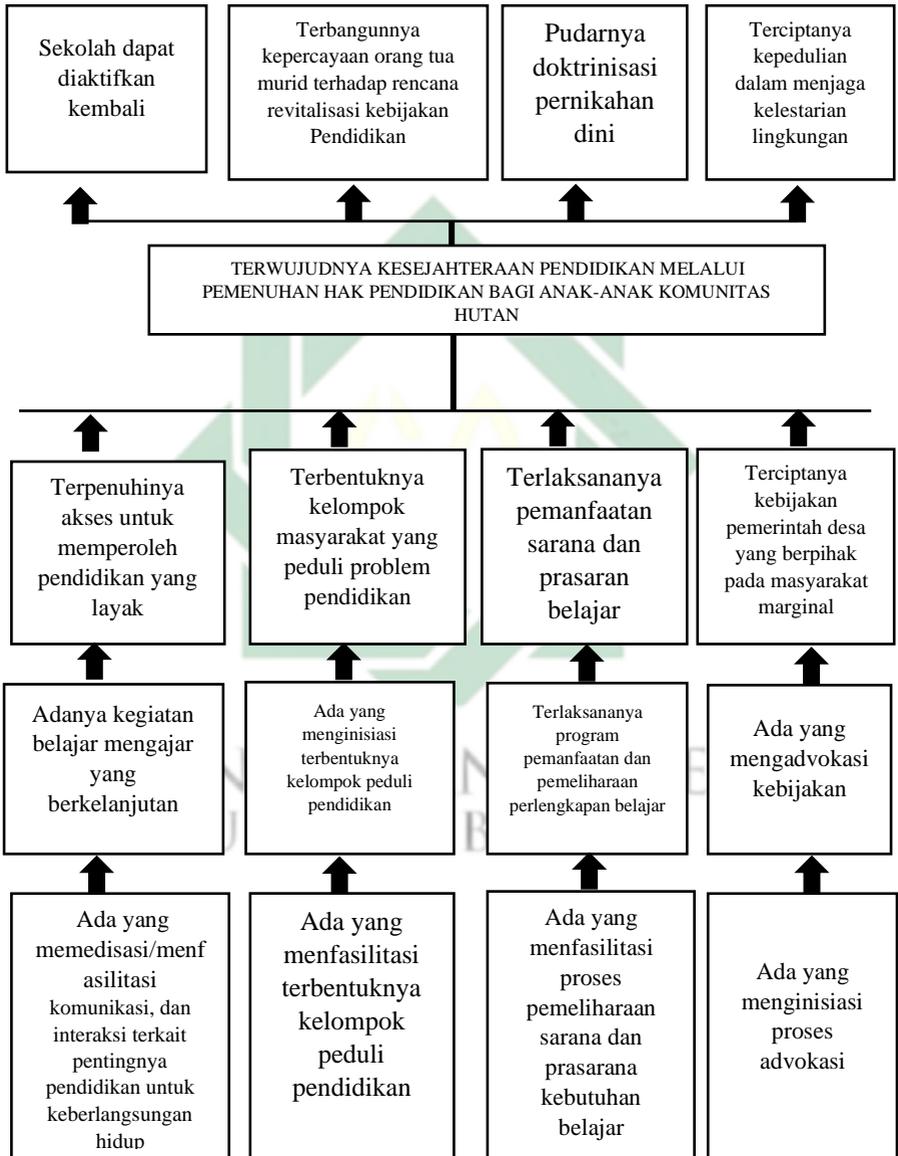
2. Analisis Pohon Harapan

Setelah mengidentifikasi masalah yang dialami masyarakat Galung-galung maka dapat diketahui bahwa mereka membutuhkan perhatian dalam berbagai hal khususnya persoalan pendidikan. Untuk menjawab persoalan tersebut peneliti menggunakan teknik analisa pohon harapan. Teknik ini merupakan jawaban dari analisa pohon masalah yang telah dilakukan sebelumnya sekaligus memudahkan peneliti untuk menentukan program yang akan dilaksanakan bersama masyarakat. Analisa tersebut dapat dilihat sebagai berikut:



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Bagan 1 2 Pohon harapan



Dari analisa pohon harapan dapat diketahui bahwa harapan masyarakat untuk menghadapi persoalan yang terjadi ialah terwujudnya keberdayaan dan kesejahteraan dalam bidang pendidikan melalui pemenuhan hak pendidikan bagi anak-anak komunitas masyarakat Galung-galung. Masalah tersebut dapat diwujudkan melalui pengorganisasian anak-anak usia belajar yang dilaksanakan di lokasi mereka sendiri sehingga tidak ada lagi kendala jarak dalam mencari ilmu. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu dilakukan pengorganisasian dalam empat aspek yaitu sebagai berikut:

a. Aspek Sumber Daya Manusia

Target program pada aspek ini ialah terpenuhinya akses untuk memperoleh pendidikan yang layak. Program ini dapat dilaksanakan dengan membentuk kader atau tenaga pendidik yang merupakan penduduk asli yang bermukim disana dengan memerhatikan berbagai aspek. Tujuannya ialah agar anak-anak lebih terbuka dan mudah beradaptasi jika mereka belajar pada sesama penduduk asli. Hal ini dapat terpenuhi jika ada yang memediasi/memfasilitasi komunikasi, edukasi dan interaksi terkait pentingnya pendidikan untuk keberlangsungan hidup.

b. Aspek kelompok

Diperlukan terbentuknya kelompok masyarakat yang peduli problem pendidikan dengan harapan mampu memfasilitasi anak-anak dalam belajar serta sebagai jembatan penghubung antara anak-anak

dengan orang tua. Selain itu kelompok ini juga berfungsi untuk mengatur dan mengelola jalannya sistem belajar mengajar anak-anak. Program ini dapat terlaksana jika ada yang menginisiasi terbentuknya kelompok peduli pendidikan.

c. Aspek infrastruktur

Pada aspek ini tujuan yang ingin dicapai ialah terpenuhinya perlengkapan belajar yang memadai. Salah satu kendala dalam masalah ini ialah banyaknya saluran bantuan dari berbagai pihak namun tidak terpakai karena tidak ada yang menginisiasi pemanfaatan bantuan tersebut. Namun peneliti juga menyadarkan masyarakat untuk tidak sepenuhnya bergantung pada anggaran desa melainkan membangun kemandirian dengan memanfaatkan apa yang ada disekitar mereka dapat dijadikan media belajar karena segala sesuatu dapat dijadikan sumber belajar.

d. Aspek kebijakan

Aspek ini merupakan wadah untuk menyadarkan pemerintah desa akan urgensi masyarakat Galung-galung. Khususnya di bidang pendidikan, program yang akan dilaksanakan ialah terciptanya kebijakan pemerintah desa yang berpihak pada masyarakat marginal. Kebijakan ini merupakan penegasan kepada pemerintah desa untuk tetap memperhatikan pembangunan di kampung ini. Dengan adanya perhatian tersebut diharapkan tujuan akhir dari pohon harapan dapat tercapai.

Tujuan akhir/goal pada pohon harapan ini yaitu sekolah dapat diaktifkan kembali, terbangunnya kepercayaan orang tua murid terhadap rencana revitalisasi kebijakan pendidikan, hilangnya doktrinisasi

pernikahan dini dan terwujudnya pola hidup yang sadar lingkungan.

3. Analisis Strategi Program

Analisis ini merupakan lanjutan dari analisis sebelumnya yakni pohon harapan dan pohon masalah. Hasil dari analisa ini disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 1. 5
Analisis Strategi Program

MASALAH	TUJUAN/HARAPAN	PROGRAM
Sulitnya akses untuk memperoleh pendidikan yang layak	Terpenuhinya akses untuk memperoleh pendidikan yang layak	Ada yang memediasi/memfasilitasi proses keberlanjutan pendidikan
Belum terbentuk kelompok masyarakat yang peduli problem pendidikan	Terbentuknya kelompok masyarakat yang peduli problem pendidikan	Adanya kampanye membangun kesadaran keterlibatan masyarakat pada pendidikan
Belum ada perlengkapan belajar yang memadai	Terpenuhinya perlengkapan belajar yang memadai	Membangun kembali proses belajar yang sudah lama terhenti
Belum ada kebijakan pemerintah desa yang berpihak pada masyarakat marginal	Terciptanya kebijakan pemerintah desa yang berpihak pada masyarakat marginal	Ada mediasi dan advokasi pemenuhan hak pendidikan

Analisis strategi program berfungsi untuk memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami keterkaitan antara masalah yang dihadapi, harapan ke depan serta program yang akan dilaksanakan untuk mencapai kesejahteraan. Pada penelitian ini terdapat empat masalah yang akan diselesaikan bersama masyarakat setempat yaitu: Pertama, masalah sulitnya akses untuk memperoleh pendidikan yang layak dengan harapan terpenuhinya akses untuk memperoleh pendidikan dengan program fasilitasi, komunikasi dan edukasi terkait pentingnya pendidikan untuk keberlangsungan hidup. Permasalahan ini merupakan masalah urgen dan fatal jika tidak segera ditangani dan menimbulkan berbagai dampak bagi generasi mendatang. Seperti pola hidup tidak sehat yang mereka jalani dengan membuang sampah di sekitar rumah, limbah cair yang tidak dialirkan, BAB di hutan atau sungai.

Kedua, masalah belum terbentuknya kelompok masyarakat yang peduli program pendidikan dengan harapan adanya kampanye membangun kesadaran keterlibatan masyarakat pada pendidikan. Melalui kampanye ini diharapkan masyarakat mampu menjaga keberlanjutan program yang akan dilaksanakan dan tidak bergantung pada masyarakat luar. Permasalahan yang ketiga yaitu belum ada perlengkapan belajar yang memadai, harapan solusi dari permasalahan ini yaitu membangun kembali proses belajar yang sudah lama terhenti.. Terakhir, perlu juga diperhatikan dalam aspek kebijakan sebagai bentuk penegasan kepada pemerintah desa bahwa masyarakat juga punya hak dan perlu diperhatikan dalam program pembangunan desa melalui

program mediasi dan advokasi pemenuhan hak pendidikan kepada masyarakat marginal.

4. Narasi Program

Teknik ini digunakan untuk menyusun ringkasan proses yang akan dilakukan dalam melaksanakan program untuk mencapai goal atau tujuan akhir yang maksimal. Hasil ringkasan narasi program dicantumkan di bawah ini:

Tabel 1. 6
Narasi program

<p>Tujuan Akhir (Goal)</p>	<p>TERCIPTANYA GENERASI PEDULI PENDIDIKAN ANAK-ANAK KOMUNITAS HUTAN DAN RASA TANGGUNG JAWAB TERHADAP KEBERLANGSUNGAN HIDUP DI HUTAN</p>
<p>Tujuan (Purpose)</p>	<p>TERWUJUDNYA KEBERDAYAAN DAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN MELALUI PEMENUHAN HAK PENDIDIKAN BAGI ANAK-ANAK KOMUNITAS HUTAN</p>
<p>Hasil (Result/output)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terlaksananya proses keberlanjutan pendidikan di kampung sendiri. 2. Adanya kampanye membangun kesadaran keterlibatan masyarakat pada pendidikan 3. Membangun kembali proses belajar yang sudah lama berhenti 4. Adanya kesadaran pemerintah terhadap situasi pendidikan masyarakat marginal

<p>Kegiatan</p>	<p>1.1. Membangun kesadaran pentingnya pendidikan</p> <p>1.1.1 Mengidentifikasi kendala belajar anak-anak komunitas</p> <p>1.1.2 Wawancara mendalam dengan orang tua murid</p> <p>1.1.3 FGD dengan orang tua murid</p> <p>1.1.4 Membangun kesepakatan terhadap tujuan dan prioritas pendidikan berbasis sekolah alam</p> <p>1.1.5 Evaluasi dan refleksi</p> <p>2.1 Menentukan kader/calon tenaga pendidik</p> <p>2.1.1 Mengidentifikasi calon tenaga pendidik</p> <p>2.1.2. FGD merencanakan, menyusun dan menetapkan kurikulum model pendidikan sekolah alam</p> <p>2.1.3. Evaluasi dan refleksi</p> <p>3.1 Mengorganisir anak-anak usia belajar</p> <p>3.1.1. Membangun keakraban dengan anak-anak</p> <p>3.1.2. FGD implementasi kurikulum belajar</p> <p>3.1.3 Fasilitasi anak-anak belajar dalam mengimplementasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>3.1.4. Evaluasi dan refleksi</p> <p>4.1 Terciptanya kebijakan pemerintah desa yang berpihak pada masyarakat marginal</p> <p>4.1.1 FGD membangun kesepahaman dengan masyarakat</p> <p>4.1.2 Menyusun rencana tindak lanjut</p> <p>4.1.3 Pembuatan draf rancangan kebijakan</p> <p>4.1.4 Pengajuan draft ke pemerintah desa</p> <p>4.1.5 Evaluasi dan refleksi</p>
------------------------	---

Logical Framework Approach (LFA) merupakan analisis yang digunakan untuk menyelaraskan pemikiran masyarakat bersama fasilitator kemudian dijadikan acuan dalam mencapai tujuan akhir. Adapun tujuan akhir (goal) pada penelitian ini yaitu terciptanya generasi peduli pendidikan anak-anak komunitas hutan dan muncul rasa tanggung jawab terhadap keberlangsungan terhadap keberlangsungan hidup di hutan. Sedangkan tujuan sementara (purpose) adalah terwujudnya keberdayaan dan kesejahteraan pendidikan melalui pemenuhan hak pendidikan bagi anak-anak komunitas hutan. Perbedaan tujuan akhir dan tujuan sementara ialah untuk menyadarkan masyarakat akan manfaat program dan komunitas hutan merubah perilaku sehari-hari dan terbentuknya paradigma baru dalam memandang pendidikan.

5. Evaluasi Program (Monitoring dan Evaluasi)

Dari adanya data yang terkumpul maka dapat dianalisis problem masalah yang ada dan terciptanya berbagai program penyelesaian yang telah direncanakan. Maka dari itu diperlukan juga teknik monitoring evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari program yang dilaksanakan. Monitoring dan evaluasi partisipatif ialah satu rangkaian kegiatan dimana pihak-pihak berkepentingan (stakeholder) melakukan dan meninjau kegiatan yang sudah dilakukan sebagai tolok ukur dalam pelaksanaan program dengan tujuan memastikan program tersebut memiliki dampak terhadap masyarakat. Tujuan dari teknik ini ialah untuk memastikan program memiliki dampak bagi perubahan masyarakat. Sedangkan manfaat teknik monitoring dan evaluasi partisipatif bagi pelaksana yaitu sebagai berikut:

- a. Senantiasa memperoleh pelajaran yang baru dari proses yang telah dilakukan.
- b. Meningkatkan keefektifan kinerja, yaitu sesuai tujuan yang ditentukan, tepat waktu dan tidak berlebihan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada.
- c. Dapat mengetahui secara detail penyebab keberhasilan dan kegagalan melalui kegiatan yang dilaksanakan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kekuatan yang dimiliki dan mengurangi kelemahan yang ada.
- d. Saling tukar menukar pengalaman antar orang, kelompok, dan lembaga yang sementara atau telah selesai melaksanakan program dengan harapan dapat meminimalisir kesalahan yang pernah terjadi sebelumnya dan meniru atau memodifikasi pengalaman yang baik.
- e. Manfaat secara eksternal sebagai bahan pelajaran dalam kelanjutan program.

Adapun evaluasi pada program ini yaitu sebagai berikut:

a. *Historical Timeline*

Historical timeline diterapkan untuk mengetahui pelaksanaan program dan keterlibatan masyarakat melalui sejarah dari waktu ke waktu. Selain itu melalui teknik ini peneliti dapat mengidentifikasi sejarah masuknya sekolah dan perkembangan pendidikan di Galung-galung, proses belajar mengajar yang pernah ada, dan masa kejayaan masyarakat Galung-galung dari waktu ke waktu.

b. *Most Significant Change*

Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi aspek apa saja yang riil terjadi perubahan. Teknik ini dilakukan secara partisipatif dengan berkumpul

bersama masyarakat membahas yang terkait dengan dampak program yang dilaksanakan. Setelah itu masyarakat diminta untuk memilih mana yang paling berubah dan mana yang belum berubah secara kuantitatif dengan memberikan penilaian menggunakan skala tertentu kemudian dilanjutkan dengan penjelasan secara kualitatif (deskriptif) atas penilaian tersebut. Teknik ini digunakan peneliti dalam evaluasi peserta belajar sebab penggunaannya cenderung mudah dipahami dan sebagai bahan pelajaran bagi anak-anak dalam menggunakan hak menyatakan pendapat dan memacu pola berpikir kritis.

c. *Trend and Change* (Perubahan dan Kecenderungan)

Teknik ini menggunakan bagan untuk melihat perubahan dan kecenderungan sebelum dan setelah melaksanakan program dengan perbandingan waktu baik dari minggu ke minggu, bulan ke bulan bahkan tahun ke tahun. Pada teknik ini dapat diketahui bagaimana kondisi pengetahuan masyarakat Galunggung secara umum dan terkhusus anak-anak komunitas hutan dalam mengimplementasikan pelajaran yang diterima pada aktivitas sehari-hari. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kualitas hidup mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya.

E. Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan. Bab ini berisi penjelasan secara rinci terkait pentingnya pendidikan dan bagaimana pendidikan belum merata di seluruh nusantara. Masalah ini diurai melalui analisis awal kondisi keterbelakangan masyarakat Galung-galung yang disebabkan kesulitan mereka dalam mengakses pendidikan yang berdampak pada pola hidup mereka sehari-hari. Pemilihan tema ini didukung sajian data sebagai bukti akurat pada kondisi yang sebenarnya. Setelah latar belakang masalah, dilanjutkan dengan rumusan masalah yang memuat tiga pertanyaan lalu diberikan jawaban pada tujuan penelitian yang digunakan sebagai acuan utama dalam pelaksanaan penelitian, setelah itu peneliti memaparkan rencana strategi program yang memuat pohon masalah, pohon harapan, ringkasan narasi program, teknik monitoring dan evaluasi, serta sistematika pembahasan yang dapat memudahkan pembaca memahami secara ringkas dan cepat tentang apa saja isi dari setiap bab dan sub bab penelitian ini.

Bab II : Kajian Teori. Bab ini memaparkan teori yang berhubungan dengan topik utama penelitian yang diambil dari berbagai referensi yang relevan untuk memperoleh pemahaman serta kecocokan analisis dalam melaksanakan penelitian. Beberapa teori yang dimuat yaitu yang berhubungan dengan keterbelakangan pendidikan dan pengorganisasian masyarakat. Teori tersebut ialah teori pedagogi kritis, teori pendidikan pembebasan, teori pendidikan kritis, teori pengorganisasian masyarakat, teori pemberdayaan masyarakat, konsep hermeneutika kritis, teori kekuasaan dan pembebasan serta konsep pendidikan pembebasan dalam perspektif islam khususnya relevansi pendidikan pembebasan dengan dakwah bil hal. Pad bab ini

peneliti juga menguraikan tiga jenis penelitian terdahulu untuk menemukan perbedaan, persamaan, kekurangan dan kelebihan penelitian yang sudah terlaksana guna dijadikan pelajaran dan memperbaiki kekurangan untuk tercapainya hasil yang maksimal.

Bab III : Metode Penelitian Aksi Partisipatif. Bab ini membahas metode penelitian yang digunakan dalam menyikapi permasalahan yang terjadi. Metode yang digunakan yaitu metode PAR (Participatory Action Research) dengan teknik PRA atau Participatory Rural Appraisal sebab teknik ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan pengorganisasian untuk mencapai perubahan sosial yang lebih baik. Metode penelitian ini bersifat kritis dan partisipatif. Selain itu pada BAB ini peneliti juga menjelaskan prosedur penelitian, subjek dan wilayah pendampingan, teknik pengumpulan data dan sumber data, teknik validasi data, serta teknik analisa data.

Bab IV : Profil Desa Rompegading. Bagian ini diperlukan untuk menganalisis pola hidup atau kebiasaan masyarakat Desa Rompegading khususnya masyarakat hutan yang ada di Galung-galung. Pada bagian ini juga dijelaskan tentang situasi kehidupan anak-anak di sana dan bagaimana mereka dalam memandang pendidikan. Uraian ini terbagi dalam beberapa sub bab yang meliputi sejarah, kondisi geografis dan demografis, pendidikan, kesehatan, perekonomian masyarakat, agama, sosial dan budaya.

Bab V : Masalah pendidikan di Galung-galung. Bab ini memuat data dan fakta realita yang terjadi di lapangan secara mendalam. Bagian ini merupakan lanjutan dari strategi pemecahan masalah pada bab satu. Peneliti menuliskan analisis penyebab dihentikannya proses belajar

mengajar di Galung-galung dan ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi situasi tersebut.

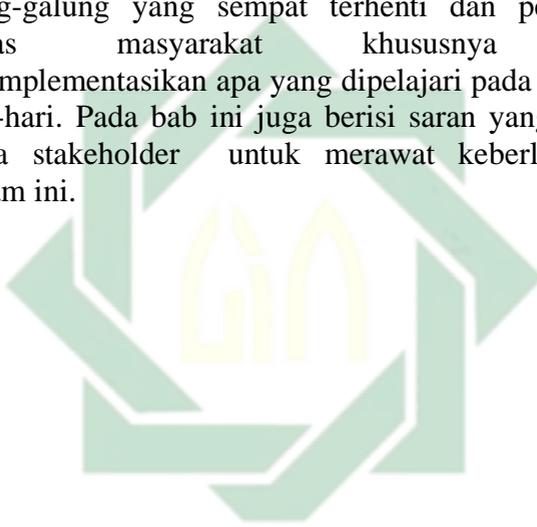
Bab VI : Dinamika proses organisasi. Selanjutnya pada bab ini peneliti menuliskan proses pengorganisasian anak-anak komunitas hutan di Galung-galung, dimulai dengan membangun keakraban secara individu maupun kelompok, kemudian assesment, pemetaan partisipatif, pembentukan kelompok riset, menguatkan kesamaan dan pemahaman, menulis strategi untuk gerakan peyelesaian masalah, dan persiapan kesinambungan program.

Bab VII :Menghidupkan kembali Sekolah Anak-anak Hutan. Pad bab ini peneliti menyampaikan hasil dari aksi perubahan sebagai wujud kebebasan, kemampuan dan kemandirian masyarakat Galung-galung menuju lingkungan sosial kemasyarakatan yang berdaya. Bagian ini dituliskan mulai dari pendidikan keislaman, pengetahuan umum, keterampilan yang dimiliki, serta kemampuan menjalani pola hidup sehat. Dinamika proses dalam melakukan aksi bersama masyarakat Galung-galung terkhusus anak-anak dan para orang tua dituliskan dengan menampilkan data, fakta, realitas program aksi perubahan yang riil terjadi di lapangan selama proses aksi menuju perubahan ini dilaksanakan yang dilakukan bersama masyarakat.

Bab VIII : Analisis dan Catatan Refleksi. Bab ini memuat analisis persoalan dinamika perjuangan mempertahankan pendidikan di Galung-galung, dilanjutkan dengan analisis proses pengorganisasian sebagai strategi pemecahan masalah dan analisis relevansi pengorganisasian komunitas dengan konsep dakwah bil hal. Bab ini juga membahas refleksi penelitian dan pengorganisasian komunitas sejak program dijalankan sampai selesai, kemudian refleksi

penerapan metodologi penelitian, hasil pengorganisasian, refleksi teoritik, refleksi terhadap peminatan yang dipilih yaitu lingkungan seta refleksi perspektif dakwah Islam .

Bab IX : Penutup. Penelitian ini diakhiri dengan memberikan kesimpulan dari berbagai proses yang telah dilakukan di lapangan terutama hasil dari pengorganisasian masyarakat yang dapat kembali menghadirkan sekolah di Galung-galung yang sempat terhenti dan peningkatan kualitas masyarakat khususnya dalam mengimplementasikan apa yang dipelajari pada kehidupan sehari-hari. Pada bab ini juga berisi saran yang diajukan kepada stakeholder untuk merawat keberlangsungan program ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Teoritik

Teori yang dikaji dalam penelitian ini yaitu teori yang relevan dengan konsep Pendidikan komunitas hutan, yang terdiri dari teori pedagogi kritis, konsep pendidikan pembebasan, konsep pendidikan kritis, konsep pengorganisasian masyarakat, dan relevansi dakwah bil hal pendidikan pembebasan dalam perspektif Islam . Uraian berbagai teori tersebut sebagai berikut:

1. Pedagogi kritis

Tokoh teori ini ialah Henry Giroux. Penggunaan paradigma ini menjadi dasar pemikiran untuk menentukan ada tidaknya suatu masalah dan untuk mengetahui keterkaitannya dengan problem lain disertai kepekaan moral untuk menilai baik buruknya suatu kejadian menggunakan dasar pemikiran yang logis. Dengan adanya kombinasi antara pemikiran kritis, wawasan yang luas dan kepekaan moral pedagogi kritis menjadi gebrakan baru dalam dunia pendidikan untuk mendorong partisipasi sosial terhadap semua kalangan sebagai wujud perubahan masyarakat.¹

Berbagai gerakan reformasi pendidikan telah dilakukan oleh beberapa ahli. Akan tapi menurut Giroux,

¹ Reza Alexander Antonius Wattimena, 'Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Untuk Indonesia', *Jurnal Filsafat*, 28.2 (2018), 180 <<https://doi.org/10.22146/jf.34714>> hal 4.

gerakan reformasi tersebut tidak menyadarkan dan mengabaikan hak kebebasan justru dengan adanya reformasi pendidikan menjadi semakin otoriter dan tidak kritis sehingga membung kebebasan dan kesempatan bertanya dan munculnya perilaku ketidakpedulian social.

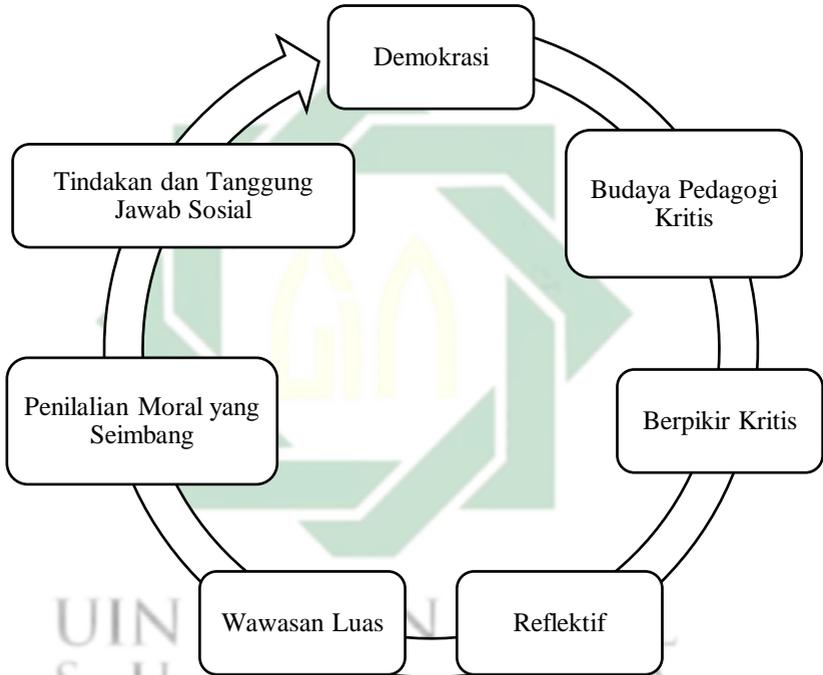
Pedagogis kritis adalah paradigma pendidikan dan paradigma kehidupan yang menekankan sikap kritis terhadap relasi kuasa yang terbentuk dalam masyarakat. Wawasan kritis ini disertai dengan perspektif yang luas dan kepekaan etis yang membutuhkan tindakan nyata terhadap perubahan sosial menjadi lebih baik dari sebelumnya. Maksud dari perubahan yang dikehendaki ialah suatu kebajikan yang dirasakan semua kalangan dimana masyarakat dapat hidup bersama secara bebas, adil dan sejahtera.²

Teori ini juga dijadikan utama dalam perkembangan demokrasi. Selama ini demokrasi dianggap sebagai hal tabu oleh masyarakat terbelakang, dan peran mereka dianggap tidak memberi pengaruh dalam politik apapun. Karena pada kenyataannya masyarakat terbelakang selalu dijadikan objek yang paling strategis dalam pemanfaatan politik, seringkali pemberdayaan yang dilakukan terhadap masyarakat terbelakang mengabaikan sisi memanusiakan manusia. Melalui teori ini perilaku masyarakat dapat dibangun untuk berpikir kritis, memiliki wawasan yang luas, reflektif, memberi penilaian yang seimbang dan bertindak dengan memperhatikan tanggung jawab social. Alur

² Ibid hal 6.

paradigma berpikir ini dapat dilihat pada kerangka pedagogi kritis berikut:

Bagan 2 1
Daur Belajar Pedagogi Kritis



2. Pendidikan Pembebasan

Secara bahasa, kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak³ dan *Paedagogi* (pendidik atau ahli didik) ialah

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015). 30.

seseorang yang tugasnya membimbing anak.⁴ Sedangkan menurut Paulo Freire, kebebasan artinya ketidakpaksaan. ⁵ Kata bebas identik dengan merdeka, artinya tidak ada yang dapat menghalangi gerak manusia. Pengertian pendidikan pembebasan adalah usaha yang disengaja oleh manusia untuk mendidik manusia agar menjadi pribadi yang sadar lingkungan, yang melalui sikap mandiri ini akan mampu memberikan berbagai kontribusi bagi kehidupannya.⁶

Salah satu kritik terhadap teori ini adalah posisi guru dan siswa dalam sistem pendidikan saat ini yang telah dimanipulasi, Freire tidak menyalahkan kedua belah pihak tetapi sistem pendidikan yang membuat mereka tidak sesuai dengan fitrahnya. Guru dituntut untuk berperan aktif dalam menjelaskan berbagai pelajaran dan siswa menjadi pasif, harus menerima dan memahami penjelasan tanpa memberikan siswa hak atas kebebasan apa yang mereka inginkan. ⁷ Padahal, pendidikan yang memerdekakannya bisa tercapai jika ada dialog antara dua pihak, yaitu guru dan siswa, sehingga menghilangkan kematian dalam pikiran. Melalui interaksi ini, siswa dapat meningkatkan kemampuan

⁴ M. Ngilim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998). 3.

⁵ Umiarso dan Zamroni. *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*, Cet. 1, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). 52.

⁶ Tonny D. Widiastono. *Pendidikan Manusia Indonesia*. (Jakarta: Buku Kompas, 2004). 5.

⁷ Aridlah Sedy Robikhah. 'Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam', *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1.01 (2018), 1–16
<<https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.3>>.

berpikir kritis dan mengasah keterampilan mereka untuk mengimplementasikan pelajaran yang mereka terima di kelas ke dalam lingkungan hidup mereka, dan yang lebih penting mereka mampu menyelesaikan problematika yang dihadapi.

Dalam proses pembelajaran selama ini, siswa diinstruksikan untuk menghafal, mencatat dan mengulang kembali apa yang telah dipelajarinya tanpa memahami makna yang sebenarnya, sehingga pengetahuan yang diterima menjadi tidak bermakna dan hilang. Mereka tidak diberi peran untuk secara langsung mengalami pelajaran yang mereka terima, juga tidak diberi penjelasan tentang hakikat, maksud, dan tujuan pelajaran. Istilah ini disebut Freire pendidikan bercerita karena guru adalah narator dan siswa diminta untuk mendengarkan dan menghafalkan cerita tersebut. Instruksi mendongeng, dengan guru sebagai narator, membimbing siswa untuk secara mekanis menghafal apa yang dikatakan dalam pelajaran. Parahnya lagi, siswa dipandang sebagai wadah kosong yang perlu diisi dengan pelajaran sebanyak-banyaknya, semakin banyak isinya semakin guru dianggap berhasil mengajari siswanya. Model ini disebut Freire dengan banking style education atau pendidikan gaya bank, yang terjadi adalah guru menabung materi kepada siswa dan siswa harus menyimpan sebanyak-banyaknya tanpa memahami tujuan pelajaran sehingga dalam menerapkannya dirasa rumit dan jika dihafal mereka melakukannya dan perlahan hilang sebab tidak diterapkan. Materi yang seharusnya merangsang berpikir kritis menjadi beban

yang harus dihafal dalam persiapan menghadapi ujian kenaikan kelas.⁸

3. Pendidikan Kritis

Giroux dan Aronowitz membagi pendekatan pendidikan menjadi tiga jalur, yaitu pendidikan konservatif, pendidikan liberal dan pendidikan kritis. Suatu fenomena dapat menimbulkan efek yang berbeda pada ketiga arus tersebut. Bagi para penganut pendidikan konservatif, mereka menyadari adanya ketimpangan dalam kelas masyarakat, tetapi hal ini terjadi secara alami dan tidak berkaitan terhadap pergerakan politik dan ekonomi masyarakat. Kemudian pada teori pendidikan liberal yang diturunkan dari pemikiran Barat mengenai persoalan individualisme yang pengaruhnya terhadap pendidikan memastikan bahwa hasil yang dicapai melalui persaingan antar siswa. Sementara pendidikan kritis mengkritik dua hal ini, pendidikan dipandang sebagai ruang untuk mempromosikan sikap kritis terhadap sistem dan struktur yang tidak adil. Oleh karena itu, paradigma ini diharapkan mampu mendekonstruksi dan menopang sistem sosial yang lebih adil untuk mencapai kemandirian diantara umat manusia. Perspektif ini juga memberi ruang identifikasi dan analisis bebas dan kritis terhadap perubahan sosial.

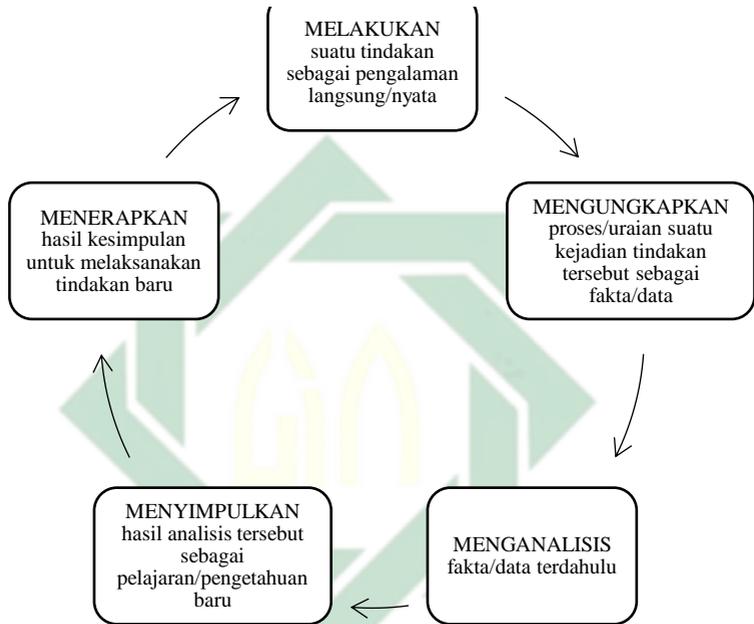
Konsep pendidikan orang dewasa berdasarkan pengalaman, kemudian direvitalisasi dalam konsep pendidikan yang sistematis dan terstruktur, ini adalah adopsi dari paradigma pendidikan kritis yang dianut oleh Paulo Freire. Paradigma ini secara skematis dapat

^{8 8} Paulo Freire. *Pendidikan Kaum Tertindas*. (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008). 52.

digambarkan dalam lima tahapan siklus belajar pengalaman lapangan sebagai berikut:

Bagan 2 2

Daur Belajar dari Pengalaman yang Distrukturkan



Pada diagram alur di atas dapat dipahami bahwa masyarakat mampu mengasah pola pikir kritis melalui lima tahapan yakni, pertama dengan memposisikan diri secara aktif dalam sebuah fenomena sosial untuk dijadikan pengalaman. Pengalaman tersebut diperoleh melalui cerita, penggunaan media secara langsung, studi kasus bahkan melalui sebuah permainan. Setelah melakukan, tahap selanjutnya ialah mengungkapkan. Pengalaman yang sebelumnya diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk fakta dan data untuk lanjutan

pada tahap keita yakni menganalisis. Tahap ini tindakan yang dilakukan ialah mengkaji lebih dalam keterkaitan permasalahan yang ada dalam sebuah realita, baik berupa tatanan, aturan, individu/kelompok, maupun system yang menjadi persoalan. Kemudian yang terakhir hasil dari analisis tersebut disikapi dengan penerapan untuk memperoleh perubahan dari permasalahan yang terjadi sebelumnya.⁹

4. Konsep Pengorganisasian Masyarakat

a. Konsep pengorganisasian masyarakat

Pengorganisasian masyarakat tidak hanya diartikan dalam konteks suatu kelompok atau komunitas tetapi juga dalam konteks masyarakat luas. Pengorganisasian adalah rancangan kerja yang komprehensif guna menyelesaikan masalah ketidakadilan atau memperbaiki sistem ketertiban agar lebih adil. Pada hakikatnya pengorganisasian masyarakat merupakan hasil logis dari sebuah analisis atas apa yang telah terjadi, baik itu ketidakadilan, pengabaian hak dan berbagai bentuk penindasan. Organisasi masyarakat lebih dikenal mendukung yang lemah. Saat ini, tidak banyak individu atau kelompok yang tidak peduli dengan kondisi kaum lemah akibat lemahnya kekuasaan. Tujuan dari konsep ini antara lain:

- 1) Melalui organisasi masyarakat, orang dapat belajar untuk melepaskan diri dari ketidakberdayaan

⁹ Roem Topatimasang dkk. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*. (Yogyakarta: INSISTPress, 2015). 106-108.

- melalui siklus belajar yang sistematis untuk secara mandiri menemukan strategi pemecahan masalah.
- 2) Membangun struktur organisasi masyarakat yang tepat dan tangguh dengan tujuan untuk memberikan layanan tambahan bagi keluhan dan masalah masyarakat.
 - 3) Meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dalam jangka pendek, seperti pemenuhan kebutuhan dasar sandang, pangan, papan, dan dalam jangka panjang, seperti menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan sumber daya manusia.¹⁰

Prinsip pengorganisasian yang harus diasah oleh seorang pendamping masyarakat ialah sebagai berikut:

- 1) Memiliki komitmen organizer. Ini merupakan prinsip yang harus dipegang teguh agar memiliki kemampuan bertahan dalam segala situasi dan tantangan yang dihadapi serta berhasil mewujudkan perubahan dengan masyarakat.
- 2) Berpihak terhadap pembebasan terhadap kaum lemah.
- 3) Hidup bersama masyarakat. Poin ini dianggap perlu sebagai salah satu pendekatan yang paling ampuh dalam membangun keakraban. Biasanya seorang fasilitator menetap di rumah warga yang memiliki pengaruh terhadap komunitas/desa untuk memudahkan pergerakan mereka baik untuk mengetahui stakeholder yang bersangkutan,

¹⁰ Agus Afandi dkk. *Modul Riset Transformatif*. (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2017). 140-142.

memperoleh data, memudahkan berbaur dengan masyarakat lainnya dan lain sebagainya.

- 4) Belajar, merencanakan, dan membangun bersama apa yang dimiliki masyarakat.
 - 5) Kemandirian. Nilai ini penting untuk dijadikan tameng dalam segala situasi sekaligus menjadi pelajaran bagi seorang pendamping untuk membangun kemandirian pada masyarakat yang akan didampingi. Mandiri yang dimaksud ialah masyarakat tersebut mampu mengorganisir tanpa ketergantungan dengan fasilitator. Inilah pentingnya partisipasi warga agar mereka belajar dan terlibat langsung setiap kegiatan untuk dijadikan bahan evaluasi kedepannya.
 - 6) Berkelanjutan. Setiap program dilakukan secara berkelanjutan untuk mencegah menurunnya kualitas pengorganisasian dan dampak dari pengorganisasian tersebut terus dirasakan dan bertahan lama.
 - 7) Keterbukaan.
 - 8) Partisipasi, setiap anggota berhak memperoleh informasi maupun proses pengambilan keputusan yang dibuat komunitas. Seorang pengorganisir tidak boleh memberikan perlakuan berbeda pada golongan tertentu justru yang harus dilakukan ialah melestarikan keakraban yang terjalin.¹¹
5. Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Islam

Pembahasan ini mengarah ke penerapan ilmu agama yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Para murid dilatih untuk berpikir kritis, bersikap aktif, kreatif dan inovatif agar suasana belajar menjadi hidup

¹¹ Ibid, hal 144-146.

dengan melibatkan semua elemen. Mereka juga dapat berbagi pengalaman atau pengetahuan tentang apa yang mereka baca, dengar, dan rasakan baik itu di dalam maupun luar kelas kemudian nantinya dikaitkan dengan dalil Al-Qur'an dan hadis untuk mengetahui relevansi antara proses belajar dan aqidah yang dianut. Sebagaimana pemikiran yang digaungkan Paulo Freire bahwa pendidikan harus berkaitan dengan apa yang terjadi pada murid, sehingga murid memahami makna hakikat belajar sesungguhnya.¹²

Masyarakat Galung-galung menganut kepercayaan agama Islam, dalam pembelajarannya akan diberikan tentang dasar-dasar dalam agama Islam seperti melaksanakan dan menghafal bacaan salat, doa sehari-hari dan belajar mengaji agar mereka teguh dan mantap keyakinannya dalam menganut agama Islam karena mereka mereka menganut agama Islam dari keturunan sehingga pengetahuan agama mereka masih kurang dan tidak ada tokoh agama yang dapat menguatkan pondasi keimanan mereka disana. Dengan adanya pelajaran agama pada sekolah alam ini diharapkan mereka menjadi generasi yang taat beragama dan menjadi contoh untuk generasi selanjutnya.

Dalam Al-Qur'an surah At-Taubah dijelaskan bahwa bentuk jihad itu tidak semuanya tentang perang melainkan belajar bersungguh-sungguh memperdalam pengetahuan agama untuk memberi peringatan kembali untuk dijadikan evaluasi dan ditelaah sebagai betruk

¹² Aridlah Sendy Robikhah. *Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire dalam Konteks Pendidikan Agama Islam*. IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam, 2018. 14.

penjagaan terhadap suatu kaum juga merupakan dakwa islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 122 sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝

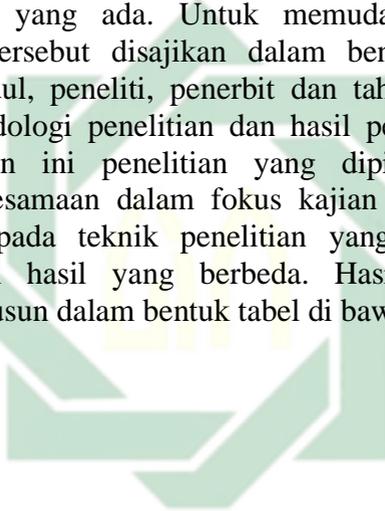
“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.”
(Q.S Ibrahim: 14:4)

Selain Al-Qur'an dan Hadits, ada beberapa kitab yang menjelaskan tata cara belajar dan tata krama dalam menuntut ilmu, salah satunya adalah kitab Ta'limul Muta'aalim karya Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji. Salah satu metode pembelajaran dalam kitab Ta'lim Muta'allim menjelaskan bahwa seorang siswa harus melakukan Mudzakah (forum untuk saling mengingatkan), munadharah (forum untuk mengadu pendapat) dan mutharahah (diskusi) selain metode mengingat. Munadharah dan mudzakah adalah mode diskusi dan diskusi itu sendiri dimaksudkan untuk mencari kebenaran. Oleh karena itu, harus dilakukan dengan hormat, tenang dan penuh keyakinan. Dan itu tidak akan berhasil jika dilakukan dengan kekerasan. Tampaknya al-Zarnuji lebih dulu menekankan pada proses mengingat yang merupakan unsur terendah dalam ranah kognitif, kemudian mengembangkan pemahaman dengan menggunakan metode diskusi dan tanya jawab.

Singkatnya, Al-Zarnuji lebih menekankan pada kualitas pembelajaran daripada kuantitas pembelajaran.¹³

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tujuan pembahasan penelitian terdahulu ialah untuk membandingkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilaksanakan untuk melihat persamaan dan perbedaannya, serta kelebihan juga kekurangan yang ada. Untuk memudahkan pembaca, penelitian tersebut disajikan dalam bentuk table yang memuat judul, peneliti, penerbit dan tahun terbit, focus tema, metodologi penelitian dan hasil penelitian. Dalam perbandingan ini penelitian yang dipilih ialah yang memiliki kesamaan dalam fokus kajian namun terdapat perbedaan pada teknik penelitian yang tentunya juga memberikan hasil yang berbeda. Hasil perbandingan tersebut disusun dalam bentuk tabel di bawah ini:



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹³ Moch Mahsun and Danish Wulydavia Maulidina, 'Konsep Pendidikan Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Syekh Al-Zarnuji Dan Kitab Washoya Al-Aba' Lil-Abna' Karya Syekh Muhammad Syakir', *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 2.2 (2019), 164 <<https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v2i2.438>>.

Tabel 2. 1
 Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Yang Dikaji
Judul	Konsep Pendidikan Anak Marginal Dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat	Sekolah Alam: Alternatif Pendidikan Ramah Anak	Pendidikan Karakter Melalui Enkulturasi Nilai Sosio Religius Masyarakat Setempat Di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah	Pemberdayaan Anak-Anak Komunitas Hutan Untuk Pemenuhan Hak Pendidikan Di Galung-Galung Desa Rompegading Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros Sulawesi Selatan
Peneliti	Meri Sandora	Ahmad Hamdani	Elina Lestariyanti, Teguh Wibowo	Musyriifa Amir
Penerbit/ Tahun Terbit	MARWAH , 2019	HARKAT, 2015	Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022
Jenis	Jurnal Perempuan Agama dan Gender	Jurnal Komunikasi Islam Gender dan Anak	Jurnal	Skripsi
Fokus Tema	Pendidikan untuk anak-anak yang termarginalkan	Kekerasan pada anak di sekolah	Pembentukan karakter positif anak yang melalui penanaman nilai-nilai sosio-	Pemberdayaan dan pemandirian anak-anak hutan dalam mendapatkan hak pendidikan yang layak

			religius di sekolah alternatif	
Sasaran/Subyek	Anak-anak jalanan	Anak-anak pada sekolah alternatif di lingkungan perkotaan	Anak-anak	Anak-anak hutan
Metode	Studi kepustakaan	Kualitatif interpretatif	Kualitatif deskriptif	<i>Partisipatory Action Research (PAR)</i>
Strategi	Membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasinya, menganalisis dan menginterpretasikannya	Observasi dan wawancara	Wawancara, obserbvasi, dan studi dokumentasi	Pengorganisasian anak-anak hutan dengan melibatkan mereka sebagai pelaku dalam aksi perubahan sosial

<p>Hasil</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terpinggirkan belum mendapatkan pendidikan yang memadai, meskipun saat ini ada pusat penerimaan di mana mereka dapat memperoleh pendidikan dan keterampilan. Namun sayangnya, rumah singgah ini tidak tertata dengan baik. Rumah singgah ini merupakan tempat dimana mereka bisa mendapatkan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran sekolah alam di Bintaro, Kota Tangerang Selatan, membawa angin segar di tengah maraknya insiden kekerasan di sekolah. Sekolah Alam Bintaro Kota Tangerang telah menyadari bagaimana sistem sekolah yang terorganisir dengan baik dapat memberikan alternatif lingkungan pendidikan yang layak bagi anak-anak.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial keagamaan Sekolah Alternatif Qoryah Thayyibah terinternalisasi dengan menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan masyarakat setempat sebagai inspirasi dalam visi, misi dan tujuan pendidikan. Dalam bentuk program dan kegiatan sekolah. Cara pembelajaran dilakukan dengan mendorong anak untuk berinteraksi dengan masyarakat dan melibatkan anak secara aktif dalam</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah terlaksananya kegiatan belajar yang lama terhenti sebab sekolah yang dihentikan di Galung-galung. Aktifnya kegiatan belajar ini merupakan terobosan bagi mereka dalam menunjang akademik di sekolah karena jarak sekolah yang sulit ditempuh serta wadah untuk kembali belajar bagi mereka yang putus sekolah. Selain itu penelitian ini juga merupakan wujud dari permasalahan yang dihadapi. Peneliti memposisikan diri sebagai pendamping masyarakat, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang fokus kajiannya belum berbentuk aksi sosial. Penelitian ini juga</p>
--------------	---	---	---	---

	<p>pendidikan dan keterampilan sehingga mereka memiliki keterampilan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak.</p>		<p>berbagai kegiatan sosial, budaya dan keagamaan desa.</p>	<p>memberikan dampak positif jangka panjang sebab masalah yang ada tidak dibiarkan begitu saja melainkan dipecahkan bersama masyarakat itu sendiri sehingga meskipun penelitian ini selesai akan tetapi kegiatan belajar ini tetap ada karena masyarakat yang menjadi pelaku dalam rencana program yang telah disusun bersama sehingga mereka terlibat langsung di dalamnya.</p>
--	--	--	---	--

Dari tiga penelitian terdahulu di atas, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan pada penelitian ini, persamaannya yaitu fokus penelitian pada anak-anak dan perbedaannya ialah penelitian ini dilakukan pada anak-anak komunitas hutan yang termarginalkan sedangkan yang lainnya pada anak-anak lingkungan perkotaan dan anak jalanan. Selain itu juga terdapat perbedaan pada teknik penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan metode studi kepustakaan, kualitatif dan interpretatif yang mana pada penelitian ini dituliskan berdasarkan bacaan dan data

hasil wawancara observasi di lapangan sedangkan penelitian ini menggunakan metode PAR yang melibatkan masyarakat secara utuh sehingga masyarakat sadar akan permasalahan yang dihadapi serta mereka sendiri yang mencari solusinya, dengan begitu pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dapat terwujud sebab solusi datang dari mereka sendiri serta mereka pula yang menjalankan. Terakhir, juga terdapat perbedaan dalam hasil penelitian. Pada penelitian sebelumnya hasil yang diperoleh ialah bukti bahwa anak-anak belum mendapatkan pendidikan yang layak karena berbagai faktor ada yang bangunannya tidak terpakai lagi karena kurangnya SDM, kemudian berkurangnya tingkat kekerasan di sekolah melalui program sekolah alam, serta sekolah alternatif yang berhasil membentuk kebiasaan murid berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari serta membangun komunikasi dan interaksi yang baik kepada sesama maupun orang tua. Beragam hasil tersebut dijadikan salah satu referensi dalam menentukan program khususnya dalam penguatan ilmu keagamaan, selain itu hasil penelitian ini ialah terlaksananya kegiatan belajar yang lama terhenti, adanya kampanye penyadaran pendidikan kepada orang tua, serta mediasi dan advokasi kepada pemerintah desa selaku penentu kebijakan di desa yang mampu memberi dukungan dan mengatasi masalah yang dialami masyarakat.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan PAR (Participatory Action Research), yakni metode penelitian yang tidak lagi menempatkan masyarakat, komunitas, atau golongan tertentu sebagai objek yang diamati kemudian dilaporkan. Akan tetapi metode PAR ialah metode penelitian yang melibatkan masyarakat secara utuh dan aktif dalam proses penelitian. Metode ini menganggap penting partisipasi masyarakat sebab mereka yang mengetahui kondisi yang sebenarnya terjadi serta mereka juga yang harus menemukan solusinya agar masyarakat dapat mandiri, atau tidak bergantung pada pihak/lembaga tertentu. Penelitian ini mengehendaki perubahan yang lebih baik dari permasalahan yang dihadapi suatu komunitas.¹⁴

Seleger menggolongkan tujuh karakteristik pada metode PAR. Pertama, mengakui bahwa masalah berasal atau diciptakan oleh masyarakat itu sendiri kemudian diartikan, dianalisis dan dipecahkan oleh masyarakat. Kedua, tujuan akhir PAR ialah perubahan dari realitas sosial yang terbelenggu dan peningkatan kehidupan mereka yang terkena dampak, sehingga anggota masyarakat adalah penerima manfaat utama dari penelitian ini. Ketiga, PAR menyiratkan partisipasi penuh dan aktif masyarakat disemua tingkatan selama proses penelitian. Keempat, PAR mencakup beragam kelompok individu yang tidak berdaya,

¹⁴ Agus Afandi dkk. *Modul Riset Transformatif* (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2017). 38

tereksploitasi, miskin, tertindas, dan terpinggirkan. Kelima, PAR adalah kemampuan untuk menciptakan kesadaran yang lebih besar akan sumber daya individu yang dapat mereka mobilisasi untuk pengembangan diri. Keenam, PAR lebih dari sekadar metode ilmiah untuk melibatkan masyarakat dalam proses penelitian, akan tetapi memungkinkan analisis realitas sosial yang lebih akurat dan otentik. Terakhir, PAR memungkinkan peneliti untuk terlibat dalam proses penelitian sebagai peserta, fasilitator dan pelajar. Kunci sukses PAR adalah kerjasama tim dalam mengimplementasikan aksi perubahan. Setiap langkah dalam proses penelitian membutuhkan keterlibatan anggota tim untuk hasil yang maksimal. Dengan begitu PAR akan membawa perubahan sosial bagi masyarakat di wilayah studi.¹⁵

B. Prosedur Penelitian

Dalam setiap metode penelitian memiliki prosedur yang berbeda-beda. Adapun prosedur penelitian PAR yang akan diterapkan sebagai berikut:

a. Pemetaan awal

Pemetaan awal sebagai alat pemahaman masyarakat untuk memudahkan peneliti memahami realitas permasalahan dan hubungan sosial yang muncul. Hal ini memudahkan inkulturasi ke masyarakat melalui pendekatan individu atau komunitas yang telah terbangun, seperti kelompok agama, budaya dan ekonomi. Pada proses ini peneliti melakukan pemetaan

¹⁵ Cathy MacDonald, *Understanding Participatory Action Research: A Qualitative Research Methodology Option* (Canada: Dalhousie University, 2012), *Canadian Journal of Action Research* Volume 13, Issue 2, hal. 39.

awal bersama masyarakat Desa Rompegading untuk menentukan batas-batas administratif dan geografis desa sebagai langkah awal sebelum fokus satu lokasi untuk penelitian. Tujuannya ialah agar kebijakan desa kedepannya lebih terstruktur dan merata. Selain itu untuk memberi gambaran kepada masyarakat umum bahwa penelitian yang dilaksanakan mutlak melibatkan masyarakat sepenuhnya, bukan hanya mengambil sampel untuk kebutuhan data sebab kondisi masyarakat yang berbeda-beda.

b. Membangun hubungan kemanusiaan

Peneliti menjalin kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat untuk membangun hubungan yang setara dan saling mendukung. Peneliti dan masyarakat dapat melaksanakannya dengan simbiosis mutualisme, belajar memahami masalah dan menyelesaikannya bersama-sama. Membangun hubungan kemanusiaan penting untuk dipelajari dan terus diasah kemampuannya sebab dengan begitu masyarakat lebih mudah percaya dan memahami maksud dari penelitian yang akan dilaksanakan, juga dengan pendekatan ini peneliti dapat menggali data tanpa batasan karena masyarakat dapat dengan mudahnya bercerita mengenai persoalan yang ada. Pada penelitian ini peneliti berusaha membangun hubungan kemanusiaan kepada semua masyarakat khususnya aparat desa dan orang-orang yang pernah berkunjung atau berkegiatan di Galung-galung, dan penduduk asli khususnya anak-anak komunitas hutan. Langkah ini dilakukan agar memudahkan proses selanjutnya karena hubungan kekerabatan yang sudah dijalin sebelumnya.

c. Menetapkan agenda penelitian untuk perubahan social

Pada proses ini peneliti melakukan RRA (*Rapid Rural Appraisal*) guna mengidentifikasi potensi dan permasalahan dalam berbagai bidang. Sambil merintis pembangunan kelompok masyarakat berdasarkan potensi dan keragaman yang ada. Dengan dilaksanakannya RRA, gambaran umum terhadap suatu wilayah dapat diketahui baik itu kondisi fisik maupun sosialnya.

d. Pemetaan partisipatif (*participatory mapping*)

Pemetaan partisipatif dilakukan Bersama masyarakat setempat yaitu pemerintah desa yang terdiri dari Kepala Desa, Staf Desa, Kepala Dusun, Ketua RT, dan Karang Taruna Desa Rompegading yang terbagi dalam beberapa dusun serta anggota masyarakat pada umumnya. Pemetaan dilakukan guna mengidentifikasi permasalahan yang dialami masyarakat baik secara umum maupun secara khusus pada golongan tertentu. Melalui pemetaan partisipatif peneliti mengumpulkan data terkait masyarakat Galung-galung yang merupakan subjek dalam penelitian ini.

e. Perumusan masalah kemanusiaan

Perumusan masalah dilakukan secara bersama-sama agar tidak terjadi kesalahpahaman seperti munculnya persepsi pihak yang lebih dominan berkuasa yakni peneliti yang tidak membicarakan terlebih dahulu kepada masyarakat, juga dengan perumusan bersama ini diharapkan masyarakat menyadari kenyataan yang dihadapi. Bentuk pelaksanaannya yaitu dengan mengadakan forum diskusi bersama atau FGD (*Focus*

Group Discussion). Diantara permasalahan yang akan dibahas yaitu persoalan keterbelakangan masyarakat Galung-galung serta ketidakberdayaannya dalam menyikapi persoalan yang dihadapi.

f. Mengembangkan strategi pemberdayaan

Komunitas mengembangkan strategi gerakan untuk memecahkan masalah kemanusiaan yang diangkat. Mengidentifikasi langkah-langkah sistematis, mengidentifikasi pihak-pihak yang terlibat (*stakeholder*) dan mengartikulasikan peluang keberhasilan dan kegagalan program beserta jalan keluarnya, dan juga memperkirakan hambatan yang menghalangi keberhasilan program.

g. Pengorganisasian masyarakat

Masyarakat bersama peneliti membangun institusi sosial. Pengorganisasian ini dilakukan dengan membentuk kelompok kerja atau lembaga masyarakat yang benar-benar berusaha memecahkan masalah sosial bersama-sama.

h. Memulai membangun perubahan

Aksi perubahan dilakukan dengan mendirikan sekolah alam sebagai sekolah alternatif dari sekolah formal yang sulit diakses dan frekuensi belajar yang kurang, yakni dua kali seminggu. Proses perubahan ini tidak hanya berfungsi untuk memecahkan masalah, tetapi juga proses belajar komunitas, yang akan mendorong terciptanya lembaga baru di masyarakat dan *community organizer* (penyelenggara di dalam masyarakat itu sendiri) dan munculnya tokoh-tokoh

lokal (*local leader*) yang merupakan *agent of change* atau agen perubahan.

i. Membangun pusat belajar

Selain berada di rumah, peserta pembelajaran diminta untuk menunjuk berbagai tempat yang dapat digunakan sebagai pusat pembelajaran yang membawa mereka mempelajari lingkungan sekitar, seperti persawahan, sungai, dan hutan. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk menjalin komunikasi seperti diskusi dan tanya jawab kepada pihak-pihak yang terlibat sebagai pelajaran bentuk-bentuk komunikasi dengan orang lain. Seperti belajar tentang penanaman buah strawberry yang merupakan salah satu *icon* Galung-galung. Siswa dapat belajar langsung kepada pemilik usaha dengan harapan mereka mengetahui peluang dan identitas mereka. Selain itu mereka juga dapat mempraktikkannya secara langsung.

j. Refleksi

Peneliti bersama orang tua dan pemangku kepentingan terkait akan melakukan refleksi pengalaman selama proses perubahan masyarakat dari awal hingga penelitian ini selesai. Tujuannya ialah sebagai bahan evaluasi kolektif dan mengidentifikasi isu-isu penting yang harus ditonjolkan dalam agenda perubahan sosial berdasarkan hasil penelitian, proses pembelajaran masyarakat dan program aksi dilaksanakan.

Keberhasilan suatu program dapat diukur dari cara masyarakat merespons perubahan. Ketika mengevaluasi program yang sedang berjalan, yang perlu dilakukan ialah mengukur seberapa banyak kemajuan yang

dialami. Sedangkan kendala dan tantangan yang perlu diatasi, perlu didiskusikan melalui FGD dengan tujuan untuk mengetahui aspek yang harus ditingkatkan dan perlu dikembangkan lebih lanjut.

Salah satu tujuan upaya penataan anak usia belajar di Galung-galung adalah untuk membebaskan mereka dari belenggu model pembelajaran yang tidak memerdekakan, dan pada gilirannya menggantinya dengan model pembelajaran ramah anak yang mereka butuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain tujuan tersebut, tujuan besar yang ingin dicapai adalah terciptanya lingkungan sosial yang baik, lingkungan belajar yang ramah, lingkungan alam yang lebih sehat, baik secara sosial, ekonomi, budaya dan yang terpenting spiritual.

k. Meningkatkan jangkauan gerak dan dukungan

Keberhasilan program PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses berlangsung, tetapi juga keberlanjutan program saat ini dan munculnya organisasi dan pemimpin lokal yang melanjutkan program untuk mendukung perubahan.¹⁶

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁶ Agus Afandi dkk. *Modul Riset Transformatif* (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2017). 49-51

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini ialah anak-anak usia belajar komunitas hutan yang terdiri dari dua puluh orang anak. Penelitian ini fokus pada usia belajar karena keterbatasan tenaga dan waktu. Selain itu masyarakat dewasa memiliki aktivitas yang padat setiap harinya dan malam hari digunakan sebagai waktu istirahat sehingga mereka jarang ada yang beraktivitas sebab pencahayaan yang seadanya. Peneliti memilih anak-anak karena kemampuan belajar dan minat belajar mereka begitu besar dan itu penting untuk dipertahankan dengan harapan anak-anak didik dapat menerapkan ilmunya pada kehidupan sehari-hari yang lebih baik dari sebelumnya. Di desa ini masih terdapat tiga wilayah yang terkendala akses dalam pemenuhan hak pendidikan namun peneliti memilih Galung-galung sebagai langkah awal dengan harapan dapat menjadi pelajaran atau diterapkan di lokasi yang lain sehingga meningkatkan taraf kualitas dan menciptakan perubahan sosial khususnya dalam dunia pendidikan di Desa Rompegading Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

Tidak seperti metode RRA (*Rapid Rural Appraisal*) yang dilakukan oleh tim dari orang luar, teknik PRA melibatkan partisipasi penduduk asli dengan menentukan beberapa orang yang dianggap berpengaruh (*stakeholder*) namun tetap dengan dukungan orang luar atau peneliti dengan memposisikan diri berdampingan bersama masyarakat bukan sebagai pihak yang dominan atau menggurui. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA). PRA memiliki arti evaluasi partisipatif, evaluasi

atau penelitian tentang kondisi desa. PRA juga didefinisikan sebagai seperangkat alat yang mendorong keterlibatan masyarakat pedesaan dalam peningkatan *skill* untuk menganalisis situasi dan kondisi kehidupan mereka sehingga mereka mampu mengembangkan rencana dan kebijakan mereka sendiri.¹⁷

Menurut Chambers, PRA adalah teknik yang memungkinkan pihak luar untuk belajar melalui pertukaran informasi guna meningkatkan pengetahuan dan analisis masyarakat. Tujuannya agar masyarakat dapat mempresentasikan, berbagi, menganalisis dan mempresentasikan pengetahuan yang dimiliki sebagai langkah awal menuju perubahan.¹⁸ Diantara tujuan PRA ialah untuk melaksanakan program bersama masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan. PRA mampu memberdayakan masyarakat melalui perubahan sosial dengan memanfaatkan dan mengembangkan ilmu yang dimiliki.¹⁹

Selain itu, fasilitator berperan menyediakan fasilitas guna mendorong kesadaran diri yang kritis dan tanggung jawab masyarakat. Ini berarti bahwa fasilitator terus-menerus meninjau perilaku mereka sendiri dan senantiasa memperbaiki kesalahan. Masyarakat juga perlu bertukar ide dan gagasan, baik dengan fasilitator, dengan bidang

¹⁷Perhimpunan SUSDEC Surakarta, *Belajar dan Bekerja Bersama Masyarakat, Panduan Bagi Fasilitator Perubahan Sosial*. (Solo: LPTP, 2006). 15.

¹⁸ Robert Chambers, *PRA Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif*, Penerjemah Y. Sukoco (Yogyakarta: Kanisius, 1996). 68.

¹⁹ Ibid hal 20.

kegiatan yang berbeda, maupun organisasi yang berbeda. Cara yang akan dilakukan peneliti dalam mengembangkan data berdasarkan relaitas di lapangan ialah dengan melakukan analisis bersama. Beberapa teknik yang akan dilakukan ialah sebagai berikut:

a. FGD (Focus Group Discussion)

Melalui forum diskusi peneliti melakukan diskusi kolaboratif dengan masyarakat guna memperoleh data yang valid, sekaligus proses inkulturasi. Dalam FGD yang dilaksanakan, masyarakat yang terlibat tidak sebatas mendengarkan dan duduk mengamati akan tetapi diskusi ini merupakan diskusi aktif yang memerlukan argumen dari semua pihak menggunakan metode dan dinamika teertentu. Pada penelitian ini FGD dilakukan sejak awal mulai dari rencana pemetaan partisipatif, pembentukan tim pemetaan, validasi hasil pemetaan, kalender musim, rencana penelitian, memahami masalah bersama dan mencari solusi, serta pemaparan hasil diskusi kepada pemerintah desa untuk advokasi dan mediasi terkait tema penelitian yang dilaksanakan.

b. Wawancara semi-terstruktur

Wawancara semi-terstruktur mengekstrak informasi dalam bentuk pertanyaan dan jawaban yang sistematis pada poin-poin tertentu. Wawancara semi terstruktur bersifat semi terbuka, yaitu jawaban tidak tetap, percakapan lebih santai tetapi tetap fokus pada tema yang telah disiapkan dan disepakati.²⁰ Fasilitator menentukan pertanyaan yang akan diajukan dengan

²⁰ Agus Afandi. *Metodologi Penelitian Sosial Kritis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014). 102.

bahasa dan pembawaan yang lebih santai agar masyarakat lebih terbuka dan diskusi berjalan layaknya percakapan sehari-hari.²¹ Teknik ini tujuannya untuk mengumpulkan data terkait komunitas hutan atau masyarakat setempat, tokoh masyarakat, pendidik, dan aparat pemerintah desa. Baik data sejarah masuknya pendidikan, perkembangan masyarakat, maupun pembelajaran teknis dan perkembangan siswa yang terjadi di Galung-galung.

c. Teknik observasi dan dokumentasi

Observasi adalah pengamatan suatu peristiwa secara sistematis dan memerlukan catatan. Observasi dapat bersifat partisipatif atau non-partisipan. Dalam observasi peneliti melibatkan diri secara langsung dalam sebuah aktivitas tanpa menginstruksi masyarakat melakukan hal tertentu agar data yang diinginkan murni dari masyarakat. Pada observasi ini peneliti melibatkan diri dalam aktivitas sehari-hari masyarakat Galung-galung khususnya anak-anak, bagaimana pola belajar yang mereka terapkan selama ini guna menjadi bahan analisis pada program yang akan dilaksanakan.

d. Pemetaan

Teknik ini merupakan cara menggambarkan kondisi ekonomi, social, budaya, dan pendidikan suatu wilayah dengan menggambarkan struktur seperti lokasi pemukiman, mata pencaharian, peternakan, jalan, bangunan umum, batas wilayah, jumlah anggota keluarga dan kepala keluarga, jenis pekerjaan utama

²¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). 190 - 191.

penduduk yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya hutan. Hasil dari peta ini kemudian menjadi peta umum yang menggambarkan kondisi fisik komunitas hutan.

e. Transek

Metode selanjutnya adalah transek. Transek dibuat dengan memeriksa seluruh wilayah Galung-galung untuk menemukan permasalahan. Masalah ini kemudian digolongkan dalam aspek yang berbeda mulai dari pemukiman, wilayah mata pencaharian seperti pertanian, pengelolaan lebu strawberry, dan madu hutan.

f. Kalender Harian

Kalender harian digunakan untuk mengetahui rentang waktu aktivitas masyarakat sehingga memudahkan peneliti dalam melanjutkan program. Metode ini digunakan untuk mengetahui aktivitas keseharian masyarakat Galung-galung dalam menentukan kapan waktu yang tepat program dapat dilaksanakan. Pada penelitian ini terdapat dua subjek utama yaitu siswa dan orang tua, maka dari itu peneliti mengidentifikasi aktivitas keseharian mereka kemudian menyusun jadwal rencana program yang dapat disesuaikan dengan aktivitas mereka.

g. Kalender Musim

Teknik ini digunakan untuk mengetahui perubahan musim setiap bulan di Galung-galung baik itu dari pertanian, perkebunan, musim hujan dan musim kemarau. Dengan mengetahui kalender musim, dapat ditentukan proses pendampingan yang tepat.

E. Teknik Validasi Data

Pada metodologi PRA, hasil data di lapangan dapat dicek ulang dengan cara triangulasi. Triangulasi merupakan sistem *cross-check* dalam penerapan teknik PRA untuk mendapatkan informasi yang akurat.²² Data yang akan diperiksa dibagi menjadi tiga jenis sebagai berikut:

a. Triangulasi komposisi tim

Triangulasi dilakukan oleh peneliti bersama-sama dengan tokoh masyarakat lokal Galung-galung yang menjadi lokasi subjek penelitian dengan tujuan untuk memperoleh data yang valid dan tidak sepihak. Semua pihak terlibat untuk mencapai kesimpulan bersama.

b. Triangulasi berbagai sumber informasi

Triangulasi ini terjadi selama proses berkelanjutan antara peneliti, subjek penelitian, dan pemangku kepentingan untuk saling mengisi informasi, termasuk peristiwa di lapangan, seperti informasi tentang keragaman sumber data hingga mencapai kesepakatan dalam informasi tentang suatu peristiwa, antara satu informan dengan informan lainnya, sampai pada fase kejenuhan data.

c. Triangulasi alat dan teknik

Triangulasi alat dan teknik yang digunakan dalam pencarian data diverifikasi dan untuk mencari tahu persamaan data yang diperoleh pada teknik penelitian yang lain. Oleh karena itu melalui teknik ini peneliti dapat mengetahui data mana yang benar-benar valid dan mana

²² Agus Afandi dkk. *Modul Riset Transformatif* (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2017). 69.

yang tidak valid ketika triangulasi ini dilakukan pada tingkat kesepakatan. Triangulasi ini juga digunakan melihat kelayakan atau urgensi alat dan teknik dalam data dengan fokus pada permasalahan yang ada.²³

F. Teknik Analisa Data

Untuk memperoleh data yang sesuai fakta di lapangan, peneliti memerlukan teknik tertentu dalam menganalisis data.. Analisis ini digunakan untuk mengetahui permasalahan apa yang mereka hadapi, dalam hal ini ialah persoalan ketertinggalan dan ketidakberdayaan masyarakat hutan di Desa Rompegading. Adapun teknik yang akan digunakan adalah:

a. Diagram Venn

Diagram Venn digunakan untuk mengetahui hubungan antar masyarakat Lampeso dengan suatu lembaga atau orang lain. Seperti mengetahui relasi masyarakat Galung-galung dengan Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung, untuk mengetahui pemahaman masyarakat akan lokasi hunian mereka dan lembaga apa saja yang memiliki keterkaitan diantaranya. Dengan begitu masyarakat dapat lebih waspada pada pihak luar dan tidak serta merta mengikuti intruksi tanpa dipikir terlebih dahulu. Pada diagram ini masyarakat juga dapat memahami peluang dan ancaman mereka.

b. Penelusuran Sejarah

Pelacakan sejarah atau kronologi adalah teknik untuk menelusuri jejak sejarah suatu peristiwa atau

²³ Ibid hal 12

wilayah yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Teknik ini digunakan untuk mencari tahu sejarah yang terkait dengan keberadaan sebuah kampung di pinggir hutan, yang bertahan hingga saat ini di tengah gempuran era globalisasi dan kemajuan teknologi yang menggiurkan umat manusia serta mencari tahu bagaimana gambaran ketidakberdayaan yang dialami untuk menyadari pentingnya perubahan sosial demi terwujudnya masyarakat yang mandiri.

c. Analisis pohon masalah dan pohon harapan

Teknik ini berfungsi untuk menganalisis akar permasalahan yang akan dipecahkan bersama masyarakat, khususnya orang tua siswa, sehingga dapat dikonsultasikan datanya lebih detail. Sementara Pohon Harapan adalah upaya untuk mengartikulasikan agenda program apa yang harus dilakukan dengan anak-anak dengan tetap melibatkan orang tua mereka selaku pemegang peranan terpenting dalam mendidik anak. Pohon harapan merupakan jawaban yang berisi harapan-harapan masyarakat dari analisis pohon masalah yang telah disusun sebelumnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV PROFIL LOKASI DAMPINGAN

A. Asal Muasal Komunitas Galung-galung

Galung-galung merupakan kampung terakhir yang terbentuk di Desa Rompegading. Galung-galung terletak di lereng puncak Gunung Pattenungeng 1.200 meter di atas permukaan laut dalam Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.²⁴ Kampung ini sudah sering didatangi sejak dulu, namun hanya untuk menggarap lahan. Para petani biasanya menempuh perjalanan tiap hari naik turun gunung menggarap sawah sebab belum memungkinkan menetap di sana. Sering sekali warga bertemu dengan hal-hal mistis ketika dalam perjalanan dan juga hewan buas yang mengurungkan niat mereka untuk menetap. Beberapa warga sering bertemu di ladang hanya untuk bertegur sapa dan bertukar cerita di ladang. Akan tetapi setelah merasakan lelahnya bolak-balik naik turun gunung dari desa, mereka mulai memutuskan untuk menginap beberapa hari di atas dan turun ke desa ketika perlengkapan kebutuhan sehari-hari sudah habis. Biasanya mereka turun di hari pasar. Setelah menjalani pola hidup seperti itu mereka mulai mendirikan rumah yang layak untuk ditinggali dan berkeluarga di sana. Kampung ini terbentuk bermula dari keluarga yang memiliki lahan perkebunan dan persawahan di sana lalu memutuskan untuk menetap karena jauhnya jarak yang harus ditempuh setiap harinya.

²⁴ Roem Topatimasang. *Sekolah itu Candu* ((Yogyakarta:INSISTPress, 2018) 85.

Nama Galung-galung berasal dari Bahasa Bugis yang berarti persawahan. Nama ini berdaarkan wilayah kampung terletak di tengah persawahan. Sejauh mata memandang yang terlihat hanya persawahan dan pegunungan serta jauh dari hiruk pikuk jalan raya. Kampung ini mulai terbentuk sekitar tahun 1972 ditandai dengan berdirinya rumah tertua yang dihuni oleh Sunusi (67 Tahun). Pada mulanya masyarakat hanya menetap ketika musim-musim tertentu seperti musim menggarap lahan. Namun seiring berjalannya waktu kebiasaan tersebut berubah menjadi menetap dan mendirikan rumah di sana. Masyarakat Galung-galung menjunjung tinggi rasa kekeluargaan sebab mereka masih memiliki hubungan keluarga.

Komunitas Galung-galung secara keseluruhan menggunakan Bahasa Dentong sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa ini merupakan perpaduan Bahasa Bugis dan Bahasa Makassar, bahasa ini juga yang umum digunakan di desa sebab suku dominan yang menempati wilayah ini yaitu Suku Bugis dan Suku Makassar. Meskipun menggunakan bahasa yang sama, akan tetapi dialek masyarakat Galung-galung masih sangat khas dan mudah diketahui oleh masyarakat setempat karena dialeknnya, selain itu mereka juga bersuara lembut dan pelan dalam bertutur kata. Masyarakat menganggapnya sebagai tradisi yang harus dijaga.

Masyarakat Galung-galung sangat menjunjung tinggi rasa persaudaraan sebab jika ditelusuri kampung ini masih memiliki hubungan kekerabatan dengan garis keturunan dominan pada Abdul Rauf (55 tahun) meskipun masih tergolong muda, akan tetapi pada garis keturunan ini keturunan masyarakat Desa Rompegading dan Desa Bulu-bulu dipertemukan. Dengan kerukunan ini Galung-galung

menjadi komunitas hutan kedua di Desa Rompegading yang masih kental dengan kehidupan tradisional seperti beternak, bertani, mengambil madu hutan, mengambil kayu bakar dan memasak menggunakan tungku. Selain untuk menghemat biaya, mereka juga kesulitan dalam akses pemenuhan kebutuhan pokok karena jauh dari desa sehingga seringkali masyarakat memanfaatkan tumbuhan di sekitar untuk dikonsumsi dan bercocok tanam guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

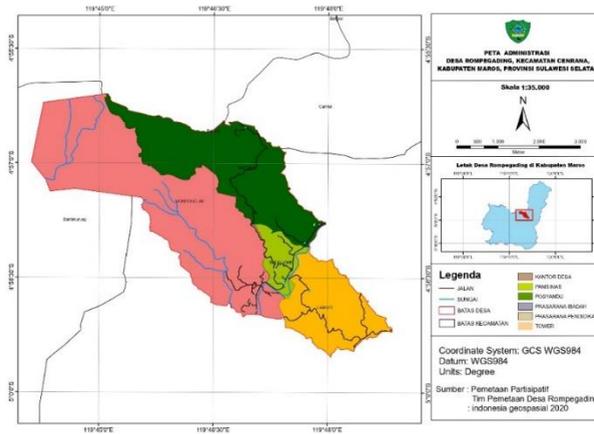
B. Kondisi Geografis

1. Batas Administrasi

Secara Geografis Desa Rompegading berada diketinggian + 500 meter dari permukaan laut dan berbatasan dengan beberapa daerah yakni sebelah utara berbatasan dengan Desa Baji'Pammai, kemudian di sebelah timur berbatasan dengan Desa Cenrana Baru, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Limapocoe serta sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Bantimurung. Berikut merupakan peta administratif Desa Rompegading:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Gambar 4. 1
Peta administrasi Desa Rompegading

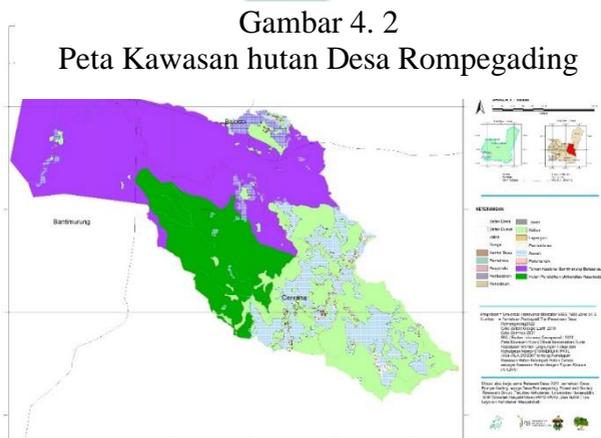


Berdasarkan peta di atas, luas Desa Rompegading ialah 2.355.575 ha. Data ini diolah dari hasil pemetaan partisipatif yang dilakukan oleh Relawan Desa SRP Payo-payo atas kerja sama pemerintah desa, dengan melibatkan warga dalam penentuan batas-batas wilayah. Pemetaan tersebut dilakukan oleh perangkat dusun, warga desa, dan pemuda desa. Adapun luas setiap dusun ialah sebagai berikut:

- a. Dusun Moncong Jai: 1.207.328 ha
- b. Dusun Lanniti Labuaja: 371.360 ha
- c. Dusun Bululohe: 111.148 ha
- d. Dusun Pattiro: 663.778 ha

2. Batas dengan kawasan konservasi

Desa Rompegading merupakan salah satu daerah yang tergolong dalam Kawasan Hutan Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung dan Kawasan Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin, kawasan tersebut dapat dilihat pada peta di bawah ini:



Sumber: Diolah dari hasil pemetaan partisipatif Desa Rompegading 2022

Pada peta di atas wilayah yang diblok warna ungu merupakan Kawasan Konservasi Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung dengan luas 1.155.683 ha, dan wilayah yang diblok warna hijau tua merupakan Kawasan Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin dengan luas 425.678 ha. Tiga dusun di Desa Rompegading termasuk kedua wilayah kawasan tersebut yakni Dusun Moncong Jai yang didominasi wilayah Hutan Pendidikan dan Taman Nasional Bantimurung

Bulusaraung, Dusun Bulu Lohe dan Dusun Pattiro yang didominasi oleh Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Dengan kondisi ini Desa Rompegading merupakan salah satu desa di Kabupaten Maros yang berada dalam naungan pemberdayaan masyarakat hutan yang dilakukan oleh pihak Hutan Pendidikan dan Taman Nasional.

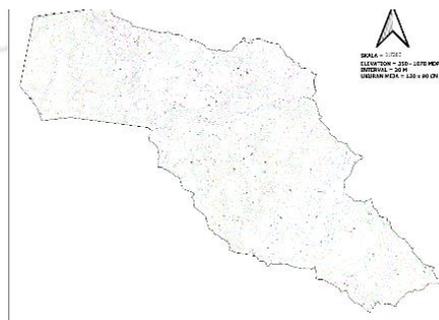
Pemberdayaan tersebut berupa pemberdayaan Kelompok Tani Hutan, yaitu bagi mereka yang memanfaatkan sumber daya hutan seperti gula aren dan madu. Kegiatan yang pernah dilakukan diantaranya pembentukan Kelompok Tani Hutan, pendampingan pengolahan produk pemanfaatan hasil hutan seperti madu hutan asli dan gula aren yang diolah menjadi gula semut dan gula aren cair dengan melakukan pendampingan mulai dari pengolahan hingga legalitas produk, serta pemberian bantuan yang dapat menunjang produktivitas masing-masing kelompok.

3. Topografi

Berikut merupakan peta kontur atau peta yang menampilkan permukaan Desa Rompegading yang dapat diketahui dataran terendah hingga dataran tertinggi:

Gambar 4. 3

Peta topografi Desa Rompegading



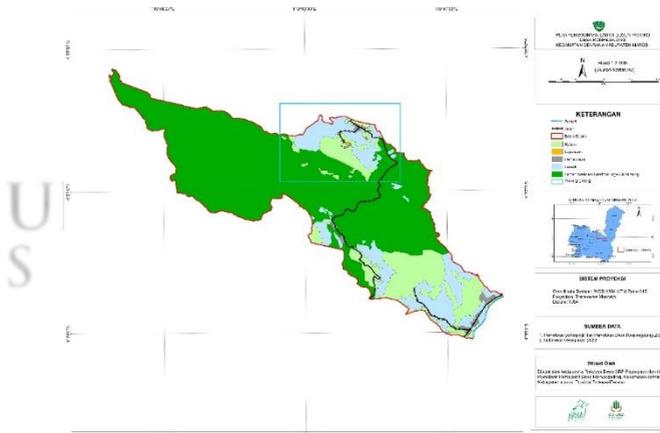
Sumber: Diolah dari hasil pemetaan partisipatif Desa Rompegading 2022

Pada peta di atas dapat diketahui bahwa dataran terendah Desa Rompegading yaitu 350 mdpl dan dataran tertinggi 1070 mdpl yang terletak di Dusun Pattiro RT 03 yang juga disebut kampung Galung-galung yang merupakan lokasi dampungan pada penelitian ini.

4. Letak lokasi penelitian

Dusun Pattiro terbagi dalam tiga rukun wilayah, RT 01 disebut juga Tojarung, RT 02 disebut Paggaga dan RT 03 disebut Galung-galung yang merupakan lokasi pendampungan peneliti. Peta Dusun Pattiro dapat dilihat pada peta di bawah ini:

Gambar 4. 4
Peta Dusun Pattiro



Sumber: Diolah dari hasil pemetaan partisipatif Desa Rompegading 2022

Pada peta di atas yang diberi tanda kotak warna biru ialah Kampung Galung-galung yang secara administratif merupakan RT 03 yang diketuai oleh Amir (52 Tahun). Galung-galung merupakan kampung terakhir di desa Rompegading. Kampung ini juga merupakan salah satu daerah yang termasuk dalam kawasan inti Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.

C. Kondisi Demografis

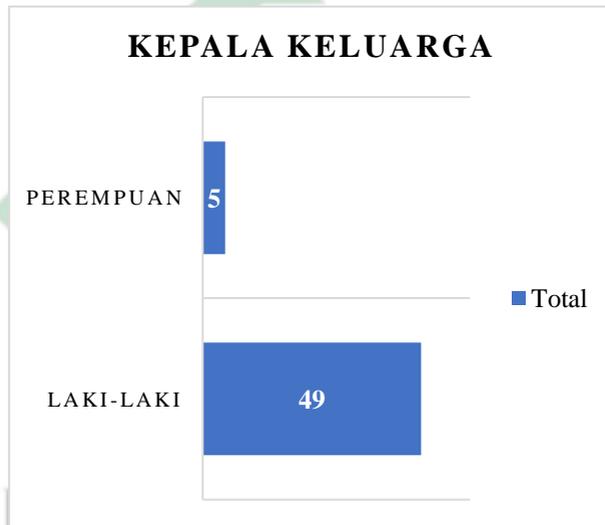
Kondisi demografis masyarakat Rompegading dapat dilihat pada jumlah jiwa berdasarkan beberapa kategori seperti jumlah kepala keluarga berdasarkan jenis kelamin, jumlah jiwa berdasarkan jenis kelamin, jumlah kepadatan penduduk berdasarkan wilayah dan tingkat kelengkapan administrasi untuk mengetahui prosedur pengelolaan administrasi di desa khususnya di lokasi penelitian. Di bawah ini merupakan olahan data dari kategori tersebut yang bersumber dari pemetaan partisipatif yang dilakukan sejak Januari 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

1. Jumlah Kepala Keluarga

Jumlah keseluruhan kepala keluarga di Desa Rompegading yaitu 519, yang terdiri dari 400 kepala keluarga laki-laki dan 119 kepala keluarga perempuan. Adapun jumlah kepala keluarga di Galung ialah sebagai berikut:

Diagram 4. 1
Jumlah kepala keluarga Galung-galung

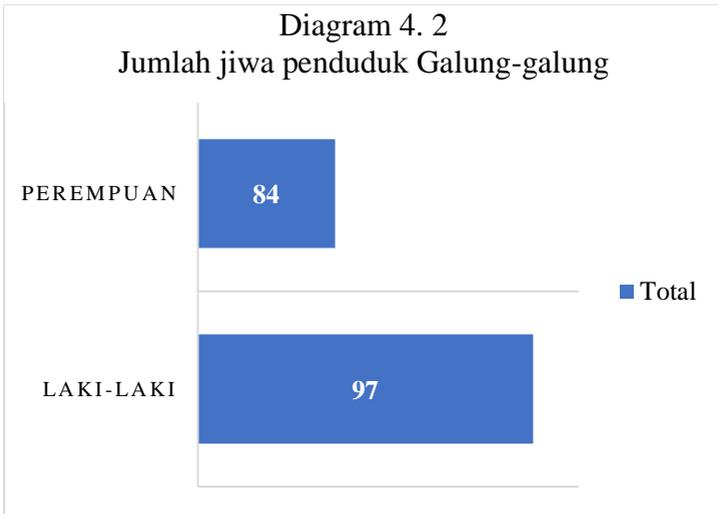


Sumber: Diolah dari hasil pemetaan partisipatif
Desa Rompegading 2022

2. Jumlah jiwa berdasarkan jenis kelamin

Adapun jumlah jiwa berdasarkan pendataan Desa Rompegading tahun 2022 ialah sebanyak 1.715 jiwa yang terdiri dari 887 perempuan dan 828 laki-

laki.. Sedangkan jumlah penduduk di Galung-galung dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

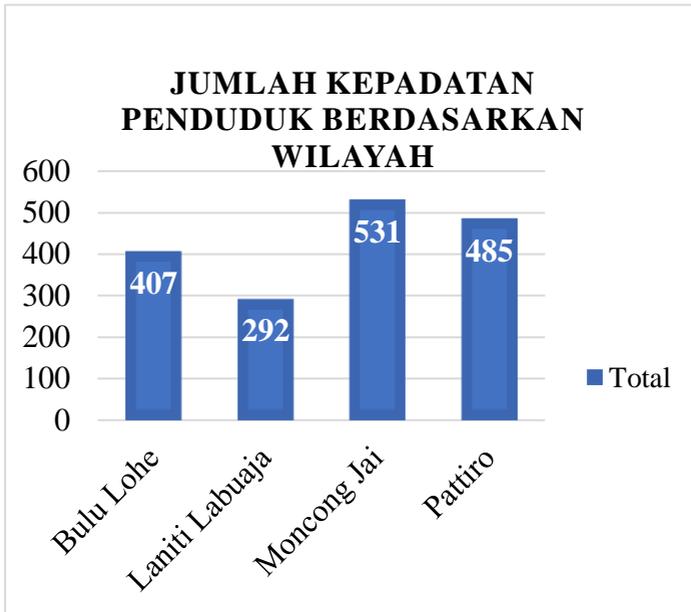


Sumber: Diolah dari hasil pemetaan partisipatif Desa Rompegading 2022

3. Jumlah kepadatan penduduk berdasarkan wilayah

Jika ditinjau berdasarkan wilayah, Dusun Moncong Jai merupakan dusun terluas dengan luas 1.207.328 ha dengan luas wilayah tersebut dusun ini juga merupakan dusun yang paling banyak dihuni. Adapun jumlah kepadatan penduduk berdasarkan wilayah yang dikategorikan berdasarkan tiap dusun ialah sebagai berikut:

Diagram 4. 3
Jumlah kepadatan penduduk berdasarkan wilayah



Sumber: Diolah dari hasil pemetaan partisipatif Desa Rompegading 2022

4. Kepemilikan Administrasi

Kepemilikan administrasi yang dimaksud ialah kepemilikan Kartu Tanda Penduduk, Akte Kelahiran dan surat pernikahan untuk mengetahui legalitas masyarakat dan tingkat pelayanan administrasi di Desa Rompegading. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

a. Kepemilikan KTP

Tabel 4. 1
Kepemilikan KTP masyarakat Galung-galung

Kepemilikan KTP	Jumlah
Belum E-KTP	13
Belum Wajib KTP	58
Sudah E-KTP	110
Total	181

Sumber: Diolah dari hasil pemetaan partisipatif Desa Rompegading 2022

b. Kepemilikan Akte Kelahiran

Tabel 4. 2
Kepemilikan akte kelahiran Desa Rompegading

Kepemilikan Akte Kelahiran	Jumlah
Tidak	86
Ya	95
Total	181

Sumber: Diolah dari hasil pemetaan partisipatif Desa Rompegading 2022

c. Kepemilikan Surat Nikah

Tabel 4. 3
Kepemilikan surat nikah

Kepemilikan Surat Nikah	Jumlah
Ada	61
Tidak Ada	27
Total	88

*Sumber: Diolah dari hasil pemetaan partisipatif
Desa Rompegading 2022*

D. Kondisi Keagamaan

Masyarakat Galung-galung menganut kepercayaan agama Islam dan masih meneruskan tradisi-tradisi Islami yang telah dilakukan sejak dulu seperti takziah, tahlilan, yasinan, maulidan, aqiqahan, qurban. Masyarakat juga memiliki tradisi *mattampung* yaitu selamat ketika pemasangan batu nisan untuk keluarga yang meninggal dan beberapa makanan tertentu yang menjadi hidangan. Selain itu masyarakat juga senantiasa melakukan syukuran dengan bacaan doa-doa selamat yang dilanjutkan dengan makan bersama, biasanya tradisi ini dilaksanakan ketika musim panen, menjelang lebaran atau memiliki kendaraan baru serta peristiwa-peristiwa besar lainnya. Adapun fasilitas keagamaan di kampung ini yaitu terdapat satu masjid yakni Masjid Nurul Muttaqin yang menjadi pusat kegiatan beribadah dan belajar ilmu agama.

E. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi komunitas Galung-galung dapat dilihat berdasarkan jenis mata pencaharian mereka. Secara umum komunitas ini berprofesi sebagai petani dengan jenis tanaman yang cukup beragam. Jika dikategorikan berdasarkan wilayah, khususnya masyarakat hutan sebagian besar bekerja sebagai petani baik itu petani tanaman pangan, madu, maupun petani aren. Hal ini karena tempat tinggal mereka berada di kawasan hutan jadi sebagian masyarakat memanfaatkan sumber daya hutan sebagai penunjang keberlangsungan hidup. Jenis pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat ialah sebagai berikut:

1. Berburu dan mengumpulkan madu
2. Mengambil kayu bakar
3. Mengumpulkan tetumbuhan sebagai bahan pangan seperti jamur dan tanaman liar yang dapat dijadikan sayur.
4. Mengumpulkan buah-buahan.
5. Menyadap aren dan pinus

Dengan kondisi musim yang berubah-ubah, masyarakat juga menanam berbagai jenis tanaman dengan menyesuaikan musim. Karena itu pula masyarakat menanam berbagai jenis tanaman untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari juga sebagai penghasilan untuk meningkatkan taraf ekonomi. Berikut ini adalah kalender musim jenis tanaman pertanian masyarakat yang diolah dari hasil *Focus Group Discussion* pada tanggal 2 September 202

Tabel 4. 4
Kalender musim Desa Rompegading

KALENDER MUSIM DESA ROMPEGADING KECAMATAN CENRANA KABUPATEN MAROS												
JENIS TANAMAN	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	M EI	JU NI	JU LI	AGUS TUS	SEPTE MBER	OKTO BER	NOVE MBER
PADI												
KACANG												
JAGUNG												
CABAI MERAH												
SEMANGKA												
TOMAT												
PORANG												
JAHE												
Keterangan:		Musim tanam										
		Musim panen										

Sumber: Diolah dari hasil FGD

Data yang diperoleh pada hasil FGD di atas merupakan informasi yang diperoleh dari kelompok tani beserta perangkat desa yang terdiri dari kepala dusun dan ketua RT setiap dusun di Desa Rompegading. Salah satu yang menjadi polemic bagi para petani ialah harga pangan yang tidak stabil. Hal tersebut juga berpengaruh pada waktu pemanenan yang dilakukan, khususnya pada tanaman porang dan jahe. Adapun untuk padi tetap dilakukan pemanenan sebab merupakan tanaman musiman dan juga masyarakat jarang menjual hasil padi mereka melainkan disimpan untuk dikonsumsi sendiri.

Adapun jenis mata pencaharian masyarakat Galung-galung dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 5
Pekerjaan utama warga Galung-galung

No	Pekerjaan Utama	Jumlah
1	Ibu Rumah Tangga	20
2	Karyawan Swasta	1
3	Kios (Pagadde-gadde)	1
4	Perantau dalam Negeri	3
5	Petani/Pekebun	84
6	Staf Desa	1
7	Tidak Ada/Tidak Bekerja	71
	Total	181

Sumber: Diolah dari hasil pemetaan partisipatif Desa Rompegading 2022

Dalam meningkatkan taraf ekonomi, masyarakat Desa Rompegading juga memiliki pekerjaan tambahan begitu pula dengan masyarakat Galung-galung. Pekerjaan tambahan ini berupa pemanfaatan sumber daya alam khususnya pemanfaatan hasil hutan. Adapun pekerjaan tambahan tersebut disusun dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 6
Pekerjaan tambahan warga Galung-galung

No	Pekerjaan Tambahan	Jumlah
1	Buruh Bangunan	1
2	Buruh Tani	1
3	Guru Mengaji	1
4	Ibu Rumah Tangga	19
5	Pedagang/Pengusaha	1
6	Petani/Pekebun	15
7	Tidak Ada/Tidak Bekerja	140
8	Tukang Batu	2
9	Tukang Kayu	1
	Total	181

Sumber: Diolah dari hasil pemetaan partisipatif Desa Rompegading 2022

Selain itu juga terdapat masyarakat Galung-galung yang memilih mengadu nasib di tempat lain dengan merantau ke beberapa daerah. Daerah rantau tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. 7

Daerah perantauan warga Galung-galung

No	Daerah Rantau	Jumlah
1	Bilulu, Kendari, Kolaka	1
2	Kalimantan	2
3	Kalimantan tengah	1
4	Malaysia	12
5	Malaysia, Kalimantan	1
6	Malaysia; Kalimantan	1
7	Maros	1
8	Sulawesi tenggara	1
9	Tarakang	2
	Total	22

Sumber: Diolah dari hasil pemetaan partisipatif Desa Rompegading 2022

F. Kondisi Pendidikan

Kondisi pendidikan di Desa Rompegading cukup beragam berdasarkan lokasi warga. Bagi mereka yang rumahnya berada di pinggir jalan utama, akses pendidikan mudah dijangkau, namun bagi warga yang rumahnya terletak jauh dari pusat desa begitu sulit mengakses pendidikan. Pendidikan juga merupakan salah satu polemik di desa ini. Berdasarkan transek yang dilakukan oleh peneliti bersama tim pemetaan partisipatif pada awal tahun 2022, terdapat tiga kampung di desa ini yang sulit mengakses pendidikan.

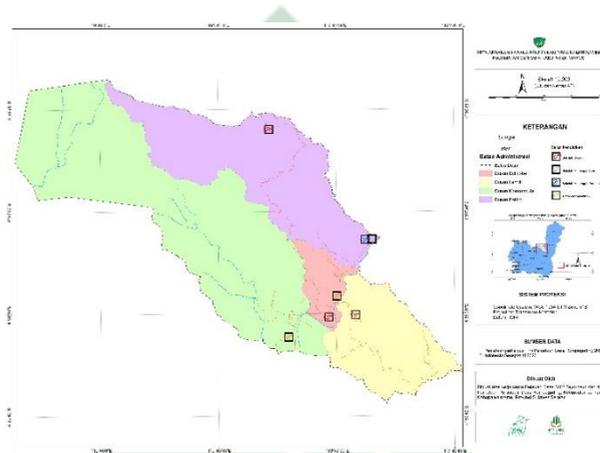
1. Kampung Lampeso yang merupakan bagian dari Dusun Moncong Jai. Di kampung ini terdapat 9 rumah dengan 13 Kepala Keluarga dan 9 anak yang masih tergolong

usia wajib belajar. Kendala yang dihadapi ialah jalur yang harus ditempuh selama kurang lebih dua jam untuk ke sekolah yang terletak di desa tetangga yakni Kampung Baru Desa Limapocoe. Dengan kesulitan itupun mereka diberi keringanan untuk bersekolah dua kali dalam sepekan yakni hari Senin dan Kamis, namun dengan kebijakan seperti itu tentunya memiliki pengaruh buruk terhadap kualitas belajar mereka.

2. Kampung Galung-galung yang merupakan bagian dari Dusun Pattiro. Kampung ini juga merupakan kampung yang terletak di dataran tertinggi Desa Rompegading. Kampung ini juga berdekatan dengan puncak gunung Bulusaraung sehingga cuaca seringkali berubah-ubah. Kondisi ini juga berpengaruh terhadap akses para siswa dalam menempuh pendidikan di Kampung Bulu-bulu Kabupaten Pangkajene Kepulauan.
3. Kampung Borong yang secara administratif merupakan bagian dari Dusun Lanniti Labuaja. Anak-anak usia belajar di kampung ini harus berangkat lebih awal sebab letak sekolah yang berada di pusat dusun yang ditempuh selama kurang lebih dua puluh menit. Bagi mereka itu masih termasuk jarak yang mudah ditempuh dengan mengendarai motor namun terkadang mereka merasa rugi sebab jadwal belajar yang seringkali lebih lambat dari jadwal sekolah pada umumnya. Namun hal ini masih disyukuri warga sebab sekolah sudah ada di dusun mereka walaupun dengan 3 gedung kelas dan murid yang kurang dari 20 orang.

Desa ini termasuk desa yang begitu luas dan pemukiman yang cukup berjarak, terdapat beberapa fasilitas pendidikan yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan warga Desa Rompegading khususnya di bidang pendidikan. Fasilitas pendidikan tersebut ialah sebagai berikut:

Gambar 4. 5
Peta fasilitas pendidikan Desa Rompegading



Sumber: Diolah dari hasil pemetaan partisipatif Desa Rompegading 2022

Pada peta di atas dapat diketahui bahwa terdapat tujuh sekolah di Desa Rompegading yang terbagi dalam empat dusun. Fasilitas pendidikan yang terdapat pada setiap dusun meliputi:

1. Dusun Moncong Jai: TK Bukit Ceria
2. Dusun Bulu Lohe: TK Melati dan SDN 25 Padangngalla
3. Dusun Lanniti Labuja: SDN 153 Inpres Rompegading

4. Dusun Pattiro: SDN 77 Mahaka dan SMPN 25 Cenrana

Dengan fasilitas pendidikan yang sudah ada di setiap dusun menjadikan warga Desa Rompegading sadar akan pentingnya menjadi manusia yang berpendidikan. Seiring berjalannya waktu, masyarakat juga terus menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sesuai kemampuan ekonomi mereka. Data taraf pendidikan setiap jiwa dapat dilihat pada tabel pendidikan terakhir dan pendidikan yang sedang ditempuh saat ini berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan sejak Januari 2018 sebagai berikut:

Tabel 4. 8
Pendidikan terakhir warga Desa Rompegading

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah
1	Belum Sekolah	188
2	Diploma	18
3	Pendidikan Profesi	36
4	S1	106
5	S2	3
6	SD atau sederajat	619
7	SLB	1
8	SMA atau sederajat	261
9	SMP atau sederajat	178
10	Tidak Sekolah	211
11	TK/PAUD	94
Total		1715

Sumber: Diolah dari hasil pemetaan partisipatif Desa Rompegading 2022

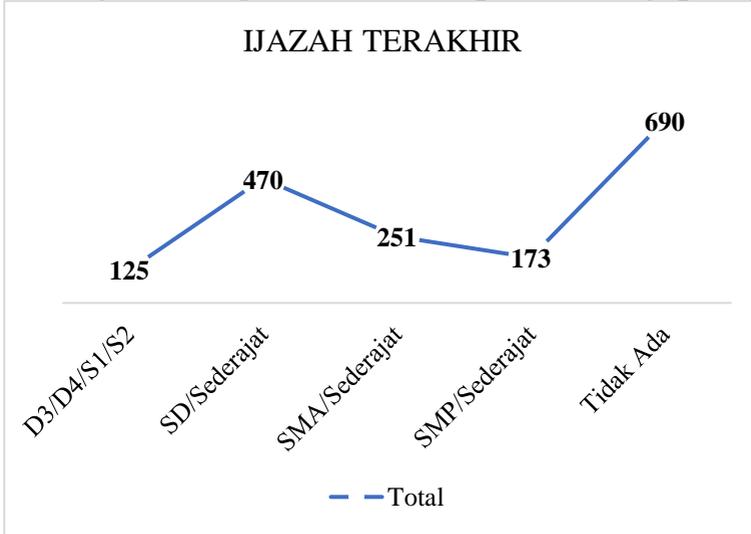
Tabel 4. 9
Pendidikan saat ini warga Desa Rompegading

No	Pendidikan saat ini	Jumlah
1	Belum Sekolah	93
2	Diploma	3
3	Pendidikan Profesi	55
4	S1	40
5	S2	6
6	S3	1
7	SD atau sederajat	178
8	SMA atau sederajat	82
9	SMP atau sederajat	85
10	Tidak Sekolah	1151
11	TK/PAUD	21
Total		1715

Sumber: Diolah dari hasil pemetaan partisipatif Desa Rompegading 2022

Setelah jenjang pendidikan menengah pertama, bagi mereka yang melanjutkan pendidikan strata satu atau diploma atau yang sederajat merantau ke luar kota atau ke kota kabupaten. Selain itu ada juga yang bersekolah di desa sebelah karena lokasi yang lebih dekat di daerah perbatasan antar desa. Adapun tingkat jenjang pendidikan yang ditempuh masyarakat dapat dilihat pada ijazah terakhir atau pendidikan formal yang terakhir ditempuh sebagai berikut:

Diagram 4. 4
Kepemilikan ijazah terakhir warga Desa Rompegading



Sumber: Diolah dari hasil pemetaan partisipatif Desa Rompegading 2022

G. Kondisi Kesehatan

Tingkat kesehatan warga Galung-galung dilihat dapat dilihat pada beberapa aspek seperti penyakit yang sering diderita, penanganan sampah, akses MCK, dan kartu kesehatan yang dimiliki. Selain itu kondisi kesehatan juga dapat dilihat dari program Keluarga Berencana melalui alat kontrasepsi yang digunakan bagi mereka yang sudah berkeluarga. Kondisi kesehatan yang telah disebutkan dipaparkan sebagai berikut:

1. Penyakit yang sering diderita

Tabel 4. 10
Penyakit yang sering diderita warga Galug-galung

No	Jenis Penyakit	Jumlah
1	Ambeyen	1
2	Asam urat	4
3	Asma	1
4	Demam	3
5	Alergi	2
7	Gondok	1
8	Maag	4
9	Maag, Sakit kepala	1
10	Rabun jauh	1
11	Rematik	2
12	Sakit dada	1
13	Sakit gigi	1
14	Sakit Kepala	2
15	Sakit lutut dan kaki	1
16	Sakit punggung	1
17	Sesak nafas	1
18	Struk ringan	1
	Total	28

Sumber: Diolah dari hasil pemetaan partisipatif Desa Rompegading 2022

Untuk mengobati sakit yang diderita, masyarakat Galung-galung biasanya berobat di puskesmas, namun terdapat juga beberapa yang memilih menggunakan pengobatan alternatif dengan memanfaatkan tumbuhan-

tumbuhan di sekitar yang dipercaya dapat mengobati penyakit.

Tabel 4. 11
Pengobatan warga Galung-galung

No	Tempat Berobat	Jumlah
1	Dokter Praktik Puskesmas	1
2	Dokter Praktik Puskesmas Dukun	1
3	Dokter Praktik Rumah Sakit	1
4	Dukun	1
5	Dukun Pengobatan Alternatif	1
6	Pengobatan Alternatif	6
7	Pengobatan Alternatif Dukun Puskesmas	1
8	Pengobatan Alternatif Puskesmas	2
9	Puskesmas	27
10	Puskesmas Dukun	2
11	Puskesmas Pengobatan Alternatif	8
12	Puskesmas Pustu Dukun	1
13	Pustu	1
14	Rumah Sakit Puskesmas Pengobatan Alternatif	1
	Total	54

Sumber: Diolah dari hasil pemetaan partisipatif Desa Rompegading 2022

Adapun tempat berobat warga terbagi dalam beberapa jenis yaitu dokter praktik, klinik swasta, pengobatan alternatif, puskesmas, dukun, dan rumah sakit. Tempat pengobatan yang didatangi warga berdasarkan kelas ekonomi dan urgensi penyakit yang diderita. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga

peneliti menyimpulkan bahwa tenaga dan fasilitas kesehatan dianggap kurang memadai oleh mereka hal ini ditandai dengan tempat berobat warga yang dominan berobat di klinik swasta di desa sebelah sebab pelayanan dan pengobatan yang memungkinkan. Hal ini juga berlaku bagi para ibu hamil, sebagian besar melakukan persalinan di klinik swasta dan juga puskesmas.

2. Kartu kesehatan yang dimiliki

Kartu kesehatan yang dimiliki masyarakat Galung-galung ialah sebagai berikut:

Tabel 4. 12

Kartu kesehatan warga Galung-galung

Kartu Kesehatan	Jumlah
Askes/BPJSPNS	6
BPJS Mandiri	30
Jamkesmas/PBIAPBN/KIS	87
Tidak Ada	58
Total	181

Sumber: Diolah dari hasil pemetaan partisipatif Desa Rompegading 2022

3. Program Keluarga Berencana dan alat kontrasepsi yang digunakan

Kampung Galung-galung termasuk salah satu kampung di Desa Rompegading yang tingkat pernikahan dininya dan tingkat kelahirannya tinggi. Hal ini karena kurangnya edukasi terkait program Keluarga Berencana karena sulitnya akses ke kampung ini. Namun seiring berjalannya waktu, edukasi tersebut mulai dilaksanakan

secara berkala seperti dalam waktu posyandu atau diadakan kegiatan khusus dengan harapan dapat menekan angka kepadatan penduduk di Galung-galung yang dapat berdampak pada banyak hal khususnya bidang pendidikan yang belum memadai. Jumlah keluarga yang mengikut program Keluarga Berencana dan alat kontrasepsi yang digunakan dapat dilihat pada diagram berikut:

Tabel 4. 13

Program KB dan alat kontrasepsi yang digunakan



Sumber: Diolah dari hasil pemetaan partisipatif Desa Rompegading 2022

4. Penanganan sampah

Aktivitas penanganan sampah masyarakat Galung-galung dilakukan berdasarkan faktor cuaca. Jika musim kemarau masyarakat biasanya membakar sampah di sekitar rumah, namun jika musim hujan sampah dibuang sembarangan atau ditimbun. Adapun data penanganan sampah tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. 14

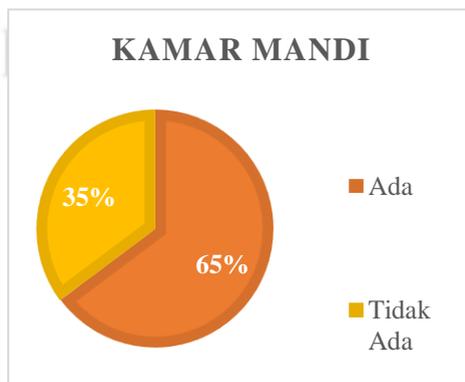
Penanganan sampah warga Galung-galung

No	Penanganan Sampah	Jumlah
1	Dibakar	4
2	Dibakar Dibuang Sembarang	18
3	Dibakar Ditimbun	2
4	Dibuang Sembarang	10
5	Dibuang Sembarang Dibakar	17
6	Dibuang Sembarang Dibakar Ditimbun	1
7	Dibuang Sembarang Ditimbun	2
	Total	54

Sumber: Diolah dari hasil pemetaan partisipatif Desa Rompegading 2022

5. Jumlah kamar mandi dan WC

Diagram 4. 5
Kepemilikan kamar mandi dan WC





Sumber: Diolah dari hasil pemetaan partisipatif Desa Rompegading 2022

Tingkat kesehatan terendah masyarakat Galung-galung berada pada sedikitnya masyarakat yang memiliki akses MCK yakni hanya ada 43%. Data kepemilikan kamar mandi, WC dan alternatif BAB dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. 15
Alternatif MCK warga Galung-galung

No	Akses MCK	Jumlah
1	Di Belakang rumah	1
2	Di sungai atau di hutan	20
3	di WC masjid	2
4	Di WC/kamar mandi tetangga	8
5	numpang di tetangga	1
6	WC umum	1
	Total	33

Sumber: Diolah dari hasil pemetaan partisipatif Desa Rompegading 2022

BAB V

MENGUNGKAP MASALAH PENDIDIKAN ANAK- ANAK KOMUNITAS HUTAN

A. Sulitnya Akses untuk Memperoleh Pendidikan yang Layak

1. Sejarah sekolah di Galung-galung hingga terhentinya kegiatan belajar

Kegiatan belajar mengajar di Galung-galung telah dilaksanakan sejak tahun 2007. Kegiatan ini diinisiasi oleh Hasmia (44 tahun) yang kala itu merupakan satu-satunya warga berpendidikan tinggi yakni tamatan SMA. Dia merupakan pendatang yang ikut suami dan menetap di sini. Melihat banyaknya keterbatasan dan kekurangan khususnya pada bidang pendidikan, tidak ada anak-anak yang sekolah dan kenal baca tulis. Maka dari itu Hasmia (44 tahun) memulai mengumpulkan anak-anak dan memberikan pelajaran di kolong rumah warga. Kegiatan tersebut terus dilanjutkan hingga tahun-tahun berikutnya. Meskipun dia merupakan lulusan sekolah jurusan perikanan, tapi hal itu tidak menjadi penghalang untuk mengajar.

Pada tahun 2010 kegiatan belajar sudah berpindah dari kolong rumah ke gedung ala kadarnya yang merupakan hasil swadaya masyarakat setempat. Bangunan tersebut terdiri dari satu ruang bangunan kayu yang terletak di dekat tanah lapang. Kemudian pada tahun 2017, sekolah menerima relawan desa yang fokus pada pemberdayaan masyarakat pedalaman yang disebut Relawan Inspirasi. Dari aksi tersebut sekolah An-Nas Galung-galung mulai dikenal khalayak ramai. Pada

tahun ini juga diadakan revitalisasi sekolah menjadi bangunan paten berdasarkan kebutuhan masyarakat. Pembangunan ini berdasarkan atas inisiatif relawan dari Rumah Zakat. Kala itu Ikhwan Bahar (30 tahun) yang merupakan salah satu relawan menanyakan Hasmia (44 tahun) terkait pengaliran dana dari Rumah Zakat. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Hasmia (44 tahun) dia mengatakan:

“Ketika kegiatan relawan telah selesai saya ditawarkan untuk meminta bantuan yang dibutuhkan. Lalu saya bilang ke nak Ikhwan kalau boleh saya mau minta gedungnya diperbaiki lagi karena sudah mulai rapuh. Awalnya saya juga sempat ditawari bantuan seragam tapi Alhamdulillah kami juga biasa menerima bantuan pakaian. Selain bantuan gedung, kami juga menerima bantuan kursi dan bangku kala itu”.

Gambar 5. 1

Wawancara dengan Hasmia (44 tahun)



Sumber: Dokumentasi peneliti

Permintaan tersebut langsung diterima oleh Kak Ikhwan dan esok harinya pembangunan dilaksanakan. Pembangunan sekolah tersebut berdampak positif terhadap kelancaran belajar para murid dan berhasil menamatkan sekitar 12 angkatan yang telah lulus di sekolah ini dengan mengikuti ujian di sekolah lain sejak sekolah diadakan. Hingga pada bulan Juni 2022 terjadi permasalahan pengelolaan sekolah dan sekolah ditutup.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Hasmia (44 tahun) dan Kak Ikhwan, peneliti mendapatkan data bahwa masalah utama dari terhentinya sekolah di Galung-galung ialah tidak ada tindak lanjut dari pihak yayasan An-Nas, khususnya mengenai administrasi mereka. Pada tahun ajaran sebelumnya, siswa MIS An-Nas Galung-galung dapat mengikuti ujian nasional karena data mereka didaftarkan oleh pihak yayasan, namun pada tahun ini input data tersebut tidak dilakukan sebab sikap pragmatis dari kepala sekolah yang merupakan utusan dari yayasan, bahkan kepala sekolah tersebut hanya sekali mengunjungi sekolah selama menjabat. Maka dari itu ketika masa ujian nasional, mereka tidak dapat ikut karena dinyatakan NISN mereka tidak terdaftar.

Dari masalah tersebut menimbulkan dampak terhadap para orang tua murid. Kegiatan rutinitas mereka menjadi terkendala sebab beberapa kali harus bolak-balik ke sekolah yang ada di desa sebelah dalam rangka mendaftarkan anak mereka. Dengan kendala inipun terjadi kesulitan mendapat kepercayaan orang tua terhadap perencanaan kebijakan pendidikan di Galung-galung. Para orang tua yang telah mendaftarkan anak-anak mereka dinyatakan sudah tidak dapat kembali

sekolah di kampung sendiri. Mereka memilih untuk menamatkan di desa sebelah demi mencegah kejadian yang sama. Hingga saat ini anak usia belajar di Galung-galung bersekolah di Kecamatan Tanralili Kabupaten Pangkajene Kepulauan, baik tingkat TK, SD, SMP, dan SMA. Setelah sekolah resmi ditutup oleh Hasmia (44 tahun) atas sepengetahuan pemerintah desa dan yayasan, orang tua mulai mengurus perpindahan anak mereka.

Selang waktu empat bulan ini, berbagai tawaran terkait pemberdayaan pendidikan berdatangan dari berbagai instansi baik pendidikan maupun pemerintahan. Hasmia (44 tahun) sering sekali menerima tamu yang menanyakan kondisi pendidikan di Galung-galung, kondisi ini juga menimbulkan trauma sendiri bagi dia selaku satu-satunya guru tanpa tanda jasa. Setiap yang datang selalu menanyakan dan memaksa Hasmia (44 tahun) untuk mengenang masa-masa yang cukup rumit, dia selalu terbayang murid-muridnya yang tidak mengerti terkait pengelolaan sekolah tiba-tiba situasi belajar mereka berubah ditambah tekanan sosial yang harus ditanggung Hasmia (44 tahun) dari beberapa orang tua yang tidak mengerti terkait pengelolaan administrasi, mereka selalu saja meyalahkan dan menuduh dia tidak kompeten padahal sejatinya tugas dia hanya mengajar dan tidak menerima tunjangan sepeserpun dari orang tua maupun pemerintah desa. Dia bercerita bahwa “setiap ada urusan sekolah saya menggunakan biaya pribadi untuk turun ke kota, rasanya sakit sekali mendengar anggapan yang tak sepatasnya untuk saya”.

Terhitung sudah empat tawaran perbaikan sekolah yang diterima dia. Pertama dari Rumah Zakat yang menawarkan rencana sekolah jarak jauh dengan

membangun komunikasi kembali dengan pihak yayasan agar masalah sebelumnya dapat diperbaiki. Kedua dari kantor KUA kecamatan, Hasmia (44 tahun) ditawarkan oleh kerabatnya setelah mengetahui sekolah sudah tidak aktif lagi dengan rencana pembangunan kembali gedung sekolah. Ketiga dari program mahasiswa himpunan Universitas Hasanuddin, mereka melakukan observasi pada tanggal 8 Oktober 2022 ke rumah Hasmia (44 tahun) dengan rencana mengaktifkan kembali sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler dan menggandeng komunitas karang taruna sebagai partner. Dan terakhir ialah rencana peneliti untuk mengenalkan sekolah alam kepada siswa dan membantu rencana kebijakan pendidikan kedepannya bagi komunitas hutan Galung-galung. Setiap kedatangan berbagai pihak, Hasmia (44 tahun) selalu menyambut mereka dengan baik dan ramah, namun ketika tawaran untuk membenahi sistem pendidikan dibicarakan, dia memilih untuk tidak ikut campur sebab traumatik yang masih dirasakan, waktu empat bulan terakhir ini masih rumit bagi dia untuk masa pemulihan ditambah kedatangan tamu yang membawa rencana pengelolaan pendidikan tanpa konfirmasi sebelumnya, sehingga seringkali dia merasa tidak siap untuk kembali menggali luka lama. Hal ini bukan berarti karena Hasmia (44 tahun) tidak peduli lagi, akan tetapi untuk pengelolaan biarlah diurus oleh mereka yang memiliki niat baik, jika rencana tersebut berhasil, dengan senang hati dia bersedia kembali membagi ilmu di kampung ini.

Proses pembelajaran di kampung ini diinisiasi berdasarkan inisiatif sendiri dengan berangkat dari keprihatinan melihat kurangnya pendidikan di Galung-

galung, yang awalnya hanya fokus pada penguasaan kompetensi dasar yaitu membaca, menulis dan menghitung yang dilaksanakan di kolong rumah sebab dengan begitu diharapkan generasi penerus kampung ini melek huruf, soal kepemilikan ijazah bukan hal yang harus menuut dia. Namun setelah ditawarkan berbagai pihak terkait legalitas administrasi, tawaran tersebut disambut dengan baik sebab dapat memudahkan para siswa jika hendak melanjutkan ke jenjang berikutnya. Saat ini sudah terhitung angkatan pertama yang mampu menamatkan tingkat SMA di desa sebelah sebelum akhirnya sekolah ditutup. Dengan keterbatasan SDM, Hasmia (44 tahun) harus menguasai berbagai mata pelajaran dan menghadapi belasan murid yang berbeda tingkatan dan beda karakter. Menyadari hal tersebut, beberapa warga memilih untuk menyekolahkan anaknya di desa sebelah sejak awal sebab dianggap bangunan satu ruangan yang disebut sekolah tersebut kurang mampu mensupport proses belajar mereka.

2. Sulitnya akses menempuh pendidikan

Sebelumnya sekolah MIS An-Nas memiliki total 17 orang murid, namun setelah sekolah ditutup, tidak semua anak murid tersebut pindah disebabkan oleh berbagai faktor. Mengetahui hal tersebut peneliti mendatangi orang tua murid yang putus sekolah, orang tua murid yang mengurus perpindahan anaknya, Hasmia (44 tahun) selaku satu-satunya guru sekolah MIS An-Nas, dan warga sekitar untuk mencari data yang akurat. Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan, hasil yang diperoleh yaitu terdapat empat anak yang putus sekolah. Empat anak tersebut ialah Fahrul, Ridwan, serta Wahyu dan Ilham yang merupakan kakak

beradik. Wahyu dan Ilham sebelumnya sudah terdaftar, namun setelah bersekolah selama dua hari dia mendapat perudungan dari murid di sana. Hal tersebut disebabkan karena mereka murid pindahan, bahkan mereka juga dituduh melakukan pencurian sebab belanja makanan yang cukup banyak. Masalah yang dialami semakin rumit dirasakan sebab hari itu adalah masa-masa awal mereka beradaptasi dengan lingkungan baru, ditambah dengan usaha yang lebih besar mereka keluarkan dari pada biasanya ketika sekolah masih aktif di kampung mereka. Sulitnya bangun lebih awal, berangkat ketika hari masih gelap dan cuaca yang lebih dingin sebab berada di daerah dataran tinggi pergunungan. Beda kondisi dengan Fahrul, ketika menetap di sana peneliti mengamati pola keseharian Fahrul sebab kami bertetangga, dia tergolong anak yang rajin, patuh dan cerdas. Ketika pagi Fahrul sudah bangun membantu orang tuanya mengelurakan ternak untuk mencari makan kemudian mengambilnya di sore hari, di waktu senggangnya ia gunakan bermain dengan hewan ternak lainnya di rumah dan kadang juga ke kebun, adapun untuk kemampuan berfikirnya peneliti mengetahui ketika ikut terlibat mengikuti kegiatan belajar mengaji di masjid. Ia fasih mengeja setiap bacaan, ia juga sopan dalam bertutur serta rajin. Kendala yang dialaminya ialah faktor orang tua yang merasa keberatan jika anaknya harus bersekolah lebih jauh yang berarti juga memerlukan biaya lebih banyak, orang tuanya mempertimbangkan uang belanja yang harus ia keluarkan minimal dua ribu perhari, padahal hal tersebut masih tergolong bisa dijangkau sebab Fahrul satu-satunya yang bersekolah di keluarga mereka dan jika

dilanjutkan kurang setahun ia sudah menamatkan sekolah jenjang pertama.

Beda kondisi dengan mereka yang masih bertahan hingga saat ini, berbagai medan yang dilalui sudah dianggap biasa sebab sudah menjadi kegiatan rutin. Mereka terpaksa berangkat lebih awal ke sekolah karena jarak tempuh yang lebih jauh. Pada hari tertentu seperti musim hujan anak-anak terlambat atau bahkan tidak ikut sekolah sebab letak geografis Galung-galung yang berada di daerah ketinggian sehingga cuaca terkadang tidak bersahabat. Terlebih bagi mereka yang baru masuk tahun ini yang tergolong masih rentan terpaksa terlambat tiba di rumah karena menunggu murid lain dari kelas yang lebih tinggi sebagai teman yang dapat melindungi mereka jika terdapat bahaya dalam perjalanan pulang, dan ini sudah menjadi amanat dari orang tua mereka.

Gambar 5. 2

Wawancara dengan orang tua murid



Sumber: Dokumentasi peneliti

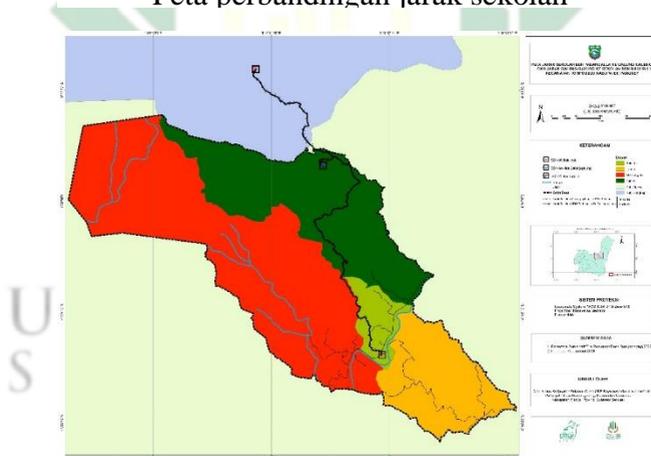
Setiap hari sekolah anak-anak mulai bangun jam lima dini hari untuk bersiap berangkat ke sekolah, tak sedikit dari mereka yang tidak mandi sebab dinginnya air pegunungan terutama dini hari tentunya merupakan tantangan besar bagi mereka yang masih tergolong anak-anak, jadi mereka biasanya mandi setelah pulang sekolah. Setelah siap mereka berangkat sebelum setengah enam dan pada waktu ini sudah ramai anak sekolah yang meninggalkan rumahnya. Ketika peneliti ikut bersama mereka, peneliti mengetahui bahwa berangkat ketika hari masih gelap sudah menjadi keharusan bagi mereka agar tidak terlambat. Sebelum memasuki perjalanan di belantara, mereka saling menunggu di seberang sungai, ketika sudah terdapat cukup banyak anak mereka melanjutkan perjalanan terkadang ada orang tua yang menemani mereka ketika terdapat urusan di desa sebelah. Karena medan tanah merah cenderung berlumpur dan menyeberangi sungai, anak sekolah berangkat menggunakan sandal kemudian diganti sepatu di rumah warga Desa Bulu-bulu yang merupakan desa sekolah mereka. Sepatu tersebut mereka titipkan di kolong rumah yang sudah disediakan oleh pemilik rumah. Setiap hari mereka menggunakan dua pasang pakaian sebagai penghangat ketika berangkat dini hari dan sebagai pakaian ganti ketika pulang sekolah. Ketika pulang sekolah mereka kembali ke rumah penitipan sepatu sekaligus menyimpan pakaian sekolah ke dalam tas agar tidak kotor dalam perjalanan pulang, beberapa dari mereka menunggu sambil makan bekal yang telah disiapkan sebelumnya dari rumah. Khusus hari Sabtu, beban mereka lebih berat sebab selain baju sekolah, kotak bekal dan botol minuman, mereka juga membawa pulang sepatu untuk dicuci dan diganti di

hari Senin. Pola ini diterapkan di semua jenjang baik itu SD, SMP maupun SMA, dan tempat penitipan mereka juga sama sehingga mereka juga mudah berkumpul dalam perjalanan pulang sebelum masuk ke hutan.

Hari Sabtu tanggal 01 Oktober 2022 peneliti ikut berangkat bersama mereka guna mengetahui secara pasti jarak yang harus ditempuh setiap hari sekolah serta membandingkan jarak dengan sekolah terdekat yang ada di Desa Rompegading. Pada kesempatan tersebut peneliti memetakan jarak menggunakan GPS agar akurasi lebih valid dengan bias 3 jarak meter kemudian diolah menjadi peta sebagai berikut:

Gambar 5. 3

Peta perbandingan jarak sekolah



Sumber: Diolah dari hasil pemetaan partisipatif Desa Rompegading 2022

Pada peta di atas dapat diketahui bahwa jarak MIS An-Nas Galung-galung menuju SDN 06 Bulu-bulu ialah 3413 meter atau kurang lebih 3,5 kilometer dan jarak MIS An-Nas dengan SDN 25 Padangalla ialah 6508 meter atau setara dengan kurang lebih 6,5 kilometer dimana hal tersebut berbanding dua kali lipat yakni berbanding 3095 meter atau setara dengan kurang lebih 4 kilometer. Selain jarak yang jauh, medan untuk ke SDN 25 Padangalla lebih rumit sebab tanjakan dan turunan yang curam serta masih terdapat sekitar 1 kilometer jalanan yang belum dibeton dan akan sulit ditempuh jika musim hujan sebab tanah merah yang tergenang air, dan juga para orang tua merasa anak mereka lebih aman jika sekolah di Bulu-bulu karena masih memiliki hubungan keluarga. Berikut merupakan beberapa dokumentasi perjalanan yang ditempuh siswa ke Bulu-bulu

Gambar 5. 4
Perjalanan sekolah



Sumber: Dokumentasi peneliti

B. Belum Terbentuk Kelompok Masyarakat yang Peduli Problem Pendidikan

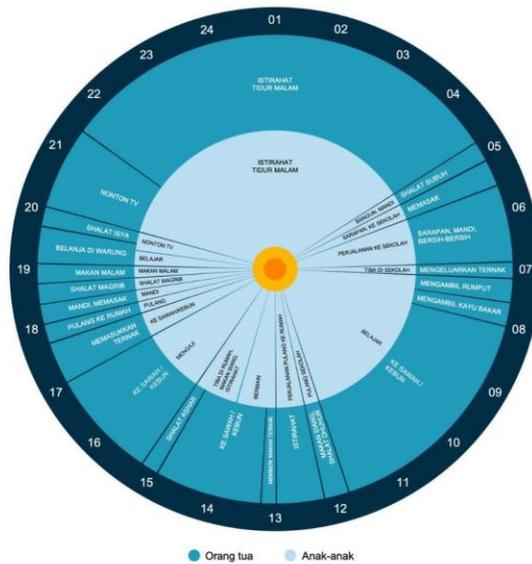
Dengan beragam aktivitas masyarakat Galung-galung yang begitu padat, belum terdapat kelompok peduli pendidikan di kampung ini. Aktivitas masyarakat dapat dilihat pada kalender harian di bawah ini:

Gambar 5. 5

Kalender harian warga Galung-galung

KALENDER HARIAN KELUARGA PETANI

Keluarga : M. Syukur, Kampung Galung-Galung,
Dusun Pattiro, Desa Rompagading, Kecamatan Cenrana, Kab. Maros



FASILITATOR:
MUSYRIFA AMIR

08 OKTOBER 2022

Sumber: Diolah dari hasil FGD

Gambar di atas merupakan kalender harian yang menjelaskan kegiatan masyarakat baik orang tua maupun anak-anak pada setiap harinya. Kalender harian ini dibuat berdasarkan kegiatan sehari-hari Syukur (34 Tahun) yang hidup bersama orang tua dan juga dua orang anak perempuan. Syukur (34 Tahun) bekerja sebagai petani dan juga memiliki ternak sapi, istrinya merupakan ibu rumah tangga yang aktif bekerja di kebun, kedua orang tua yang tinggal bersama Syukur (34 Tahun) juga masih aktif bekerja, dan dua putri yang bernama Nur Asyifa yang saat ini duduk di bangku kelas 2 SD dan Fatimah Azzahrah yang masih Taman Kanak-kanak. Masyarakat Galung-galung mayoritas bekerja sebagai petani dan juga peternak, serta istri yang aktif bekerja di ladang. Maka dari itu peneliti memilih kegiatan harian keluarga Syukur (34 Tahun) dalam menyusun kalender harian guna menjadi gambaran aktivitas orang tua dan siswa yang aktif belajar di Galung-galung.

Keluarga ini memulai hari pada pukul lima dini hari khususnya ibu dan anak, ibu bangun untuk memasak persiapan sarapan Syifa yang merupakan putrinya sebelum berangkat sekolah. Seringkali Syifa juga tidak sarapan untuk mencegah keterlambatan dan ditinggal rombongan berangkat ke sekolah. Akan tetapi juga terdapat beberapa anak yang memilih untuk membawa bekal. Setelah itu Syifa berangkat paling lambat pukul setengah enam dan tiba di sekolah pada pukul tujuh bersama rombongan yang lain mulai dari kelas satu SD hingga tingkat SMP. Setiap harinya mereka berangkat menggunakan sandal sebab perjalanan yang menyeberangi sungai yang cukup dalam untuk anak-anak kelas 1-3 SD ketika musim hujan sebab jembatan bambu yang sebelumnya dibuat sudah rusak dan jalanan tanah basah di tengah hutan sebelum tiba di jalan beton.

Pada pemukiman pertama setelah keluar hutan mereka memakai sepatu di depan kolong rumah warga sebelum ke sekolah. Jika masih ada waktu biasanya mereka menyempatkan sarapan sebelum belajar. Syifa belajar hingga pukul 10.30 WITA dan kembali ke rumah penitipan sepatu, untuk persiapan pulang dan menemui Rezki, Fika, Nanda dan Nabil yang sudah menunggunya sejak pukul 10. Biasanya mereka bermain dan makan bekal sebelum memulai perjalanan ke rumah. Perjalanan tersebut ditempuh selama kurang lebih dua jam sebab mereka lebih santai dibandingkan ketika berangkat karena khawatir terlambat masuk kelas. Syifa tiba di rumah sekitar pukul 02.00 WITA kemudian makan siang dan istirahat. Setelah itu pada pukul tiga Syifa bersiap ke masjid untuk mengaji dan pulang paling lambat pukul lima. Terkadang ia sempatkan bermain bersama teman-teman mengaji dan kadang juga ke kebun bersama orang tuanya dan kembali ke rumah pada pukul enam untuk mandi. Setelah salat maghrib keluarga ini makan malam dan bagi anak-anak menyempatkan waktu untuk belajar atau mengerjakan tugas kemudian menonton dan tidur pada pukul delapan malam.

Berbeda dengan orang tua, jika anak-anak sebagian besar waktunya digunakan untuk belajar, para orang tua menghabiskan waktu di kebun atau sawah pada setiap harinya. Mulai dari pagi setelah sarapan dan mengeluarkan ternak mereka sudah beraktivitas di luar hingga sore hari. Biasanya mereka pulang untuk makan siang sekaligus memberi makan dan minum ternak dan salat, namun jika waktu panen mereka seharian di sawah dan membawa bekal. Para istri jika musim kemarau menambah aktivitasnya dengan mencari kayu bakar di hutan untuk keperluan memasak hingga musim kemarau selanjutnya.

Setelah malam hari Muliana (31 tahun) istri Syukur (34 Tahun) akan berbelanja di warung untuk keperluan rumah tangganya jika tidak sempat belanja ke pasar sebab aktivitas yang padat serta pasar yang jauh dari kampung. Hal ini juga berlaku bagi ibu-ibu yang lain berdasarkan pengamatan peneliti selama menetap di lokasi. Jika musim panen, setiap kepala keluarga juga akan menginap di sawah untuk menjaga tanaman dari hama babi yang menjadikan aktivitas mereka sangat sedikit di rumah.

Rincian aktivitas di atas merupakan salah satu penyebab utama tidak adanya kelompok atau komunitas peduli pendidikan. Dengan rutinitas yang padat setiap harinya menjadikan mereka tidak memiliki kesempatan mendiskusikan persoalan pendidikan di sana. Selain karena kesibukan, belum juga terdapat pihak yang dapat menginisiasi terbentuknya kelompok peduli pendidikan karena belum pernah diadakan forum untuk mendiskusikan masalah ini. Polemik mengenai isu terhentinya sekolah sudah diketahui masyarakat Galung-galung, namun isu tersebut hanya menjadi pembicaraan ibu-ibu ketika berkumpul dan belanja di warung, serta bapak-bapak yang bertemu di sawah. Hingga saat ini belum ada tindak lanjut mengenai perencanaan pengelolaan pendidikan selanjutnya. Sebelumnya peneliti berencana untuk mendiskusikan hal ini kepada Amir (52 Tahun) selaku ketua RT namun lima kali kunjungan ke rumahnya tak juga membuahkan hasil, dia selalu merasa was-was setiap kedatangan tamu dari luar khususnya mahasiswa. Berdasarkan wawancara dengan warga sekitar, Amir (52 Tahun) khawatir akan kesalahan yang ia lakukan serta kedatangan mahasiswa dianggap mengganggu aktivitas kesehariannya.

C. Belum Ada Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Belajar yang Berkelanjutan

Sebagai daerah yang dikenal oleh masyarakat luar dengan masyarakat tertinggal, terbelakang dan butuh bantuan, seringkali Galung-galung kedatangan berbagai lembaga atau komunitas yang menjadikan mereka target dan melebih-lebihkan kondisi mereka. Dengan keadaan tersebut berbagai fasilitas dan sarana prasarana bantuan di Galung-galung diadakan sebagai penunjang kebutuhan mereka. Mulai dari bantuan gedung, buku, perlengkapan ibadah, perlengkapan belajar dan buku-buku agama seperti buku Iqro', tuntunan salat dan kisah-kisah nabi. Dari kebiasaan itu pula terbentuklah mental masyarakat mengharapakan bantuan setiap kedatangan orang luar. Hal ini juga merupakan salah satu kendala peneliti dalam langkah awal membangun kepercayaan masyarakat.

Setelah sekolah resmi ditutup, berbagai bantuan tersebut juga tidak terpakai lagi. Mulai dari gedung sekolah yang sudah tidak terpakai beserta buku-buku pelajaran dan bantuan yang lain karena selama ini stigma masyarakat dalam memberdayakan masyarakat hanya fokus kepada bagaimana kebutuhan mereka tercukupi akan tetapi tidak memperhatikan keberlangsungan manfaat tersebut. Mereka tidak mencetak kader-kader baru dari warga itu sendiri yang dapat menjaga keberlangsungan manfaat. Setelah sekolah terhenti, gedung sekolah direncanakan tetap dibuka namun untuk posyandu dan tempat rapat. Masyarakat lupa akan tujuan utama gedung ini dibangun yaitu untuk menunjang pendidikan masyarakat Galung-galung.

Berikut ini merupakan gambar sekolah Galung-galung sebelum dan setelah direvitalisasi:

Gambar 5. 6
Sekolah Galung-galung hasil swadaya masyarakat



Sumber: detik.com

Gambar 5. 7
Sekolah MIS Galung-galung setelah direvitalisasi



Sumber: Dokumentasi peneliti

Berdasarkan wawancara dengan Hasmia (44 tahun) bangunan sekolah hasil swadaya masyarakat terpakai hingga awal tahun 2019 lalu pada pertengahan tahun 2019 bangunan ini diperbaiki agar kegiatan belajar mengajar lebih nyaman, kondusif, dan terhindar dari hujan dan panas. Selain bantuan gedung, sekolah juga sering kedatangan pihak luar memberikan bantuan alat tulis dan penunjang belajar lainnya.

D. Belum Ada Kebijakan Pemerintah Desa Yang Berpihak Pada Pendidikan Masyarakat Marginal

Berdasarkan wawancara dengan staf desa, Desa Rompegading masih dalam upaya menuju kategori desa berkembang, maka dari itu sebagian besar anggaran diarahkan untuk pembangunan sarana dan prasarana seperti pembangunan fasilitas umum seperti kantor desa, pembangunan posyandu di dusun Lanniti sebab selama ini warga melaksanakan posyandu di rumah warga yang dianggap mengganggu aktivitas pemilik rumah serta tanpa imbalan apapun, maka dari itu kader posyandu Dusun Lanniti mendesak pemerintah desa terkait hal tersebut dan telah diwujudkan dengan pembangunan pada bulan Agustus dan telah beroperasi pada bulan Oktober. Selain itu, juga dilaksanakan pembangunan jalan beton di beberapa lokasi seperti jalan tani di Dusun Bulu Lohe dan jalan menuju Galung-galung. Anggaran desa juga diberikan untuk pelaksanaan kegiatan komunitas desa seperti porseni dusun yang diadakan oleh karang taruna Desa Rompegading yang melibatkan seluruh warga yang berminat.

Sedangkan ntuk wilayah Galung-galung, pemerintah desa tetap memperhatikan wilayah tersebut namun dalam aspek yang lain yakni perbaikan jalan dan bantuan WC

permanen bagi rumah tangga yang tidak memiliki WC. Kebijakan tersebut dianggap mendesak, sama halnya dengan pembangunan jalan menuju Galung-galung yang sebelumnya terdapat sekitar 4 kilometer jalanan yang belum dibeton dan saat ini kurang lebih satu kilometer jalanan yang belum dibeton. Pembangunan jalan juga dianggap urgensi yang harus dilaksanakan sebab dengan begitu akses ke Galung-galung dapat dijangkau dengan mudah. Utamanya bagi para tengkulak sebab saat musim panen akhir September hingga saat ini terpantau hasil jahe masyarakat tak kunjung dibeli, salah satu penyebabnya adalah sulitnya akses tersebut apalagi saat ini sudah mulai masuk musim penghujan. Dengan berbagai kebijakan tersebut pemerintah desa berharap pembangunan sarana pendukung yang lain seperti sekolah dan posyandu bisa segera diadakan di Galung-galung.

Sama halnya dengan di Lampeso, yang terletak di kawasan hutan Dusun Moncong Jai. Sebuah kampung yang aksesnya lebih jauh dari Galung galung karena harus ditempuh dengan berjalan kaki selama 6 jam. Kampung ini jarang sekali tersentuh program pemerintah desa sebab terkendala akses, walaupun sebelumnya telah diadakan program perbaikan jalan yang diharapkan dapat memudahkan akses mereka ke kota. Sebuah kampung yang dihuni sebanyak 13 Kepala keluarga dengan satu rumpun keluarga besar menjadikan mereka tetap bertahan di hutan sebab ketika berpindah tempat mereka tidak lagi memiliki lahan untuk dijadikan penunjang kehidupan. Selain berjalan kaki yang cukup jauh, medan ke kampung ini juga cukup sulit karena melewati belantara dan sungai sehingga penyaluran bantuan semakin sulit dilaksanakan. Bantuan yang pernah diterima yaitu alat penggiling padi dan bantuan

bagi rakyat miskin. Pada kebijakan pembangunan WC ini mereka tidak terhitung sebab terkendala akses, namun sejatinya merupakan salah satu wilayah yang harus memiliki WC sebab di kampung ini belum terdapat WC yang menjadikan mereka BAB di sungai atau di hutan yang dapat membahayakan kesehatan mereka karena lingkungan yang tercemar. Sama halnya dengan Galung-galung, hingga saat ini pemerintah desa belum menunjukkan keberpihakan kepada masyarakat marginal terutama dalam bidang pendidikan bagi anak-anak komunitas hutan.



BAB VI

DINAMIKA PENGORGANISASIAN

A. Proses Awal

Proses awal atau *preliminary mapping* merupakan salah satu langkah awal yang dilakukan dalam riset aksi transformatif. Pada proses ini peneliti mempertimbangkan beberapa wilayah untuk dijadikan lokasi penelitian dengan memperhatikan beberapa indikator seperti isu yang menarik bagi peneliti, partisipan, lokasi penelitian dan korelasi dengan konsentrasi yang dipilih dalam studi pengembangan masyarakat islam.

Mulanya peneliti berencana melakukan penelitian di pulau Jawa khususnya desa yang masih dalam lingkup Jawa Timur dengan bekal Bahasa Jawa yang masih sangat dasar dan telah melakukan praktek lapangan I dan II selama kurang lebih lima bulan menjadikan peneliti dapat memahami karakteristik masyarakat desa di Jawa beserta pola hidup hingga adat istiadatnya. Selain karena masih satu regional dengan universitas, aksesnya juga dapat lebih mudah dan dapat mengurangi kemungkinan *shock culture* dibandingkan dengan regional tengah dan barat. Namun, salah satu kebijakan prodi ialah tidak menindak lanjuti lokasi PPL untuk penelitian skripsi demi mencegah kejenuhan data serta daya saing antar mahasiswa yang sebelumnya melakukan pendampingan di lokasi tersebut.

Kemudian peneliti memilih kembali ke kampung halaman di Pinrang Sulawesi Selatan untuk penelitian tugas akhir di dusun sendiri dengan pertimbangan efisiensi waktu sebab sebelumnya sudah dilakukan pemetaan partisipatif pada semester lima. Sebelum keputusan ditetapkan peneliti juga konsultasi dan sharing ke beberapa alumni PMI yang

telah melakukan pendampingan di desa sendiri. Menanggapi hal tersebut peneliti mengurungkan niat sebelumnya.

Tepat pada 27 Desember 2021 peneliti mendapat sebaran terkait open *volunteer* dari LSM Sekolah Rakyat Petani Payo-payo yang merupakan tempat magang peneliti ketika Praktik Kerja Lapangan pada semester enam. LSM SRP payo-payo merupakan lembaga nirlaba yang fokus pada kajian perdesaan. Adapun program yang akan dilaksanakan yaitu pemetaan partisipatif dan pembuatan pangkalan data berbasis SID dan GIS. Rencana program tersebut relevan dengan prosedur penelitian berbasis aksi prodi PMI, khususnya jika pindah lokasi dari lokasi pemetaan sebelumnya. Setelah itu peneliti konsultasi kepada Nasruddin yang merupakan alumni PMI yang pernah magang di salah satu LSM sekaligus dosen pendamping lapangan selama PPL, rencana tersebut kemudian disambut positif oleh dia. Terakhir, peneliti melakukan bimbingan pertama kepada Dr. H. Agus Afandi, M.Fil.I selaku dosen pembimbing sejak PPL I hingga penelitian skripsi. Dia juga yang merekomendasikan peneliti PKL di SRP Payo-payo pada bulan Mei-Juni 2021. Rencana ini juga didukung penuh oleh dia sehingga peneliti memutuskan untuk daftar dan kembali ke Sulawesi Selatan setelah pengumuman penerimaan *volunteer*.

Pada hari Senin 12 Januari 2022 orientasi dilaksanakan di Taman Belajar Inninawa yang juga merupakan kantor SRP Payo-payo sebagai pembekalan sebelum terjun ke desa. Pada orientasi tersebut kami belajar terkait kajian isu-isu pedesaan, pengoperasian aplikasi ArcGIS sebagai server yang akan digunakan dalam mengolah data spasial dan KOBO Collect dan Survey CTO yang digunakan dalam angket sensus data sosial Desa Rompegading.

Gambar 6. 1
Masa orientasi SRP Payo-payo



Sumber: Dokumentasi peneliti

Hari Jumat tanggal 15 kami berangkat ke desa dan selanjutnya memulai kegiatan inkulturasi ke perangkat desa dan warga lokal. Dari kegiatan tersebut peneliti mulai mendapat gambaran terkait isu-isu pedesaan serta masalah yang ada di dalamnya. Dari beberapa masalah, peneliti merasa terpanggil untuk melakukan dampingan pada tiga tema yaitu tentang TPQ yang tidak berjalan sehingga anak-anak di satu dusun mengalami kekurangan dalam praktik baca tulis Al-Qur'an serta praktik ibadah lainnya seperti tata

cara wudhu, tata cara salat, bacaan salat, dan lain-lain. Tema kedua yaitu tentang pendampingan sanitasi pada komunitas hutan, dimana pada satu kampung yang terdiri dari sembilan rumah dengan tiga belas Kepala keluarga tidak ada yang memiliki MCK, setiap harinya mereka buang hajat di sungai dan hutan yang jika dilakukan terus menerus dapat membahayakan kesehatan mereka serta mencemari lingkungan, dan yang terakhir tentang keprihatinan pada anak-anak komunitas hutan yang harus menempuh perjalanan satu jam lebih melewati hutan belantara ke sekolah karena sekolah di kampung mereka ditutup.

Gambar 6. 2
Proses awal pemetaan partisipatif dan
penentuan tema penelitian



Sumber: Dokumentasi peneliti

Setelah beberapa pertimbangan peneliti kemudian melanjutkan konsultasi kepada dosen pembimbing terkait rencana penelitian tersebut dan disarankan untuk fokus pada komunitas anak-anak hutan sebab dengan memulai dari langkah kecil dapat menimbulkan dampak yang besar karena salah satu tonggak kesejahteraan hidup ialah pada generasi mudanya. Jika generasi muda tersebut terdidik sejak dini maka dapat tercipta karakter yang gemilang. Pendampingan dilakukan pada anak-anak dengan harapan dengan langkah tersebut masalah abai terhadap lingkungan dan kesehatan dapat dibenahi secara perlahan.

B. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Sebagai makhluk sosial tentunya sudah menjadi hal yang penting untuk melebur bersama masyarakat tanpa memandang kepentingan dan identitas guna membangun kepercayaan masyarakat sebagai pendatang di daerah mereka. Proses ini membutuhkan waktu yang cukup lama agar masyarakat terbuka dan tidak merasa terancam dengan kedatangan orang asing. Proses ini juga disebut dengan inkulturasi. Setelah berada di desa dampingan, peneliti mulai membangun keakraban sejak pertengahan Januari 2022. Setelah itu pada tanggal 25 Februari mulai mengumpulkan masyarakat untuk menyatukan kesepahaman tentang rencana pemetaan partisipatif, FGD ini dilaksanakan pada malam hari di rumah Kepala Desa Rompegading yang dihadiri oleh staff desa, kepala dusun, ketua RT, kader posyandu, ibu-ibu PKK dan karang taruna Rompegading.

Selain membangun kedekatan dengan perangkat desa, juga dilakukan pendekatan setiap individu melalui gotong-royong. Seperti ikut menanam padi, turut hadir dalam

hajatan dan takziah. Dengan proses ini masyarakat mengenal lebih dekat dan dapat meringankan proses pengorganisasian serta terjalin rasa persaudaraan.

Hubungan kemanusiaan ini dijalin lebih intensif kepada masyarakat Galung-galung dimana lokasi ini akan dilakukan pendampingan. Pada 19 Agustus peneliti menemui Amir (52 Tahun) selaku ketua RT Galung-galung guna menyampaikan maksud dan tujuan penelitian. Kemudian peneliti juga bertemu dengan Hasmia (44 tahun) yang merupakan guru di Sekolah Dasar An-Nas Galung-galung. Kedatangan kami disambut dengan baik dan dari dia peneliti banyak mendengarkan persoalan terkait masalah pendidikan di Galung-galung.

Gambar 6. 3
Membangun hubungan kemanusiaan



Sumber: Dokumentasi peneliti

Setelah perizinan kepada ketua RT peneliti juga melakukan koordinasi kepada Erni (42 tahun) selaku kepala Dusun Pattiro pada tanggal 27 Agustus dan Kepala Desa Rompegading. Dengan membangun hubungan kemanusiaan yang cukup lama, peneliti sudah terasa seperti keluarga bagi beberapa masyarakat lokal khususnya perangkat desa. Dengan pencapaian tersebut peneliti juga melakukan FGD penentuan kalender musim guna mengetahui siklus musim beserta jenis-jenis tanaman dan jenis aktivitas warga pada waktu tertentu.

Selain membangun keakraban dengan orang tua, peneliti juga membangun persaudaraan dengan anak-anak komunitas hutan agar pendampingan yang akan dilakukan lebih maksimal dan berjalan dalam jangka panjang. Pendekatan tersebut dilakukan dengan mengikuti kegiatan mereka seperti ikut bermain dan sesekali peneliti mulai memberikan gambaran terkait belajar bisa dilakukan di mana saja. Suatu waktu kami bermain di sungai maka yang dipelajari terkait biota yang ada di dalamnya dan tumbuhan yang ada di sekitarnya dan jika bermain di pekarangan rumah kami belajar menggunakan media tanah.

Gambar 6. 4
Membangun keakraban dengan dengan anak-anak



Sumber: Dokumentasi peneliti

Pendekatan tersebut dapat dikatakan berhasil sebab respon anak-anak sangat berbeda dengan kunjungan pertama peneliti ke lokasi ini. Pada kunjungan awal mereka terlihat was-was dan kurang rasa percaya diri, namun peneliti mencoba tetap bersikap ramah dan bersabar hingga akhirnya mereka membuka diri dan tidak sungkan untuk mengajak mampir bahkan menginap di rumah mereka.

C. Pemetaan Partisipatif

Pada 22 Januari 2022 peneliti dan tim mendatangi rumah masing-masing kepala dusun guna menyampaikan rencana pemetaan partisipatif secara lebih intensif. Tim pemetaan dibagi menjadi empat dusun yaitu tim Dusun Monjong Jai, Dusun Bulu Lohe, Dusun Lanniti Labuaja, dan Dusun Pattiro. Dalam pelaksanaan ini peneliti merupakan bagian dari tim Dusun Lanniti Labuaja beserta enam orang relawan SRP Payo-payo lainnya. Hari itu kami melakukan FGD di rumah Marwan (34 tahun) selaku kepala dusun yang juga diikuti oleh ketua RT 1,2 dan 3, pemuda desa, dan kader posyandu. Rencana pemetaan ini disambut dengan baik dan masyarakat semakin antusias ketika kami mencoba menampilkan peta Dusun Lanniti pada layar guna memberi *plot* dan nomor pada rumah yang akan ditempelkan stiker sebelum melaksanakan pendataan sosial. *Plotting*, penempelan stiker ID Dusun dan pengambilan foto dilaksanakan keesokan harinya setelah partisipan FGD

menyampaikan pelaksanaan kegiatan kepada masyarakat setempat.

Gambar 6. 5
FGD rencana pemetaan partisipatif



Sumber: Dokumentasi peneliti

Pada tanggal 29 Januari 2022 kami mempersiapkan alat dan perlengkapan sseperti GPS, kamera dan bahan makanan untuk pemetaan batas dusun. Pada 30 Januari tim pemetaan batas dusun Lanniti Labuaja berkumpul di rumah Marwan (34 tahun)kemudian berjalan bersama ke pengambilan titik awal. Tim pemetaan ini dibagi menjadi dua guna mengefisienkan waktu dan tenaga. Tim A dipandu oleh Marwan (34 tahun) yang menyusuri batas selatan Dusun Lanniti Labuaja dan tim B menyusuri batas utara dipandu oleh Adri (42 tahun) yang merupakan ketua RT 3 dan kami akan bertemu di titik akhir yang telah disepakati. Setelah itu data hasil pemetaan lapangan diolah menjadi peta digital kemudian divalidasi kembali lalu dibuat peta tiga dimensi yang akan diserahkan kepada pemerintah Desa Rompegading. Peta tiga dimensi tersebut memuat beberapa komponen informasi di desa seperti lahan perkebunan dan

persawahan, pemukiman, sekolah dasar, taman kanak-kanak, masjid, lapangan, batas dusun dan batas desa serta kawasan hutan pendidikan Universitas Hasanuddin. Penyerahan peta ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penentuan kebijakan desa dan pembangunan desa yang lebih memadai.

Setelah batas Dusun Lanniti Labuaja dipetakan secara partisipatif, peneliti dan tim melanjutkan pemetaan batas dusun Moncong Jai yang berada di kawasan hutan. Pada pemetaan ini kami berjalan kaki kurang lebih selama delapan jam menuju perkampungan Lampeso yang terdiri dari 9 rumah dengan 13 Kepala Keluarga. Pemetaan ini dilakukan pada 1 Februari 2022 dengan melibatkan RT yakni Abdul Aziz (37 tahun) dan Husain (68 tahun) selaku mantan Kepala Dusun Moncong Jai yang telah menjabat selama 32 tahun yang mana dia sudah hafal letak geografis Moncong Jai meskipun batas-batas tersebut di tengah hutan. Dia juga sering melakukan kunjungan ke Lampeso ketika diadakan hajatan di sana. Pemetaan dilakukan selama dua hari mulai dari pemetaan batas, aliran sungai dan titik mata air. Kemudian kembali lagi melakukan pendataan sosial yang juga merupakan bagian dari Sistem Informasi Desa pada tanggal 24 Maret 2022. Melalui pemetaan partisipatif masyarakat merasa lebih akrab dengan tim relawan desa sebab masyarakat menemukan beberapa perbedaan pada kegiatan-kegiatan relawan sebelumnya. Dengan pemetaan partisipatif pula masyarakat merasa dilibatkan khususnya sebagai subjek bukan sebagai objek yang dijadikan sasaran dengan program yang telah dirancang sebelum berangkat ke lokasi. Selain itu pemuda desa juga tertarik dengan metode pemetaan ini khususnya ketika kami mengenalkan penggunaan GPS dalam memetakan sebuah wilayah,

bahkan sebagian besar dari mereka juga belum pernah menyusuri dan tidak mengetahui batas wilayah mereka sendiri.

Gambar 6. 6
Pemetaan batas wilayah



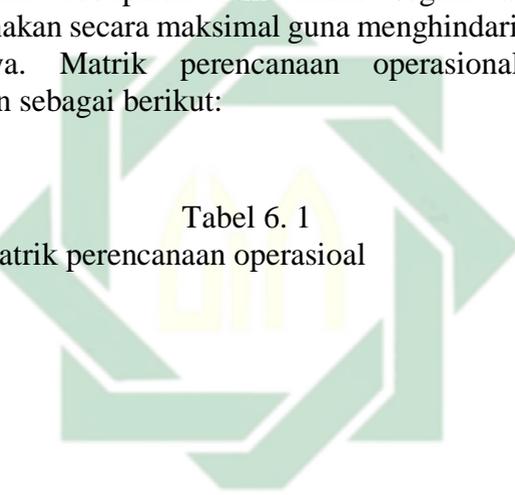
Sumber: Dokumentasi peneliti

D. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Penentuan agenda riset untuk perubahan sosial disusun secara sistematis oleh peneliti sebagai acuan dalam melaksanakan aksi pendampingan. Agenda riset ini disusun menggunakan matrik perencanaan operasional agar terlihat lebih jelas rincian pendampingan beserta waktu pelaksanaannya mulai dari koordinasi ke pemerintah desa dan perangkat dusun, pemetaan partisipatif dan pendataan

sosial, FGD serta wawancara mendalam kepada *stakeholder* yang memiliki relevansi dengan tema penelitian, aksi pendampingan hingga penyusunan laporan. Pendampingan ini dilakukan terhitung sejak Januari 2022 hingga akhir September 2022. Pendampingan ini dilakukan dengan maksimal mulai dari pemetaan partisipatif yang menghasilkan batas dusun dan batas desa yang mana beberapa batas tersebut bersinggungan dengan kecamatan lain serta kabupaten lain maka segala aktivitasnya dilaksanakan secara maksimal guna menghindari konflik ke depannya. Matrik perencanaan operasional tersebut disajikan sebagai berikut:

Tabel 6. 1
Matrik perencanaan operasioal



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

No	Kegiatan	Pelaksanaan (bulanan)									
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sept	Okt
1	Inkulturasi dan pemetaan partisipatif										
	Koordinasi dengan pemerintah desa terkait lokasi penelitian										
	Survei, observasi, dan inkulturasi awal untuk penelitian										
	FGD pemetaan partisipatif										
	Pelaksanaan pemetaan partisipatif. Penentuan batas desa, dan batas dusun										
	Pembuatan peta hasil pemetaan partisipatif										
	Pendataan sosial										
2	Analisis tindak lanjut lokasi penelitian										
	FGD dengan komunitas hutan untuk penyusunan pohon masalah dan pohon harapan										
	Wawancara mendalam dengan Bu Hasmia selaku penduduk asli tentang perkembangan pendidikan di Galung-galung										
	Wawancara mendalam dengan Kak Ikhwan selaku guru dan relawan pendidikan yang pernah menggerakkan										

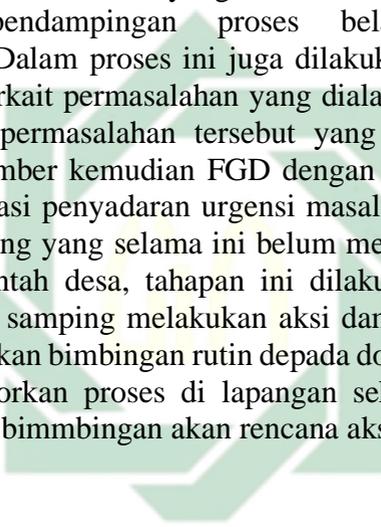
	pendidikan di Galung-galung								
	Wawancara mendalam dengan Pak Husain selaku pihak kehutanan terkait wilayahnya yang termasuk dalam kawasan Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung								
3	Pengajuan penelitian								
	Penyusunan proposal penelitian								
	Seminar proposal penelitian								
4	Langkah aksi								
	Membangun kesadaran pentingnya pendidikan								
	Mengidentifikasi kendala belajar anak-anak komunitas								
	Wawancara mendalam dengan orang tua murid								
	FGD menyamakan persepsi dan mengidentifikasi tujuan serta prioritas pendidikan sekolah alam								

	Evaluasi dan refleksi									
5	Menentukan kader/calon tenaga pendidik									
	Mengidentifikasi dan menentukan calon tenaga pendidik									
	FGD merencanakan, menyusun dan menetapkan kurikulum model pendidikan sekolah alam									
	Evaluasi dan refleksi									
6	Inisiasi adanya perlengkapan belajar									
	Mengidentifikasi kebutuhan perlengkapan belajar									
	Lobbying dengan pemerintah desa terkait pemenuhan kebutuhan perlengkapan belajar									
	FGD membangun kesadaran masyarakat terkait pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar									
	Evaluasi dan refleksi									
7	Pengorganisasian anak-anak usia belajar									

Pada matrik di atas dapat diketahui bahwa penelitian ini dilakukan sejak Januari 2022 mulai dari proses orientasi dan pelatihan teknik-teknik PAR, penggunaan aplikasi QGIS dan ArcGIS serta teknik pendataan yang dilakukan pada minggu kedua bulan Januari di Taman Belajar Innawa dan berangkat ke daerah dampingan serta menetap di sana. Setelah di lokasi peneliti dan tim yang telah dibentuk terdiri dari *volunteer* SRP Payo-payo dan warga lokal termasuk di dalamnya pemuda desa, pemerintah desa dan dusun, serta kader posyandu. Kegiatan pada bulan ini yaitu melakukan koordinasi dengan pemerintah desa, melakukan survey, observasi, inkulturasi, dan FGD rencana pemetaan partisipatif. Selanjutnya pada bulan Februari dilakukan FGD validasi batas dusun dan desa yang sebelumnya dipetakan langsung bersama-sama kemudian dilanjutkan dengan pendataan sosial mulai dari data sosial, data anggota keluarga, data kesehatan, peternakan, pertanian, perkebunan, dan belanja rumah tangga. Pendataan ini dilakukan hingga akhir bulan Juli. Pada masa itu peneliti juga tetap melanjutkan tahapan-tahapan penelitian mulai dari mengidentifikasi lokasi dampingan, penyusunan pohon masalah dan pohon harapan, wawancara mendalam dengan berbagai pihak dan mulai menyusun proposal untuk seminar di bulan Juni.

Setelah itu peneliti fokus untuk menyelesaikan penelitian dan melakukan pendampingan lebih intensif mulai dari membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan, mencari tahu lebih dalam penyebab terhentinya sekolah dengan wawancara mendalam kepada berbagai pihak agar data yang didapatkan tidak hanya satu sumber.

Wawancara ini dilakukan kepada orang tua murid, guru, RT, warga sekitar, pemerintah desa dan kepala sekolah. Ketika selesai pada suatu tahapan, peneliti juga melakukan evaluasi dan refleksi untuk dijadikan pelajaran dan muhasabah diri pada proses pendampingan selanjutnya. Selanjutnya pada bulan Agustus rencana aksi atau program dampingan dilakukan. Mulai dari pengorganisasian, implementasi kurikulum yang telah disusun bersama, dan fasilitasi pendampingan proses belajar anak-anak komunitas. Dalam proses ini juga dilakukan FGD kepada orang tua terkait permasalahan yang dialami serta harapan solusi dari permasalahan tersebut yang dilakukan pada bulan November kemudian FGD dengan pemerintah desa terkait mediasi penyadaran urgensi masalah pendidikan di Galung-galung yang selama ini belum mendapat perhatian dari pemerintah desa, tahapan ini dilakukan pada bulan Oktober. Di samping melakukan aksi dampingan, peneliti juga melakukan bimbingan rutin kepada dosen pembimbing guna melaporkan proses di lapangan sekaligus meminta arahan serta bimbingan akan rencana aksi selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Berikut ini merupakan dokumentasi rangkaian proses peneliti di lapangan mulai dari pemetaan partisipatif, pendampingan aksi program, hingga tahap monitoring dan evaluasi.

Gambar 6. 7
Proses dampingan komunitas



Sumber: Dokumentasi peneliti

UNIVERSITAS SAMBIL
S U R A B A Y A

E. Memahami Masalah Komunitas secara Partisipatif

Setelah menentukan tema penelitian, peneliti mulai melakukan pendekatan lebih intensif kepada beberapa pihak dengan teknik wawancara mendalam. Berdasarkan pengalaman lapangan sebelumnya peneliti banyak belajar bahwa masyarakat akan lebih terbuka ketika pembicaraan dilakukan secara *face to face*. Dalam metode PAR, ketika wawancara mendalam peneliti memposisikan diri sebagai pendengar bukan dengan memberikan sekelibet pertanyaan yang mereka mudah merasa jenuh. Dengan wawancara mendalam berbagai informasi dapat diperoleh melalui beberapa pertanyaan kunci. Ketika masyarakat terbuka pembicaraan akan mengalir dan mereka terkadang bercerita lebih lanjut mengenai persoalan yang dihadapi karena kepercayaan yang telah dibangun sebelumnya.

Wawancara pertama kali dilakukan peneliti kepada Erni (42 tahun) selaku Kepala Dusun Pattiro sekaligus berkoordinasi terkait rencana penelitian. Dari pertemuan sore itu peneliti banyak mendengar permasalahan yang dihadapi masyarakat Galung-galung khususnya pada anak-anak usia belajar dimana hal ini relevan dengan tema yang dipilih peneliti. Erni (42 tahun) juga bercerita tentang rencana sekolah jarak jauh sebagai tindak lanjut pemerintah desa melihat situasi anak-anak didik yang harus ke desa sebelah menempuh pendidikan juga tentang rencana pembangunan WC permanen dengan sumber dana dari pemerintah desa berdasarkan hasil pemetaan yang telah dilakukan menunjukkan banyaknya rumah tangga yang belum memiliki akses MCK.

Gambar 6. 8
Koordinasi kepada kepala Dusun Pattiro



Sumber: Dokumentasi peneliti

Pada tanggal 19 Agustus peneliti bertemu dengan ketua RT namun hari itu tidak ada di rumah sehingga peneliti banyak bercerita dengan warga sekitar termasuk istri dan anaknya. Dalam kunjungan itu peneliti berkoordinasi terkait rencana penelitian dan mencari tahu proses terhentinya sekolah termasuk gedung sekolah yang sudah tidak dimanfaatkan. Kampung Galung-galung masih tergolong kurang dalam beberapa fasilitas, salah satunya posyandu. Setiap bulan masyarakat harus turun ke pusat desa untuk posyandu yang mana menempuh perjalanan yang cukup jauh dan membawa anak kecil khususnya bayi yang baru berumur 2 atau tiga bulan. Berdasarkan hasil wawancara, hal tersebut masih bisa dijangkau ketika musim sekarang yakni kemarau namun jika musim hujan terdapat jalanan licin kurang lebih 1 kilometer yang sulit dilewati motor karena becek. Mengantisipasi hal tersebut masyarakat berinisiatif untuk mengalihfungsikan sekolah yang sudah mati menjadi posyandu. Dengan kondisi seperti itu peneliti mempercepat langkah pendampingan lebih dari

biasanya sebelum sekolah ini dialihfungsikan dan tujuan utamanya terlupakan. Rencana posyandu tersebut pun tetap bisa berjalan sebab waktu pelaksanaannya sekali sebulan, namun tujuan peneliti ialah agar masyarakat tidak melupakan fungsi utama gedung ini.

Menindak lanjuti data wawancara sebelumnya, pada tanggal 27 Agustus peneliti mengunjungi kediaman Arfah (41 tahun) yang merupakan Kepala Desa Rompegading untuk mengkonfirmasi rencana sekolah jarak jauh tersebut. Dalam pertemuan itu peneliti juga menyampaikan terkait pendampingan yang akan dilaksanakan lebih intensif pada satu kampung, yakni Galung-galung. Rencana pendampingan ini disambut dengan baik oleh dia namun untuk program sekolah jarak jauh belum dipastikan akan dilaksanakan dalam waktu dekat sebab beberapa program pembangunan desa yang akan dilaksanakan yang lebih mendesak.

Gambar 6. 9
Koordinasi dengan Kepala Desa



Sumber: Dokumentasi peneliti

F. Merencanakan Tindakan

Proses merencanakan tindakan dilakukan setelah koordinasi dengan *stakeholder* terkait, pada tanggal 3 September peneliti bertemu kembali dengan Hasmya (44 tahun) untuk mengkonfirmasi rencana pendampingan yang akan dilaksanakan. Dari pertemuan tersebut informasi terkini yang didapatkan ialah kedatangan relawan dari lembaga Rumah Zakat yang juga ingin mengaktifkan kembali sekolah di Galung-galung. Pada tanggal 6 September peneliti mengunjungi kediaman Ikhwan Bahar (30 tahun) selaku *volunteer* lapangan Rumah Zakat yang pernah menjadi relawan pendidikan di Galung-galung pada tahun 2017 sekaligus merevitalisasi gedung sekolah pada tahun 2022. Dalam pertemuan ini peneliti memperkenalkan diri sekaligus menyampaikan rencana pembangunan kembali pendidikan khususnya pembangunan SDM. Rencana ini juga disambut positif oleh dia dan bersedia melakukan pendampingan selama program dan melanjutkan program setelah penelitian diselesaikan. Adapun rencana yang disusun dalam pertemuan itu ialah berkoordinasi dengan kepala sekolah SDN Padangalla terkait rencana sekolah jarak jauh yang berpusat di SDN ini, juga berkoordinasi kepada Kepala Desa Rompegading sebagai pihak yang berwenang terkait rencana sekolah jarak jauh bagi anak sekolah di Galung-galung yang semenjak sekolah dihentikan mereka pindah sekolah di desa tetangga

yang juga merupakan sebelah kabupaten yakni Kabupaten Pangkajene Kepulauan.

Gambar 6. 10
Koordinasi dengan pihak Rumah Zakat



Sumber: Dokumentasi peneliti

Pada tanggal 7 September peneliti bertemu dengan Sitti Khatija (53 tahun) selaku kepala sekolah SDN Padangngalla guna menyampaikan rencana pengadaan sistem sekolah jarak jauh, rencana tersebut sudah diketahui oleh dia namun dia menunggu koordinasi langsung dari pihak desa khususnya kepala desa agar rencana ini bisa diproses secara terstruktur seperti pembuatan SK dan koordinasi ke pihak kecamatan dan kabupaten. Pada kunjungan sebelumnya di rumah Arfah (41 tahun) rencana sekolah jarak jauh ini merupakan saran dari bapak bupati yang mengintruksikan untuk sekolah jarak jauh yang mana data administrasi mereka ikut terdaftar di SDN

Padanggalla. Pada pertemuan itu dia mendukung penuh rencana sekolah jarak jauh sebab dia mengetahui kondisi masyarakat Galung-galung beserta beberapa keterbatasan yang dialami. Sebagai guru dan juga warga Rompegading, dia merasa prihatin terhadap anak-anak yang memiliki semangat belajar namun terkendala jarak, jika tidak ditindaklanjuti dalam waktu dekat dapat menimbulkan dampak negatif dalam jangka panjang melihat perkembangan populasi penduduk Galung-galung yang terus bertambah. Selain itu dia juga mengerti kondisi Galung-galung ketika musim hujan, anak-anak terpaksa tidak dapat ke sekolah sebab akses yang semakin sulit dijangkau ketika musim hujan disebabkan medan yang berupa tanah, terkadang juga anak-anak terlambat dan tertinggal beberapa mata pelajaran. Sedangkan hal tersebut merupakan penunjang penting dalam memenuhi syarat kenaikan kelas.

Gambar 6. 11
Koordinasi dengan kepala sekolah SDN 25 Padanggalla



Sumber: Dokumentasi peneliti

G. Mengorganisir Komunitas

Dalam menjalankan strategi aksi dibutuhkan instansi atau lembaga terkait yang mampu memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan program. Dalam hal ini peneliti melibatkan beberapa pihak atau *stakeholder* yang dianggap berperan penting. Pertama, pemerintah desa selaku pemangku kebijakan di desa yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap rencana program baik itu berupa dukungan materi maupun non materi seperti kebijakan yang mengakui keberadaan masyarakat marginal beserta keberlangsungan hidup mereka. Kedua, tenaga pendidik. Dalam hal ini Hasmia (44 tahun) yang merupakan guru selama sekolah masih berjalan, dia merupakan salah satu tokoh yang berperan penting dalam pengorganisasian ini. Selain itu juga guru ngaji yang menjadi pihak dalam membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap keberlangsungan program. Diharapkan dengan keterlibatan tenaga pendidik rencana sekolah alam dapat berjalan secara berkelanjutan. Ketiga, Karang taruna Desa Rompegading dan Relawan Desa SRP Payo-payo yang membantu proses pemetaan batas administrasi dan geografis desa serta membantu survey pendataan penduduk. Terakhir, lembaga Rumah Zakat selaku pihak yang sebelumnya telah menjalankan program pemberdayaan namun setelah mengetahui masalah putus sekolah ini pihak yang bersangkutan berkomitmen untuk turut berpartisipasi dalam revitalisasi pendidikan di Galung-galung. *Stakeholder* yang telah diuraikan di atas dapat dilihat secara jelas bentuk keterlibatan oleh masing-masing pihak mulai dari karakteristik, kepentingan utama, sumber daya yang dimiliki, bentuk keterlibatan serta tindakan yang harus dilakukan pada analisa stakeholder di bawah ini:

Tabel 6. 2
Analisa stakeholder

Organisasi/Pihak yang terlibat	Karakteristik	Keperluan Utama	Sumber Daya yang Dimiliki	Bentuk Keterlibatan	Tindakan yang Harus Dilakukan
Pemerintah Desa Rompegading	Kepala desa, Kepala dusun, Ketua RT dan Tokoh masyarakat	Fungsionalitas sistem pengelolaan dan peranannya sebagai perangkat desa	Pengaruh dan legalitas menetapkan kebijakan/undang-undang desa	1. Perimaaan permohonan perizinan penelitian	1. Mem buatkan surat balasan izin penelitian
				2. Pihak pemberi dukungan setiap aksi perubahan	2. Berpartis ipasi dalam penentuan batas-batas geografis dan administrasi
				3. Penyusun dan penerapan kebijakan	3. Infor masi wilayah desa dan dusun yang terkait dengan data penelitian
					4. Meny usun kebijaka n pemberd ayaan masyarakat dan menerap kan

					dalam bentuk program
Tenaga pendidik	Guru SDN An-Nas dan Guru Mengaji	Mendidik dan mence rdaskan peserta didik	SDM pengajar dan pembina	Memb eridukun gan dalam memajukan pendidikan di Galung - galung	<p>1. Menceritakan seluk beluk sejarah masuknya pendidikan formal di Lampesodan perkembangannya hingga saat ini serta tantangan yang dihadapi</p> <p>2. Memberi saran terkait model pembelajaran yang cocok untuk anak-anak komunitas hutan</p>

Karang Taruna Desa Rompegading	Komunitas pemuda Desa Rompegading	Menjalankan fungsi sebagai komunitas pemuda desa dan mengabdikan diri untuk membantu masyarakat	SDM Penggerak kegiatan sosial dan jaringan massa yang luas	Membantu pendataan	Menggerakkan pemuda desa untuk terlibat dalam membantu pendataan sosial dan pemetaan spasial Desa Rompegading
Sekolah Rakyat Petani Payo-payo	Lembaga nirlaba yang mewadahi pengembangan dan pengorganisasian desa	Fasilitator dalam perencanaan penyusunan Sistem Informasi Desa (SID)	Relawan desa yang terdiri dari beragam latar belakang	Membantu warga dalam memetakan wilayah batas-batas dan sensus penyusunan SID	Terlibat aktif dalam pemetaan partisipatif dan membantu warga dalam pengoperasian alat-alat pemetaan
Rumah Zakat	Lembaga penyaluran harta dalam jangka panjang	Menyalurkan bantuan dengan tepat	SDM sebagai pelanjut estafet rencana sekolah alam	Melanjutkan proses belajar bersama anak-anak setelah penelitian dinyatakan selesai	Berkunjung secara rutin di lokasi penelitian guna melanjutkan sekolah alam yang telah disusun bersama dan melatih

						kader yang merupakan penduduk asli guna terlaksananya program jangka panjang
--	--	--	--	--	--	--



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

H. Keberlangsungan Program

Dengan menggunakan metodologi penelitian berbasis partisipasi atau PAR (*Participatory action research*), keberlangsungan program dapat berjalan dalam jangka panjang jika berhasil membangun kesepahaman dan kesadaran akan tema yang dipilih. Untuk keberlangsungan program pada penelitian ini peneliti membangun keakraban dengan cara pengenalan diri sejak Februari 2022 ketika pendataan survey rumah tangga dilaksanakan dan pemetaan batas bersama warga kemudian kembali *assesment* awal untuk rencana penelitian di bulan Juli dan membangun komunikasi yang lebih intensif pada bulan Agustus hingga bulan Oktober, pendekatan tersebut dilakukan secara personal maupun pada komunitas. Pendekatan secara personal dilakukan pada orang tua murid dengan harapan adanya keberlanjutan dari setiap orang tua jika program ini mengalami kendala kedepannya sehingga dapat dilakukan evaluasi secara berkala oleh pihak yang bersangkutan. Setelah itu peneliti juga terus menjalin komunikasi dengan stakeholder yang terlibat yakni pemerintah desa, guru sekolah, dan relawan Rumah Zakat sebagai bentuk dukungan dan tanggung jawab atas kesepakatan yang telah dibangun.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VII

IMPLEMENTASI PROGRAM KEBERLANJUTAN PENDIDIKAN ANAK-ANAK KOMUNITAS HUTAN GALUNG-GALUNG

A. Memfasilitasi Proses Keberlanjutan Pendidikan

Program utama dalam penelitian ini ialah memfasilitasi proses keberlanjutan pendidikan, khususnya bagi mereka yang putus sekolah. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya terkait berbagai masalah pendidikan yang perlu diperhatikan dan ditindak lebih lanjut, baik mengenai pendidikan itu sendiri maupun hal-hal yang berkaitan dengannya seperti dampaknya pada lingkungan dan kesehatan. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan rencana dan strategi yang tepat setelah mengetahui masyarakat merasa jenuh dengan kedatangan orang baru dan kurang percaya diri. Maka dari itu peneliti menggunakan pendekatan yang sangat hati-hati mulai dari perizinan ke Amir (52 Tahun) selaku ketua RT, Erni (42 tahun) selaku kepala dusun, Arfah (41 tahun) selaku kepala desa dan orang tua murid serta warga lokal. Pendekatan ini dilakukan sejak akhir Juli 2022. Setelah prosedur *bottom up* terlaksana, peneliti juga mendatangi Hasnawia (41 tahun) dia merupakan guru pengaji yang merupakan satu-satunya proses belajar bersama yang aktif di Galung-galung hingga saat ini. Selain itu peneliti juga senantiasa berkomunikasi dan berbagi pengalaman kepada Hasmia (44 tahun) selaku guru yang pernah mengajar di MIS An-Nas sebagai pembelajaran pribadi terkait rencana yang akan dilakukan kedepannya dan evaluasi serta refleksi untuk muhasabah dan memperbaiki kesalahan sebelumnya.

Pada tanggal 19 Agustus 2022 peneliti mulai melakukan pendekatan intensif dengan membangun keakraban bersama anak-anak di masjid atas perizinan Hasnawia (41 tahun) yang merupakan guru mengaji di sana. Pada awalnya anak-anak yang ikut mengaji bersikap tertutup terhadap peneliti yang merupakan pendatang baru di daerah mereka. Namun kegiatan yang sama terus dilakukan lebih intensif selama sepekan dan berhasil terlaksana hingga bulan November 2022. Melihat aktivitas para pelajar yang begitu padat setiap harinya menjadikan peneliti kesulitan dalam menentukan rencana pembelajaran sekolah alam. Maka dari itu peneliti menyelipkan pembelajaran pengetahuan umum di setiap kesempatan selama belajar mengaji berlangsung, dan memberikan pemahaman bahwa alam merupakan tempat belajar terbaik bagi mereka. Dengan hidup berdampingan dengan alam mereka terbiasa melakukan pekerjaan yang tidak biasa dilakukan oleh anak-anak seumuran mereka, untuk berjalan kaki pun mereka sangat kuat karena sudah menjadi pola yang dilakukan setiap hari, maka dari itu tanpa sadar mereka sudah tak asing dengan praktik olah rasa, olah pikir, olah karsa dan olahraga. Empat pilar tersebut merupakan komponen utama dalam pendidikan kebudayaan yang digaungkan oleh Ki Hadjar Dewantara yang ditulis oleh Yudi Latif dalam bukunya Pendidikan yang Berkebudayaan. Empat pilar tersebut juga menjadi salah satu program yang dicapai peneliti dalam proses riset aksi ini. Adapun rangkaian pembelajaran tersebut disusun dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 7. 1
Realisasi program

No	Kegiatan	Kompetensi Dasar	Materi Ajar	Metode Pembelajaran	Waktu dan Tempat	Alat	Evaluasi	Fasilitator
1.	<ul style="list-style-type: none"> Memperkenalkan diri kepada murid Membangun keakraban dan kepercayaan Mengikuti rangkaian pembelajaran yang telah ada sebelumnya 	<ul style="list-style-type: none"> Murid memberi respon baik dalam kegiatan pembelajaran Terciptanya rasa percaya diri 	<ul style="list-style-type: none"> Tata cara wudhu Batasan aurat perempuan dan laki-laki Pengenalan huruf hijaiyah 	<ul style="list-style-type: none"> Praktik wudhu Praktik menutup aurat Membaca iqra' 	<ul style="list-style-type: none"> Jumat, 19 Agustus 2022 Sabtu, 3 September 2022 Selasa, 27 September 2022 Masjid Nurul Muttaqin 	<ul style="list-style-type: none"> Iqro' Al-Qur'an Sarung dan sajadah 	-	<ul style="list-style-type: none"> Hasnawiyah Musyrifah Amir
2.	<ul style="list-style-type: none"> Mengajarkan tata cara wudhu Membiasakan murid membaca niat dan doa setelah wudhu 	<ul style="list-style-type: none"> Murid mampu mengingat urutan tata cara wudhu Murid mengenal niat dan doa setelah wudhu 	<ul style="list-style-type: none"> Anggota tubuh yang dibasuh ketika wudhu Bacaan niat wudhu dan doa wudhu 	<ul style="list-style-type: none"> Praktik wudhu Praktik membaca niat dan doa wudhu 	<ul style="list-style-type: none"> Rabu, 28 September 2022 Kamis, 29 September 2022 	<ul style="list-style-type: none"> Memanfaatkan fasilitas tempat wudhu di Mushollah 	<ul style="list-style-type: none"> Menguji dengan pertanyaan terkait urutan tata cara wudhu dan hafalan niat dan doa setelah wudhu 	Musyrifah Amir
3.	Setelah keakraban terjalin, peneliti mulai meminta peserta didik untuk membawa alat tulis dengan tujuan agar mereka terbiasa menulis huruf hijaiyah	Murid mampu menulis huruf hijaiyah yang baik dan benar	Pengenalan huruf hijaiyah	Praktik menulis	<ul style="list-style-type: none"> Jumat 30 September 2022 Masjid Nurul Muttaqin 	Buku, pulpen/pensil	Memeriksa bersama hasil tulisan dan melengkapi yang masih kurang serta memperbaiki yang salah	Musyrifah Amir

4.	Menulis dengan metode bermain di sekitar rumah	Murid mampu mengenal huruf alfabet	Huruf alfabet	Bermain dan menulis di pekarangan rumah	<ul style="list-style-type: none"> • Senin, 26 September 2022 • Pekarangan rumah warga • Lapangan • Sawah 	-	Mengidentifikasi satu persatu terkait kemampuan mengingat huruf melalui permainan	Musyrifa Amir
5.	Metode ca-lis-tung di alam	Murid mampu membaca, menulis dan menghitung	Menghitung	Mengidentifikasi tumbuhan yang terdapat di sekitar perjalanan pulang sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Sabtu, 01 Oktober 2022 • Kawasan yang dilalui dalam perjalanan pulang sekolah seperti kebun, hutan, dan sungai 	Benda-benda sekitar	Menyadaran kepada peserta didik bahwa alam merupakan tempat belajar yang mudah dan menyenangkan	<ul style="list-style-type: none"> • Teman sebaya • Musyrifa Amir
6.	Menulis huruf hijaiyah	<ul style="list-style-type: none"> • Murid mengenal huruf hijaiyah • Murid mengetahui makharijul huruf yang benar • Murid mampu melafalkan huruf-huruf yang sulit dilafalkan berdasarkan kemiripan 	Huruf hijaiyah	Praktik pelafalan huruf Praktikum menulis huruf hijaiyah	<ul style="list-style-type: none"> • Minggu, 09 Oktober 2022 • Masjid Nurul Muttaqin 	<ul style="list-style-type: none"> • Kertas • Spidol warna • Sticky note 	Mengulangi penyebutan masing-masing huruf yang telah dipelajari	<ul style="list-style-type: none"> • Teman sebaya • Musyrifa Amir

		n bentuk dan lafal						
7.	Metode Pendidikan kebudayaan <ul style="list-style-type: none"> Olah pikir Olah rasa Olah karsa Olah raga 	Murid memiliki ketangasan dalam olah pikir, olah rasa, olah karsa, dan olah raga	Bermain di alam	Bergantung pada objek yang menarik yang ditemukan di alam	<ul style="list-style-type: none"> Setiap hari Dimana saja 	-	Menanyakan ulang terkait pelajaran yang diperoleh dari belajar di alam	<ul style="list-style-type: none"> Tema sebayana Orang tua
8.	Penguatan ilmu agama	<ul style="list-style-type: none"> Murid memiliki pondasi agama yang kuat Murid menerapkan ilmu agama yang diterima dalam kehidupan sehari-hari Murid mampu mengamalkan ilmu agama untuk generasi selanjutnya 	<ul style="list-style-type: none"> Tadarrus Hukum bacaan tajwid Gerakan salat Mengumandangkan adzan Kisah-kisah islami 	<ul style="list-style-type: none"> Praktik tadarrus Praktik pelafalan huruf Praktik salat Praktik adzan Dongeng cerita islami 	<ul style="list-style-type: none"> Setiap hari ahad Masjid Nurul Muttaqin 	<ul style="list-style-type: none"> Al-Qur'an Buku kisah-kisah islami Buku tuntunan salat 	Perintah untuk menerapkan ilmu yang diterima dalam kehidupan sehari-hari	Basir, S.Pd

Penyusunan tabel realisasi kegiatan diatas merupakan rincian pendampingan yang dilakukan peneliti. Strategi pendekatan yang dilakukan ialah pada pusat belajar yang masih berjalan disana. Hal ini guna untuk menjalin komunikasi yang lebih intensif kepada pelajar, juga sebagai pengamatan terhadap model pembelajaran yang dilaksanakan. Pada hari pertama mengajar, terlihat antusias anak-anak sangat tinggi, mereka setiap harinya selalu menunggu di halaman rumah yang terletak depan masjid, ketika Ibu Hasnawiyah telah datang, barulah mereka bergegas ke masjid mengambil air wudhu dan mulai mengaji. Menyaksikan fenomena tersebut menjadi bahan evaluasi bagi peneliti sekaligus menambahkan beberapa pengetahuan dasar dalam belajar seperti berwudhu dengan benar, menutup aurat, dan membaca doa.

Adapun untuk program ca-lis-tung, peneliti mulai memperkenalkannya pada pertengahan proses belajar dengan meminta anak-anak membawa alat tulis. Program ini tidak langsung dilaksanakan di awal sebab selama pendekatan yang dilakukan kurang lebih selama sebulan menunjukkan bahwa anak-anak hutan sangat hati-hati terhadap orang luar. Setelah program ini berjalan, peneliti kemudian mengenalkan proses belajar di alam. Dengan ikut bersama mereka dalam perjalanan ke sekolah yang dimulai pada pukul setengah enam. Selain mengamati aktivitas mereka, peneliti juga memetakan jarak yang ditempuh ke sekolah untuk pengajuan rencana kebijakan ke pemerintah desa. Dalam perjalanan yang masih gelap itu, terlihat jiwa sosial pelajar di Galung-galung sangat tinggi. Mereka akan saling menunggu di penyeberangan sungai sebelum melanjutkan perjalanan yang melewati kebun, sawah, dan hutan. Seperti yang dilakukan oleh Syifa murid kelas 2 SD

dan Hasyira kelas 2 SMP. Mereka akan berangkat bersama meninggalkan pemukiman pada pukul setengah enam kurang menuju penyeberangan sungai dan menunggu rombongan dari arah yang lain. Terkadang mereka berangkat lebih awal jika terdapat orang tua yang kebetulan memiliki urusan di desa sebelah sekaligus menjadi teman perjalanan yang memberi rasa aman sebelum masuk ke hutan. Keberangkatan diwarnai dengan sesekali bercanda tawa dan bermain kejar-kejaran yang dapat mempercepat mereka tiba di sekolah, sesekali mereka istirahat pada wilayah tertentu yang akses jaringannya lancar sambil menonton video atau sekedar menunggu rombongan yang lain. Sedangkan dalam perjalanan pulang mereka cenderung lebih santai karena tidak perlu khawatir terlambat. Pada hari Sabtu 01 Oktober 2022 peneliti pulang bersama Rezki, Fika, Nanda dan Nabil yang saat ini kelas 1 SD dan Syifa yang sudah kelas 2 SD. Beberapa diantaranya merupakan pidahan dari MIS An-Nas dan ada pula yang memang sejak awal bersekolah di SDN Bulu-bulu. Jika rombongan kelas 5 atau 6 belum pulang biasanya mereka menunggu lebih lama sambil bermain di depan rumah warga. Dari pengamatan selama perjalanan pulang, aktivitas yang dilakukan oleh mereka sesungguhnya telah belajar di alam. Mulai dari olah pikir, olah rasa, olah karsa dan olah raga.

Berikut merupakan dokumentasi dari program belajar yang dilaksanakan:

Gambar 7. 1
Implementasi program



Sumber: Dokumentasi peneliti

Belajar olah pikir. Dalam istilah pendidikan Ki Hadjar istilah ini disebut sebagai olah cipta. Tidak cukup sekedar mengetahui, peserta didik juga harus mengembangkan nalar kritis (*critical thinking*) dan nalar penyelesaian masalah (*problem solving*), serta memiliki kesanggupan untuk dapat mereproduksi dan mengembangkan pengetahuan dan penalaran melalui proses penelitian dan pengembangan dalam berbagai bidang dan disiplin ilmu. Untuk itu kurikulum pendidikan harus memberi perhatian pada

pelajaran membaca, menulis, menghitung (matematika), memikir (logika, filsafat), bicara, meneliti, mengenali hukum alam (sains) dan ruang hidup (geografi).²⁵ Belajar olah pikir telah diterapkan oleh peserta didik dalam keseharian mereka, khususnya dalam perjalanan ke sekolah. Mereka harus siap berhadapan dengan berbagai situasi seperti ancaman hewan buas, tumbuhan yang menarik atau sekedar teknik agar pakaian tetap bersih sampai ke sekolah. Anak-anak komunitas hutan belajar dari teman perjalanan mereka dalam menanggapi sesuatu, seperti ketika tiba-tiba mereka bertemu monyet atau ular dalam perjalanan, mereka sudah paham apa yang harus dilakukan dalam melindungi diri sendiri. Selain itu mereka juga sudah dibekali *pappasssang* atau petuah dari orang tua. Peserta didik juga telah diajarkan untuk tidak merusak alam, dengan pendekatan pengenalan beberapa titik yang dianggap keramat sehingga dengan pemahaman seperti itu mereka memiliki tata krama terhadap sesama makhluk hidup khususnya dalam menjaga kelestarian hutan.

Belajar olah rasa. Kurikulum pendidikan harus memberi wahana kepada peserta didik untuk mengasah daya-daya afektif yang dapat memperkuat kepekaan estetik, kehalusan perasaan, keindahan budi pekerti, kepekaan empati dan solidaritas sosial, sensitivitas daya spiritualitas, ketajaman rasa keadilan, semangat kebangsaan (nasionalisme), dan gotong royong.²⁶ Pentingnya olah rasa ini dituliskan oleh Ki Hadjar bahwa sistem pendidikan zaman sekarang terlalu menitikberatkan fokus pembelajaran pada intelektualisme dan kurang

²⁵ Yudi Latif, *Pendidikan yang Berkebudayaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020). 146-147.

²⁶ Ibid. 150

memperhatikan keluruhan budi pekerti. Sistem pendidikan seperti ini merupakan turunan sejak zaman pemerintahan kolonial yang relatif menonjol dalam pengembangan kecerdasan intelek dan ilmiah dan kurang memperhatikan pendidikan keluhuran budi. Perlu diingat kembali bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang menjunjung tinggi kebudayaan budi pekerti, maka dari itu salah satu urgensi pendidikan saat ini ialah pendidikan karakter. Pelajaran pendidikan karakter merupakan pelajaran selipan dalam setiap pelajaran, namun jika hanya seperti itu kualitas budi luhur peserta didik tidak mampu menjamin kualitas karena pendidikan budi luhur merupakan ilmu terapan bukan sekedar diajarkan. Belajar olah rasa ini telah diterapkan oleh peserta didik di Galung-galung. Sudah tertanam dalam jiwa mereka akan rasa persaudaraan dan saling tolong menolong. Seperti yang telah diterapkan dalam keseharian mereka yakni berangkat bersama ke sekolah, di rumah pun pendidikan karakter juga diajarkan dan diterapkan oleh orang tua mereka. Dengan begitu mereka akan menganggap bahwa berbudi luhur merupakan budaya yang harus dijunjung tinggi.

Belajar olah karsa. Kurikulum pendidikan harus menumbuhkan kehendak kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas inovatif dan kecakapan hidup dengan mengenali dan mengaktualisasikan potensi kecerdasannya masing-masing seraya menghubungkan kapabilitasnya itu dengan keberfungsian peserta didik untuk bisa terlibat secara sosial dan berbagai bidang kehidupan. Dunia pendidikan harus menghilangkan diskriminasi manusia berdasar jenis intelegensia tertentu yang membuat orang dengan intelegensia lain dianggap sampah

masyarakat.²⁷ Penerapan pendidikan olah karsa juga diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, utamanya dalam membantu orang tua. Mereka sejak kecil telah diajarkan beberapa keterampilan seperti beternak, berkebun, dan memasak. Kesibukan orang tua yang lebih banyak dihabiskan di ladang menjadi pelajaran bagi mereka untuk hidup mandiri, terlebih ketika musim panen atau tanam. Beberapa orang tua menetap sehari-hari di sawah dan meninggalkan anaknya yang harus sekolah, akan tetapi hal itu sudah menjadi keharusan dan telah menjadi bagian dari kehidupan. Terlebih bagi mereka yang putus sekolah, mereka lebih banyak menghabiskan waktu di ladang dan beternak. Seperti yang diterapkan oleh Fahrul siswa putus sekolah yang seharusnya telah menduduki bangku kelas 6 SD. Semenjak sekolah terhenti ia lebih sering bermain bersama hewan peliharaannya dan ikut berkebun bersama orang tuanya dan mulai belajar bercocok tanam dan beternak. Meskipun secara pendidikan formal ia telah berhenti, namun Fahrul tetap bisa belajar dimana saja termasuk belajar mengaji dan ini berlaku bagi semua anak-anak di Galung-galung baik yang masih sekolah maupun tidak.

Belajar olah raga. Kurikulum pendidikan harus memberi wahana kepada peserta didik untuk mengembangkan ketahanan, ketangkasan, dan kesehatan jasmani yang diperlukan sebagai sarana fisik untuk mengaktualisasikan daya pikir, daya rasa dan daya karsa.²⁸ Menurut Socrates dan Plato, jiwa yang sehat tidak dapat bersatu dengan jiwa yang sakit. Maka dari itu pendidikan olah raga harus diberikan sejak dini latihannya harus

²⁷ Ibid. 154

²⁸ Ibid. 160

dilakukan dengan hati-hati dan diteruskan seumur hidup. Dalam implementasinya, anak-anak secara sadar telah berolahraga setiap hari mulai dari berjalan lambat dan cepat hingga lari dalam perjalanan ke sekolah. Selain itu mereka juga sering bermain di lapangan depan sekolah baik di Bulu-bulu maupun di Galung-galung. Mereka juga telah terbiasa berjalan jauh dan melewati berbagai medan baik di jalanan rusak tengah hutan maupun di pematang sawah yang dapat mengasah ketangkasan mereka.

Selain implementasi ilmu kebudayaan melalui olah pikir, olah rasa, olah karsa dan olahraga, juga diadakan kampanye membangun kesadaran kritis melalui pelajaran ilmu agama. Sebagaimana telah diterangkan dalam silabus di atas bahwa setiap akhir pekan jika tak ada halangan peserta didik akan belajar ilmu agama yang dibimbing oleh Basir, S.Pd. Dia merupakan relawan tanpa pamrih yang meluangkan waktu setiap akhir pekan berkunjung ke Galung-galung dari tempat asalnya di Bulu-bulu. Hal ini dilakukan semata-mata karena tujuan dakwah dan hubungan kekeluargaan yang terjalin erat pada dua kampung ini. Dalam kesempatannya dia mengajarkan sari tilawah, gerakan salat dan bacaan salat, mengumandangkan adzan, kisah-kisah inspiratif islami, dan hukum bacaan Al-Qur'an dengan harapan generasi muda memiliki pondasi ilmu agama yang kuat serta dapat menghidupkan masjid sebab selama ini masjid hanya ditempati belajar mengaji, salat Jumat dan acara-acara keagamaan seperti maulid dan hari raya. Pelajaran ini berlaku untuk umum sehingga diikuti pula oleh anak-anak yang putus sekolah sehingga misi pemenuhan hak-hak pendidikan bagi anak komunitas hutan dapat tercapai dan proses belajar di alam sudah mereka terapkan sejak lama.

B. Kampanye Membangun Kesadaran Kritis Keterlibatan Masyarakat pada Pendidikan

Kampanye membangun kesadaran kritis merupakan jawaban dari analisis pohon masalah pada bagian kelembangaan yakni belum adanya kelompok peduli pendidikan karena kesibukan warga dalam kesehariannya menghabiskan waktu di ladang. Maka dari itu untuk tetap mempertahankan semangat belajar anak-anak, diperlukan pihak-pihak yang dapat melanjutkan keberlangsungan program melalui kampanye pendidikan dan penyampaian langsung kepada orang tua murid. Dalam ini peneliti membentuk grup-grup kecil yang terbagi dalam tiga fokus pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran spiritual melalui belajar agama

Secara keseluruhan masyarakat Galung-galung beragama Islam, dan telah dianut oleh nenek moyang mereka dan turun temurun hingga saat ini. Dengan aktivitas padat setiap harinya, kualitas ibadah masyarakat terus berkurang ditandai dengan kurangnya pemahaman terkait pentingnya memahami dan menerapkan rukun iman dan rukun islam, selain itu sebagian warga khususnya laki-laki tidak menganggap salat jumat sebagai kewajiban. Mereka tetap melanjutkan aktivitas di ladang atau istirahat di rumah meskipun khutbah jumat sudah dibacakan. Hal ini merupakan kondisi yang perlu dibenahi untuk mencegah menurunnya kualitas keislaman di Galung-galung. Maka dari itu salah satu upaya yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melalui membangun kesadaran kritis melalui pemahaman ilmu agama bagi anak-anak dengan harapan terciptanya generasi muda yang islami dan

membangkitkan semangat beribadah masyarakat Galung-galung.

Dalam sebuah riwayat juga disebutkan bahwa Allah SWT akan memudahkan siapa yang ia kehendaki dalam belajar ilmu agama. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadist di bawah ini:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan, maka Allah akan memahamkan dia tentang ilmu agama.” Hadist ini datang dari sahabat Muawiyah Radhiallahu Anhu. [HR. Bukhari no. 71 dan Muslim No. 1037].

Membangun kesadaran ini dilaksanakan oleh pak Basir, SPd melalui pengajaran ilmu-ilmu agama dasar mulai dari praktik wudhu, tata cara salat, praktik adzan, hafalan surah-surah pendek dan doa sehari-hari, serta kisah-kisah inspiratif. Proses ini pada awalnya memiliki berbagai tantangan terutama dari anak-anak yang belum terbiasa dengan hafalan, namun seiring berjalannya waktu mereka mulai terbiasa dan saat ini sudah memiliki hafalan surah-surah, memiliki kemampuan dalam *tilawatil qur'an*, mengumandangkan adzan, dan mengetahui kisah-kisah inspiratif dari tokoh muslim yang terkenal. Pelaksanaan kegiatan ini disambut baik oleh masyarakat khususnya orang tua murid, sebab dengan aktifnya kegiatan belajar di kampung anak-anak putus sekolah juga dapat turut berpartisipasi dan tidak ada perlakuan membeda-bedakan.

2. Membangun kesadaran kritis melalui belajar Al-Qur'an

Untuk kegiatan belajar mengaji telah dilaksanakan sebelum pendampingan. Belajar mengaji ini merupakan aktivitas anak-anak setiap sore hari. Akan tetapi dalam beberapa waktu tertentu mereka seringkali tidak memiliki jadwal yang jelas bergantung dari aktivitas yang mengajar yakni Ibu Hasnawiyah. Dia merupakan ibu rumah tangga yang juga aktif bekerja di kebun sehingga setiap musim tanam dan panen, anak-anak tidak memiliki jadwal mengaji yang jelas. Maka dari itu untuk mengurangi beban tersebut dilakukan penyadaran kritis kepada generasi muda yakni Hasyirah (kelas 2 SMP) untuk melanjutkan kegiatan ini dengan waktu yang lebih jelas, biasanya dimulai jam tiga ketika setelah istirahat pulang sekolah. Dalam beberapa waktu Hasyirah juga dibantu oleh beberapa temannya yang juga mampu mengajar mengaji, selain itu anak-anak yang bacaannya sudah selesai iqro' 6 dan membaca Al-Qur'an juga membantu mereka yang masih bacaan iqro' 1-3. Pada pembelajaran itu diterapkan istilah tutor sebaya yang berarti seseorang belajar dari teman seusianya yang telah terbukti proses belajar seperti ini lebih mudah dan menyenangkan sebab tidak disertai rasa segan dan lain-lain.

Dengan belajar Al-Qur'an atau belajar ilmu yang bermanfaat di masjid, seseorang atau suatu kaum merupakan golongan mujahid fi sabilillaah. Sebagaimana hadis di bawah ini:

مَنْ جَاءَ مَسْجِدِي هَذَا أَمْ يَأْتِهِ إِلَّا لِحَيْرٍ يَتَعَلَّمُهُ أَوْ يُعَلِّمُهُ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ
الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Barangsiapa yang mendatangi masjidku ini, tidaklah ia mendatangnya kecuali untuk kebaikan yang akan dipelajarinya atau diajarkannya, maka dia sama dengan kedudukan mujahid fii sabiilillah.” [HR. Ibnu Majah. Dinilai shahih oleh Syaikh Albani dalam Shahih wa Dha’if Sunan Ibnu Majah no. 227].

3. Membangun kesadaran kritis tentang kehidupan

Pada bagian ini dilanjutkan oleh masing-masing orang tua karena tingkat melek huruf di kampung ini cukup baik sekalipun orang tua yang sudah lansia mereka tetap tahu membaca, menghitung bahkan mengaji. Sebab sejak dulu semangat belajar di kampung ini tidak pernah surut, perjalanan sekolah yang jauh seakan menjadi bagian dari hidup mereka secara turun-temurun. Dengan semangat itu pula para orang tua memberikan bimbingan dan semangat kepada anak-anaknya untuk terus belajar. Pentingnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak juga telah disampaikan kepada mereka baik secara langsung maupun melalui diskusi grup.

Selain melalui orang tua, juga diadakan penyadaran kritis kepada generasi muda yakni bagi mereka yang sedang menempuh pendidikan kelas menengah pertama dan ke atas. Karena prinsip kekeluargaan yang terjalin, anak-anak terbiasa untuk mendatangi tetangga yang dianggap mampu membantu dalam menyelesaikan tugas sekolah, seperti yang dilakukan oleh Fika (siswa kelas 1 SD) kepada Nisa (siswa kelas 1 SMA) ketika mendapat tugas sekolah dan orang tua sedang memiliki kesibukan. Dengan keakraban itu pula anak-anak tidak sungkan untuk bertanya kepada

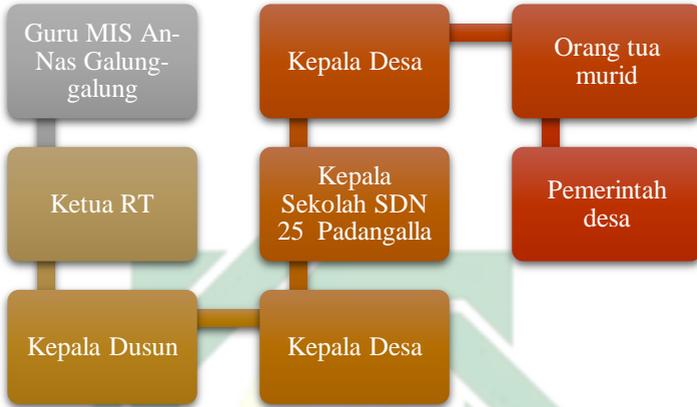
mereka mengenai berbagai hal ketika dalam perjalanan ke sekolah, yang menjadi kesan bahwa belajar dapat dilakukan di mana saja dan siapa saja.

C. Mediasi dan Advokasi Pemenuhan Hak Pendidikan

Setelah sekolah di Galung-galung resmi ditutup, para orang tua memindahkan anaknya berskolah di sekolah terdekat yakni SDN 06 Bulu-bulu Kec. Tompobulu Kabupaten Pangkep. Berbagai pihak telah menawarkan rencana pembangunan kembali sekolah di kampung ini dan telah berkoordinasi dengan Hasmia (44 tahun) yang merupakan satu-satunya guru yang pernah mengajar di sana. Namun tawaran tersebut tidak ada yang diproses lebih lanjut hingga saat ini sebab kurangnya komunikasi antara pemerintah desa. Pernah menjadi tenaga pendidik tidak menggoyahkan Hasmia (44 tahun) untuk segera memproses keberlanjutan pendidikan di sana guna mencegah terjadinya aksiden yang sama. Maka dari itu setiap tawaran datang dia selalu meminta untuk berkomunikasi langsung dengan pemerintah desa.

Dengan arahan tersebut peneliti senantiasa membangun komunikasi kepada pemerintah desa terkait penelitian yang dilaksanakan. Adapun untuk rencana sistem sekolah jarak jauh ini peneliti menerapkan alur advokasi *bottom up* yang disusun pada diagram alur di bawah ini:

Diagram 7 1
 Diagram alur pengajuan kebijakan



Pada tanggal 19 Agustus 2022 peneliti bertemu Hasmia (44 tahun) untuk mengkonfirmasi keberlanjutan penelitian. Dalam kesempatan itu kami mendiskusikan terkait langkah yang bisa ditempuh dalam pengelolaan sekolah di Galung-galung. Karena keterbatasan akses dan terkendala jarak, dia meminta peneliti untuk bertemu langsung dengan Arfah (41 tahun) selaku pemegang kebijakan tertinggi di desa terkait rencana sekolah jarak jauh ini. Pada tanggal 27 Agustus 2022 peneliti mendatangi kediaman dia dan melanjutkan proses advokasi. Rencana sekolah jarak jauh sudah menjadi urgensi bagi pemerintah desa, namun hal tersebut belum dilanjutkan hingga saat ini. Berdasarkan wawancara dengan kepala desa, dia mengatakan bahwa masalah ini sudah sampai kepada tingkat Pemerintah Kabupaten Maros dan solusi yang ditawarkan ialah dengan sistem sekolah jarak jauh dengan

sekolah terdekat dari desa tersebut yakni SDN 25 Padanggalla. Untuk mengkonfirmasi rencana tersebut, pada tanggal 7 September 2022 peneliti bertemu Sitti Khatija (53 tahun). Dia merupakan kepala sekolah SDN 25 Padanggalla, rencana sekolah jarak jauh sudah diketahui oleh dia dan peneliti kembali mengkonfirmasi kebenaran rencana tersebut atas seizin kepala desa, namun rencana ini belum ditindak lebih lanjut karena menunggu konfirmasi langsung dari pemerintah desa sebab beberapa prosedur yang harus dilalui seperti pembuatan Surat Keterangan dan lain-lain. Menanggapi hal tersebut peneliti kembali menemui Kepala Desa Rompegading pada tanggal 8 September 2022 namun masih belum bisa diproses sebab beberapa program pembangunan desa yang lain. Karena rencana sekolah jarak jauh ini belum bisa terlaksana khususnya dalam waktu dekat, maka peneliti melakukan *Focus Group Discussion* bersama orang tua murid di Galung-galung. Sebelumnya peneliti melakukan pendekatan secara personal guna mengetahui masalah mereka lebih spesifik menggunakan metode wawancara mendalam kemudian setelah selang waktu satu bulan peneliti mengadakan FGD pada tanggal 8 Oktober 2022

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

yang diikuti oleh 13 partisipan yakni 10 orang tua murid dan 3 pelajar.

Gambar 7. 2
FGD bersama orang tua murid dan pelajar



Sumber: Dokumentasi peneliti

Diskusi malam itu membahas empat hal yaitu: Pertama, perbandingan jarak tempuh antara sekolah MIS An-Nas ke SDN 06 Bulu-bulu dan MIS An-Nas ke SDN 25 Padangalla dengan membagikan peta hasil *tracking* bersama anak-anak sekolah. Kedua, masalah yang dialami anak-anak karena sekolah jauh menggunakan metode penempelan *sticky notes hopes and worries* guna mengetahui kendala yang dialami serta harapan solusi dari kendala tersebut. Ketiga, mengenai diskusi rencana sekolah jarak jauh dari pemerintah desa dan terakhir penyusunan kalender harian.

Adapun hasil dari FGD tersebut ialah sebagai berikut:

1. Orang tua tidak setuju dengan rencana sekolah jarak jauh di SDN 25 Padangalla disebabkan karena jarak yang lebih jauh yakni selisih 3.095 meter.
2. Jika kebijakan tersebut diterapkan, pekerjaan orang tua akan bertambah karena harus mengantarkan anak mereka ke sekolah setiap hari karena jalanan yang sepi serta beberapa tanjakan dan turunan yang curam. Berbeda dengan perjalanan ke Bulu-bulu yang lebih dekat dan medan tanjakan dan turunan lebih sedikit.
3. Hubungan kekeluargaan lebih dekat dengan masyarakat Bulu-bulu sehingga orang tua merasa anak mereka lebih aman di sana dibanding dengan daerah Padangalla yang juga dekat dengan jalan provinsi yang dapat membahayakan keselamatan mereka.

Tabel 7. 2
FGD hopes and worries

Kekhawatiran	Harapan
Perjalanan jauh	Bangun sekolah di kampung sendiri
Musim hujan	Jalan yang rusak diperbaiki
Jatuh di sungai	Bangun jembatan
Hewan buas	
Pohon tumbang	
Medan yang sulit	

Sumber: Diolah dari hasil FGD

Dari FGD yang dilaksanakan peneliti menyimpulkan bahwa dari berbagai tawaran dan rencana kebijakan, orang tua hanya berharap sekolah segera dibangun di Galung-galung mengingat jumlah keluarga yang terus bertambah

serta jumlah kelahiran yang terus bertambah setiap tahunnya.

Selanjutnya pemaparan hasil FGD dengan orang tua diajukan kepada pemerintah Desa Rompegading dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2022. Pelaksanaan tersebut diikuti oleh kepala dusun, sekretaris desa dan staf desa yang dapat dilihat pada dokumentasi di bawah ini:

Gambar 7.3
Mediasi dan Advokasi Pemenuhan Hak Pendidikan kepada pemerintah desa



Sumber: Dokumentasi peneliti

Pada FGD di atas peneliti menyampaikan hasil diskusi bersama orang tua dan penyampaian ulang mengenai rencana kebijakan sekolah jarak jauh yang

sebelumnya disampaikan kepada kepala desa dan kepala sekolah. Adapun hasil dari FGD tersebut adalah selama ini pemerintah desa tidak mengadakan pembangunan pada pendidikan di Galung-galung melainkan program yang dilaksanakan yaitu pengadaan infrastruktur seperti pembangunan jalan yang sampai saat ini masih terdapat kurang lebih 1,5 kilometer jalanan tanah merah yang sulit dilalui ketika musim hujan dan pembangunan yang sedang berlangsung saat ini yaitu pembangunan WC permanen bagi masyarakat yang belum memiliki WC. Dengan penyampaian urgensi pembenahan pendidikan ini, pemerintah desa akan menjadikan pembangunan pendidikan sebagai sesuatu yang penting setelah pembenahan infrastruktur tersebut yang menjadi penunjang kemudahan pembangunan yang lain. Selain itu peneliti juga mengkonfirmasi terkait pembangunan SDM masyarakat hutan yang dilaksanakan oleh pihak Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung namun bukti di lapangan menunjukkan bahwa hal tersebut tidak ditemukan melainkan fokus pembangunan di adakan pada kelompok tani hutan khususnya pengelolaan aren dan madu hutan.

Tujuan mediasi ini ialah untuk membangun kesadaran pemerintah desa terkait masyarakat marginal yang tertindas serta sering dimanfaatkan atau dianggap lemah berbagai pihak. Dengan adanya penelitian ini pemerintah dapat menjadi pihak penolong kaum lemah dari orang-orang yang dzhalim. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 75 di bawah ini:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقِيمُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ
وَالْوَالِدِينَ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِنْ
لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

“Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!”²⁹



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁹ <http://tafsirweb.com/1607-surat-an-nisa-ayat-75.html>

BAB VIII EVALUASI DAN REFLEKSI

A. Evaluasi Program

Teknik evaluasi yang digunakan dalam evaluasi program aksi perubahan ini ialah teknik *Most Significant Change* yang bertujuan untuk mengetahui program yang bersifat *bottom-up* mulai dari ketika program belum dilaksanakan dan setelah dilaksanakan. Hasil evaluasi teknik MSC dalam aksi perubahan ini ialah sebagai berikut:

Tabel 8. 1
Evaluasi Most Significant Change

No	Program	Sebelum (<i>Before</i>)	Setelah (<i>After</i>)
1.	Mengaktifkan kembali kegiatan belajar	Kegiatan belajar tidak aktif	Kegiatan belajar kembali diaktifkan dimulai dengan belajar mengaji kemudian pelajaran membaca, menulis dan menghitung untuk anak SD dan anak-anak putus sekolah
2.	Membangun kesadaran kritis keterlibatan masyarakat peduli pendidikan	Belum ada pihak warga lokal yang peduli pendidikan	Adanya 3 guru yang melanjutkan keberlangsungan program yang terbagi dalam tiga bidang yaitu belajar mengaji, belajar

			ilmu agama, dan belajar pengetahuan umum
3.	Mediasi dan advokasi pemenuhan hak pendidikan	Tidak ada tindak lanjut terkait pembentukan kebijakan rencana sekolah jarak jauh	Penyampaian aspirasi warga dari hasil FGD terkait rencana sekolah jarak jauh kepada pemerintah desa untuk keberlangsungan pendidikan di Galung-galung

Pada tabel evaluasi MSC di atas dapat diketahui bahwa pendampingan yang dilakukan kurang lebih 10 bulan termasuk di dalamnya 3 bulan fokus pada aksi program menghasilkan beberapa perubahan yaitu mulai dari peta desa yang dibuat berdasarkan hasil tracking dengan penduduk asli, peta tiga dimensi, peta kawasan untuk menyadarkan masyarakat akan hunian yang ditempati selama ini, dan tiga program berkelanjutan yang sesuai dengan tema penelitian yaitu pemenuhan hak pendidikan. Hasil perubahan ini dianalisis menggunakan teknik MSC karena perbedaan sebelum dan setelah pelaksanaan program lebih mudah dipahami. Adapun hasil program tersebut ialah; Pertama, yaitu mengaktifkan kembali kegiatan belajar yang lama terhenti di mana sebelumnya tidak ada kegiatan belajar di kampung ini kemudian setelah pendampingan dilakukan kegiatan belajar kembali aktif dengan memulai pelajaran ilmu agama kemudian dilanjutkan dengan pelajaran membaca, menulis dan menghitung yang menjadi semangat baru di kampung ini khususnya bagi mereka yang putus sekolah karena dengan adanya program ini semangat belajar

mereka dapat terealisasi. Kedua, membangun kesadaran kritis keterlibatan masyarakat peduli pendidikan, sebelumnya masyarakat fokus memanfaatkan waktu mereka pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan persoalan keberlanjutan pendidikan dianggap sebagai masalah yang rumit namun setelah pendampingan dilakukan khususnya membangun kesadaran kritis masyarakat akan pentingnya keberlanjutan pendidikan sehingga terbentuklah grup-grup kecil yang melanjutkan keberlangsungan proses belajar. Ketiga, mediasi dan advokasi pemenuhan hak pendidikan, sebelumnya masalah pendidikan anak-anak komunitas telah diketahui oleh pemerintah desa dan belum ada respon terkait masalah tersebut namun setelah program advokasi dan mediasi dilakukan dengan menyampaikan kendala dan harapan warga untuk pendidikan di sana, terbentuklah kesadaran pemerintah desa akan urgensi pembangunan pendidikan untuk segera ditindak lanjuti mengingat banyaknya tawaran dari pihak luar serta yang paling penting ialah jumlah penduduk yang terus bertambah setiap tahunnya..

B. Refleksi Berkelanjutan

1. Refleksi Proses Pengorganisasian

Sebagai seorang pemberdaya masyarakat tentunya terdapat langkah-langkah yang harus dipelajari dalam melakukan pendampingan. Diantaranya yang harus dilakukan ialah memahami karakteristik masyarakat dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam pendampingan masyarakat seperti intensitas waktu yang harus dilakukan secara perlahan agar masyarakat memahami maksud dan tujuan pendampingan sehingga dapat melakukan prosedur penelitian secara bersama-sama. Dalam hal ini peneliti menggunakan tahapan *bottom up*

yang mana tahapan dilakukan dari bawah ke atas yakni memulai inkulturasi bersama warga dan mendekati anak-anak untuk memahami masalah mereka secara partisipatif kemudian melakukan perizinan ke pihak RT, dusun dan desa selaku lembaga legalitas pemerintah desa.

Dalam melaksanakan tahapan-tahapan pengorganisasian tentunya terdapat banyak pengalaman baik suka maupun duka, terlebih penelitian ini dilakukan di kawasan hutan yang masyarakatnya cenderung tertutup sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama dalam membangun kepercayaan mereka. Namun proses pendekatan selama kurang lebih dua bulan membuahkan hasil. Salah satu perbedaan yang paling signifikan ialah ketika peneliti melakukan kunjungan pertama dan mulai mendekati anak-anak mereka bersikap sangat tertutup bahkan untuk bercerita pun mereka keberatan, selain itu ketika peneliti juga mulai mengidentifikasi *stakeholder* yang dimulai dari generasi muda mereka juga segan untuk bertemu karena kurangnya rasa percaya diri khususnya kepada pendatang baru, dengan kondisi seperti itu peneliti mengubah strategi pendekatan dengan ikut langsung terlibat dalam aktivitas mereka seperti ikut panen bersama para orang tua sekaligus menggali masalah lebih dalam dan ikut bermain bersama anak-anak. Pendekatan tersebut dilakukan cukup lama dan berdampak baik pada rencana pengorganisasian selanjutnya ditandai dengan semangat belajar anak-anak yang terus meningkat serta tanggapan positif dari warga sekitar khususnya para orang tua murid dengan program pendampingan yang dilaksanakan. Semua itu dilakukan untuk mencapai makna pengorganisasian masyarakat

yaitu rancangan kerja yang komprehensif guna menyelesaikan masalah atau memperbaiki sistem ketertiban agar lebih adil.³⁰

Selain membangun kepercayaan di lokasi dampingan, peneliti juga senantiasa menceritakan proses dampingan kepada pemerintah desa dengan melakukan kunjungan secara berkala seperti ketika turun ke desa untuk belanja kebutuhan dan mengambil perlengkapan pengorganisasian meskipun dalam proses ini peneliti terkendala pada beberapa pihak seperti RT yang menutup diri dari kedatangan orang baru khususnya kalangan mahasiswa. Proses tersebut menjadi pelajaran bagi peneliti dalam melakukan pendampingan selanjutnya untuk lebih berhati-hati dan senantiasa memperbaiki kualitas diri dalam melakukan pendekatan dan membangun kepercayaan masyarakat.

2. Refleksi Metodologi

Metodologi merupakan rangkaian teknik yang dijadikan acuan dalam melakukan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *Participatory Action Research*, metode ini dirasa tepat dalam melakukan sebuah riset khususnya pendampingan masyarakat sebab melibatkan partisipasi masyarakat. Dalam menerapkan metodologi ini peneliti belajar banyak hal, selain membangun partisipasi masyarakat peneliti juga harus melakukan pengecekan data berkali-kali dengan metode triangulasi yang sebelumnya telah dijelaskan pada bab III guna mendapatkan data yang terbaru dan akurat. Metode PAR pertama kali dikenalkan

³⁰ Roem Topatimasang dkk. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*. (Yogyakarta: INSISTPress, 2015). 106.

kepada masyarakat Desa Rompegading ketika rencana penyusunan SID dilaksanakan, dengan pendekatan tersebut masyarakat mulai mengerti apa yang dimaksud dengan metode partisipasi karena mereka terlibat langsung di dalamnya mulai dari perencanaan program, pemetaan batas-batas wilayah Desa Rompegading, dan keberlanjutan penelitian.

Dengan metode ini pula masyarakat Galung-galung sangat mengapresiasi penelitian yang dilaksanakan karena mereka merasa berproses bersama dengan menjadikan mereka subjek sebagaimana yang ditekankan dalam metode PAR. Masyarakat merasa bahwa dalam setiap tahapan mereka dilibatkan bukan hanya sekedar kebutuhan dokumentasi. Sebagaimana yang telah dilakukan peneliti dalam pendekatan awal hingga evaluasi program yang sesuai dengan konsep PAR³¹, mereka mengatakan bahwa peneliti kali ini berbeda dari peneliti kebanyakan yang hanya datang dua atau tiga kali menggali data menggunakan angket melainkan hidup bersama dan menjelaskan tahap-tahap pelaksanaan serta urgensi tema penelitian bagi mereka. Melalui metode ini pula mereka sadar akan keterbelengguan mereka selama ini ketika didatangi pihak luar yang membawa program tanpa mengidentifikasi terlebih dahulu relevansinya dengan masyarakat setempat. Galung-galung merupakan lokasi strategis yang diincar oleh pihak luar sebab dianggap terbelakang dan memiliki berbagai keterbatasan, namun setelah dipelajari dengan hidup bersama mereka ternyata kedatangan orang luar justru membingungkan bagi

³¹ Agus Afandi dkk. *Modul Riset Transformatif*. (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2017). 140.

mereka karena kurang melibatkan warga sehingga mereka tidak mengerti terkait tujuan penelitian atau pendataan dilaksanakan.

Tentunya terdapat suka duka dalam proses ini yang menjadi pelajaran berharga bagi peneliti, seperti pengalaman pertama kali mengumpulkan warga untuk FGD. Dengan pengalaman itu peneliti terus melakukan evaluasi baik secara bersama-sama maupun secara pribadi untuk memperbaiki metode-metode PAR dalam kegiatan riset aksi selanjutnya. Dengan metode ini pula warga dapat menyampaikan keresahan yang dialami tanpa rasa terancam sebab tahap yang dilakukan sesuai prosedur dan tidak memojokkan salah satu pihak melainkan menjelaskan keterkaitan antara pihak satu sama lain khususnya antara masyarakat dengan pemerintah desa.

3. Refleksi Teoritis

Dalam sebuah penelitian diperlukan berbagai teori yang berkaitan dengan tema penelitian yang dipilih. Pada penelitian ini digunakan berbagai teori tentang pendidikan pembebasan seperti pedagogi kritis, konsep pendidikan pembebasan, konsep pengorganisasian masyarakat, dan relevansi dakwah bil hal pendidikan pembebasan dalam perspektif Islam serta konsepsi pendidikan yang berkebudayaan yang dijelaskan lebih mendalam pada BAB VII sesuai dengan implementasi program. Refleksi teori pedagogi kritis ini merujuk pada paradigma kehidupan yang diterapkan seseorang dalam melihat hubungan sesama manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan dunia. Jika dihubungkan dengan masyarakat Galung-galung mereka telah

menerapkan teori tersebut, selain belajar pendidikan formal mereka juga telah belajar untuk saling memuliakan sesama manusia dengan menjunjung tinggi rasa persaudaraan yang disebut *sipakatau sipakalebby* dalam filosofi Bugis. Filosofi ini juga mereka pelajari langsung dari orang tua mereka, anak-anak sejak kecil dibekali ilmu keterampilan yang diajarkan oleh orang tua seperti memasak dan bercocok tanam dan budi bekerti. Dengan begitu anak-anak mampu menerapkan ilmu yang diperoleh dalam menghormati sesama manusia maupun dalam menjaga ekosistem alam. Refleksi teori ini juga berkaitan dengan teori pendidikan pembebasan yang mendidik manusia untuk menjadi pribadi yang sadar lingkungan, yang melalui sikap mandiri akan mampu memberikan kontribusi bagi kehidupannya.

Dalam teori pendidikan pembebasan dijelaskan bahwa sistem pendidikan negeri ini perlu direvitalisasi dengan tidak semata-mata menjadikan murid sebagai wadah yang harus diisi berbagai macam ilmu pengetahuan tanpa memahami manfaat ilmu tersebut dalam kehidupan. Refleksi pendidikan kritis juga telah diterapkan anak-anak Galung-galung, mereka mampu merasakan belajar di alam bebas dan menemukan sumber belajar dari mana saja berdasarkan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka rasakan. Pengalaman ini dialami setiap hari, menjadi komunitas hutan merupakan sebutan spesial bagi mereka karena sejak kecil sudah mampu hidup bebas di alam, tidak mudah terserang penyakit dan memiliki *skill* bertahan hidup sejak dini sebagaimana yang juga dijelaskan dalam teori pendidikan yang berkebudayaan degan empat poin

utama yakni olah pikir, olah rasa, olah karsa dan olah raga yang telah mereka kuasai.

Selanjutnya refleksi pada teori pengorganisasian masyarakat dan pendidikan kritis dimana pendidikan dipandang sebagai ruang untuk menyatakan pendapat dan melakukan perubahan terhadap sistem dan struktur yang tidak adil dengan usaha membangun paradigma kritis bagi masyarakat dalam memandang pendidikan. Dalam penelitian ini masyarakat mampu berpikir kritis dalam kondisi yang dialami serta ancaman yang akan terjadi kedepannya jika tidak segera diatasi. Seperti berbagai rencana kebijakan pendidikan, masyarakat mampu membandingkan dan tak segan untuk menggali lebih dalam suatu informasi berdasarkan fakta dan data, masyarakat juga mampu menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi dalam setiap pelaksanaan program. Sebagaimana yang telah dilakukan peneliti dalam aksi riset ini masyarakat mampu merasakan manfaat program sehingga untuk kedepannya mereka mampu bersikap kritis jika mendapat penawaran atau program kebijakan yang lain dalam pembangunan masyarakat Galung-galung terkhusus pada manfaat jangka panjang yang akan diperoleh.

4. Refleksi Sudut Pandang ke-PMI-an dan Konsentrasi Lingkungan

Sebagai *agent of change* atau agen perubahan, seorang mahasiswa PMI dituntut untuk menguasai berbagai bidang terutama hal-hal yang relevan dengan tema penelitian mulai dari kondisi wilayah baik secara geografis maupun administratif, kondisi masyarakat, ekonomi, sosial, budaya, agama dan lain-lain. Sama

halnya dalam penelitian ini, peneliti sebagai mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam memilih tema pendidikan masyarakat marginal yakni masyarakat hutan sebab bermula dari kondisi keterbelakangan yang dialami, dengan begitu peneliti harus belajar lebih banyak mengenai sistem pendidikan yang memberdayakan. Sistem yang dimaksud ialah sistem sekolah alam yakni seseorang dapat belajar di mana saja. Jika dikaitkan dengan konsentrasi lingkungan tema ini masih berhubungan erat mulai dari kebiasaan masyarakat dalam menjaga tata kelola ekosistem di hutan hingga pola hidup bermasyarakat. Selain itu dengan penelitian yang dilakukan ini menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah desa untuk senantiasa memantau pembangunan masyarakat khususnya masyarakat marginal yang terdiri dari beberapa kampung di desa ini. Melalui pemetaan partisipatif yang dilakukan, juga menjadi acuan data bagi pemerintah desa dalam meningkatkan pembangunan khususnya bidang kesehatan dengan program pembangunan WC permanen yang dapat menjadikan lingkungan lebih sehat dan lestari.

Melalui program sekolah alam, generasi muda Galung-galung diharapkan mampu menjaga keseimbangan ekosistem hutan dengan memanfaatkan sesuai kebutuhan karena kawasa hutan adalah tempat mereka mencari sumber penghidupan. Dengan metode belajar di alam yang diajarkan oleh masing-masing orang tua menjadikan pembelajaran itu lebih akrab dan tanpa batas waktu bagi mereka. Selain lingkungan alam, juga dapat tercipta lingkungan sosial yang lebih sehat karena penanaman rasa persaudaraan antar satu sama lain sejak

dini serta menjadi manusia yang loyal, mandiri, berdaya dan menjalankan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan syariat.

5. Refleksi Dakwah *bil Hal*

Pengorganisasian yang dilakukan kepada komunitas Galung-galung ialah sebagai bentuk refleksi untuk membela kaum lemah, bahwa sesungguhnya ketika seseorang berjuang membela kaum lemah meskipun dalam jumlah yang sedikit pertolongan Allah SWT selalu ada untuk hambanya. Sebagaimana firman-Nya dalam surah Al Anfal ayat 26:

وَأَذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَخَطَّفَكُمُ
النَّاسُ فَآوَأَكُمْ وَآتَيْكُمْ بِبَصْرَةٍ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan ingatlah (*hai para muhajirin*) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (*Mekah*), kamu takut orang-orang (*Mekah*) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (*Madinah*) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur.” (Q.S Al-Anfal 8:26)³²

Dengan adanya penelitian ini diharapkan berbagai pihak yang terlibat mampu memahami pentingnya mendampingi masyarakat secara langsung untuk melepaskan mereka dari kondisi ketidakberdayaan mereka melalui konsep *dakwah bil hal*.

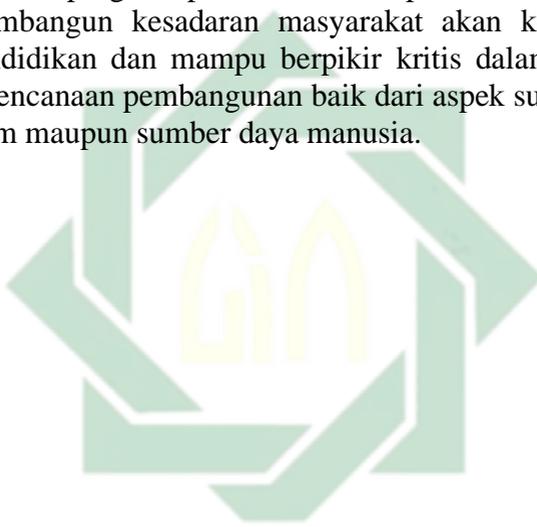
³² <https://tafsirweb.com/2892-surat-al-anfal-ayat-26.html>

6. Refleksi Hasil Pengorganisasian

Ketika semua tahap-tahap pengorganisasian dilaksanakan secara nyata, maka tentunya terdapat lika-liku yang harus dilalui peneliti mulai dari proses pemilihan lokasi hingga kondisi masyarakat yang terkadang memberikan respon yang kurang baik. Namun dengan pengalaman seperti itu seorang pemberdaya masyarakat harus senantiasa mengevaluasi diri sendiri baik secara pribadi maupun dalam lingkungan sosial dengan harapan menjadi pelajaran dalam proses pendampingan selanjutnya atau di lingkungan sendiri begitu pula dengan program yang telah dilaksanakan, perlu diadakan evaluasi dan refleksi untuk keberlanjutan program kedepannya. Dengan berbagai tantangan dan proses yang panjang perubahan dalam mengorganisir masyarakat akan terbaca.

Pada penelitian ini perubahan yang dilakukan ialah memulai dengan mengaktifkan kembali kegiatan belajar di Galung-galung yang sempat terhenti baik pada pendidikan formal (MI) maupun non formal yaitu mengaji. Kedatangan awal peneliti tidak terdapat proses belajar selain di sekolah sebab masalah sekolah yang belum reda serta musim panen sehingga masyarakat sibuk dan anak-anak tidak mengaji. Program kedua yaitu membangun kesadaran kritis pihak-pihak yang dapat melanjutkan program sebab untuk pembangunan kelompok masih sulit dilaksanakan karena aktivitas harian masyarakat Galung-galung yang seharian berada di luar rumah dengan merangkul pihak-pihak yang dapat menjaga keberlangsungan program melalui kesadaran kritis akan pentingnya pendidikan kepada orang tua, guru mengaji, dan generasi muda. Selanjutnya juga diadakan

mediasi dan advokasi mengenai persoalan pendidikan di Galung-galung melalui beberapa prosedur yang melibatkan berbagai pihak mulai dari guru, kepala sekolah, orang tua murid, dan kepala desa. Hal ini diadakan sebagai bentuk penegasan terhadap pemerintah desa mengenai urgensi masalah pendidikan di Galung-galung yang perlu diperhatikan dan ditindak lanjuti. Melalui program pemenuhan hak pendidikan ini dapat membangun kesadaran masyarakat akan kepentingan pendidikan dan mampu berpikir kritis dalam berbagai perencanaan pembangunan baik dari aspek sumber daya alam maupun sumber daya manusia.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IX PENUTUP

A. Simpulan

Sulitnya akses pendidikan sudah dialami sejak lama oleh masyarakat Galung-galung namun hingga saat ini belum ada tindakan lebih lanjut dari pemerintah desa. Hal ini dikarenakan jumlah siswa yang masih sedikit dan akses ke kampung ini yang cukup sulit karena berada di daerah pegunungan dan kondisi jalan yang belum diperbaiki. Berjalan jauh setiap hari sudah menjadi kebiasaan bagi mereka dan bukan menjadi sebuah persoalan. Dengan kondisi tersebut Galung-galung mulai kedatangan berbagai pihak untuk membenahi sistem pendidikan di Galung-galung. Sebelumnya pada tahun 2007 mulai diadakan kegiatan belajar di sebuah gedung ala kadarnya yang didirikan atas swadaya masyarakat dan diadakan pemugaran gedung pada tahun 2019, kegiatan ini berlangsung hingga pertengahan tahun 2022 namun karena bermasalah dalam hal pengelolaan administrasi yaitu para siswa tidak dapat mengikuti ujian nasional yang selama ini dilaksanakan di sekolah lain karena NISN yang tidak terdaftar. Sehingga saat ini anak-anak komunitas kembali dalam kondisi awal yakni pada masa belum ada sekolah di Galung-galung.

Maka dari itu, pada penelitian ini diadakan program pengaktifan kembali kegiatan belajar di Galung-galung sebagai pemberdayaan pemenuhan hak pendidikan di lokasi sendiri yang memberi wadah dan kesempatan bagi mereka yang putus sekolah kemudian program kedua yaitu membangun kesadaran kritis kepada pihak-pihak yang peduli pendidikan guna melanjutkan program setelah penelitian ini selesai dan program ketiga yaitu advokasi dan

mediasi kepada pemerintah desa mengenai masalah pendidikan.

Dari program tersebut telah terlaksana pengaktifan kegiatan belajar melalui pendekatan musala dengan kegiatan mengaji dan ca-lis-tung, diadakan kampanye penyadaran pendidikan kepada orang tua murid, warga lokal dan generasi muda terkait pentingnya keberlanjutan pendidikan dan pendidikan dapat diperoleh di mana saja, terakhir yaitu mediasi dan advokasi pemenuhan hak pendidikan kepada pemerintah desa yang selama ini belum ditindak lanjuti sejak sekolah resmi ditutup.

B. Rekomendasi

Pengorganisasian warga Galung-galung telah menghasilkan terlaksananya ketiga program yaitu belajar ilmu agama dan pengetahuan umum, adanya kampanye penyadaran pendidikan kepada pihak-pihak peduli pendidikan yang dapat melanjutkan keberlangsungan program serta rencana pembangunan dari pemerintah desa. Capaian tersebut diharapkan dapat dilanjutkan meskipun penelitian ini telah berakhir karena rangkaian masalah serta usaha dalam menyelesaikannya telah dilakukan diskusi dari semua pihak yang berkepentingan, selain itu pada penelitian ini juga menggunakan metode PAR yang mana melibatkan masyarakat sejak awal sehingga dengan pendekatan tersebut mampu membangkitkan nalar berfikir kritis masyarakat dan berani dalam menyatakan pendapat. Kampung ini sering sekali kedatangan berbagai pihak dari luar dengan label masyarakat pedalaman atau terbelakang, namun pada kenyataannya mereka telah melakukan berbagai usaha terhadap masalah yang dihadapi. Bahkan beberapa kali pihak luar datang membawa bantuan yang

menyebabkan ketergantungan sebab pendekatan yang digunakan kurang menyentuh semua lapisan masyarakat. Selain itu diharapkan juga pemerintah desa memperjelas tujuan setiap pihak atau organisasi sebelum mereka ke lokasi agar tujuan kegiatan mereka dapat diketahui secara jelas dan tidak membingungkan masyarakat di sana.

C. Keterbatasan Penelitian

Dengan pendekatan PAR tentunya memiliki berbagai keterbatasan, terlebih penelitian ini dilaksanakan bersama masyarakat hutan yang kondisi masyarakatnya beragam. Bagi mereka yang sering bertemu dengan orang luar sudah terbiasa jika kedatangan tamu, namun sebaliknya jika bertemu yang lain mereka merasa was-was dan terlihat takut salah dalam bertindak atau berbicara, begitupun dengan anak-anak di sana namun kondisi ini bisa dilalui jika melakukan pendekatan secara personal dan dalam waktu yang lama. Selain itu peneliti juga memiliki keterbatasan bahasa sebab bahasa yang digunakan menggunakan bahasa daerah yang berbeda sehingga menghambat dalam proses wawancara bersama orang tua maupun anak-anak. Keterbatasan selanjutnya ialah kesibukan warga yang setiap harinya memiliki aktivitas yang padat mulai dari anak-anak yang seharian sibuk sekolah dan mengaji, kalangan pemuda dan orang tua yang jarang di rumah. Mereka hanya berkumpul pada malam hari atau siang hari ketika waktu makan siang sambil istirahat sebelum lanjut ke ladang sehingga pendampingan kepada orang tua hanya bisa dilakukan malam hari namun beberapa orang tua seringkali berhalangan hadir karena lokasi rumah yang jauh serta ingin istirahat sebelum melanjutkan kerja esok hari bahkan beberapa juga membawa pekerjaan di ladang ke rumah sehingga malam pun mereka masih memiliki kegiatan

seperti memisahkan kacang yang sudah di panen dari pohonnya, membawa hasil panen ke tengkulak dan lain-lain.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus dkk. *Modul Riset Transformatif*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2017.
- Atabik, Ahmad. "Memahami Konsep Hermeneutika Kritis Habermas." *Fikrah* I.2 (2013): 459.
- Chambers, Robert. *Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif*. Kanisius, 1996.
- Davies, Rick dan Jess Dart. "The Most Significant Change (MSC) Technique: A Guide to Its Use." (2004).
- Gernatiti, dkk. *Sekolah Apa Ini?*. Yogyakarta: INSIST Press, 2019.
- Idris, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.
- Kholiq, Abd dan Moh Khairul Fatih. "Epistemologi Kritis: Telaah Pemikiran Hermeneutika Jurgen Habermas." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* IV (2021).
- Latif, Yudi. "*Pendidikan yang Berkebudayaan*" *Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- MacDonald, Cathy. "Understanding Participatory Action Research: A Qualitative Research Methodology Option." *Canada: Dalhousie University, Canadian Journal of Action Research* 13.2 (2012).
- Mahsun, Moch. "Konsep Pendidikan dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Syekh Al-Zarnuji dan Kitab Washoya Al-Aba' lil Abna' Karya Syekh Muhammad Syakir." *Bidayatuna* 02 (2019).

- Mardikanto, Totok dkk. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspekti Kebijakan Publik*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Perhimpunan SUSDEC, Surakarta. *Belajar dan Bekerja Bersama Masyarakat, Panduan Bagi Fasilitator Perubahan Sosial*. Jawa Tengah: LPTP Solo, 2006.
- Purwanto, M Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Robikhah, Aridlah Sedy. "Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire dalam Konteks Pendidikan Agama Islam." *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2018).
- . "Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire dalam Konteks Pendidikan Agama Islam." *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* (2018): 14.
- Siswanto. "Pendidikan Sebagai Paradigma Pembebasan (Telaah Filsafat Pendidikan Paulo Freire)." *Jurnal Tadris* 2.2 (2007).
- Sutrisno, Fazlur Rahman. *Kajian terhadap Metode, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006.
- Topatimasang, Roem dkk. *Mengubah Kebijakan Publik*. 7. Yogyakarta: INSISTPress, 2016.

- Topatimasang, Roem. *Sekolah itu Candu*. Yogyakarta: INSISTPress, 2018.
- . *Pendidikan Popular: Membangun Kesadaran Kritis*. 6. Yogyakarta: INSISTPress, 2015.
- Umiarso and Zamroni. *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Wasty, Soemanto and Hendyat Soetopo. *Dasar & Teori Pendidikan Dunia: Tantangan Bagi Para Pemimpin Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Wattimena, Reza A A. "Pedagogi Kritis Pemikiran Henry Giroux Tentang Pendidikan dan Relevansinya untuk Indonesia." *Jurnal Filsafat* 28 (2018).
- Widiastono, Tonny D. *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas, 2004.
- WJS, Poerwadaminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A